PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA DAN INOVASI OBYEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) DI DESA SAWAHAN KECAMATAN WATULIMO KABUPATEN TRENGGALEK

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial Islam (S. Sos)

Oleh:

Titik Murianti

NIM : B02213051

PROGRAM STUDI PENGEMBANGAN MASYARAKAT ISLAM

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

TAHUN 2018

PERSETUJUAN BIMBINGAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA

NIP : 197107081994031001

Menyatakan bahwa judul skripsi "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Dan Inovasi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek"

Oleh:

Nama : Titik Murianti

NIM : B02213051

Skripsi ini telah disetujui dan siap untuk diujikan.

Surabaya, 06 Januari 2018

Dosen pembimbing,

Drs. H. Nadhir Salahuddin, MA

NIP : 197107081994031001

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Titik Murianti telah diujikan dan dapat dipertahankan di depan tim penguji pada tanggal 31 Januari 2018, di UIN Sunan Ampel Surabaya

Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Dekan

Dr. Hj. Ry. Suhartini, M.Si
NIP. 195801131982032001

Penguji I

Drs. H. Nadhlu Salahuddin, MA
NIP. 197107081994031001

Penguji II

Dr. H. Abd. Halim, M. Ag.
NIP.196307251991031003

Penguji III

Dr. H. A. Murtadi Haris, Lc, M. Fil.I
NIP. 197003042007011 56

Penguji IV

Dr. H. Thayib, S. Ag. M.Si
NIP.197011161999031001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Titik Murianti

NIM : B02213051

Program Studi : Pengembangan Masyarakat Islam

Judul Skripsi : Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Peningkatan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Dan Inovasi Obyek Daya Tarik Wisata (ODTW) Di Desa Sawahan, Kecamatan Watulimo, Kabupaten Trenggalek. Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak pernah dikumpulkan pada lembaga pendidikan mana pun untuk mendapatkan gelar akademik apupun. Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri bukan merupakan plagiasi atas karya orang lain. Apabila skripsi ini di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan sebagai hasil plagiasi, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 11 Januari 2018

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 6000

Titik Murianti

NIM: B02213051

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Titik Muriani
NIM : B03214051
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi
E-mail address : titikmuriani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PEMBERDAYAAN EKONOMI MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA DAN INOVASI OBJEK DAYA TARIK WISATA (ODTW) DI DESA SAWAHAN KECAMATAN WARUJAYA KABUPATEN TRENGGALEK

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(Titik Muriani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Titik Murianti, B02213051, 2018: **DAKWAH PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PENINGKATAN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA DI DESA WISATA DUREN SARI, DESA SAWAHAN, KECAMATAN WATULIMO, KABUPATEN TRENGGALEK**

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari sebagai salah satu entitas komunitas di Desa Sawahan memiliki kontribusi penting dalam rangka mendukung program pembangunan desa. Sebagai kelompok/komunitas yang memiliki dedikasi dalam bidang kepariwisataan, Pokdarwis memegang peran sentral dalam pembangunan kepariwisataan di Desa Sawahan. Oleh karenanya Pokdarwis memiliki tantangan ke depan untuk senantiasa berbenah dalam kerangka menjawab setiap tantangan perubahan di bidang kewirausahaan sosial, terutama bidang kepariwisataan.

Melalui program pendampingan pada Pokdarwis Duren Sari, kegiatan pemberdayaan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas dan *skill* Pokdarwis dalam mengelolah dan mengembangkan desa wisata di Desa Sawahan. Adapun metodologi yang digunakan ialah *Aset Based Community Development* (ABCD), atau yang biasa dikenal dengan Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pada Aset, dengan pendekatan teknik *Appreciatve Inquiry* (AI), yang berdasarkan siklus 5D. ABCD memiliki cara pandang baru dalam melihat realitas yang ada pada masyarakat. Di mana masyarakat dipandang sebagai sumber daya yang kaya akan potensi. Melalui teknik ini masyarakat diajak untuk menemukenali dan menggunakan setiap asset dan potensi yang dimiliki untuk memulai perubahan yang lebih baik.

Melalui program pendidikan sapta pesona wisata, pelatihan manajemen pengelolaan *home stay*, dan inovasi obyek daya tarik wisata dan paket wisata, Pokdarwis Duren Sari didampingi agar mampu memanfaatkan potensi yang dimiliki guna meningkatkan daya saing. Sehingga, ke depan diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan Pokdarwis khususnya dan masyarakat desa Sawahan pada umumnya melalui kewirausahaan sosial desa wisata.

Kata Kunci: Pendampingan, Komunitas Pokdarwis, Desa Wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

COVER DALAM……. i

PENGESAHAN BIMBINGAN SKRIPSI…….. ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI……. iii

PERNYATAAN KEASLIAN…….. iv

MOTTO…….. v

HALAMAN PERSEMBAHAN……... vi

KATA PENGANTAR…….. viii

ABSTRAK ……. x

DAFTAR ISI……. xi

DAFTAR GAMBAR…… xv

DAFTAR TABEL…… xvi

DAFTAR DIAGRAM……. xvii

DAFTAR BAGAN…..…… xviii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang……. 1

B. Fokus dan Tujuan Pendampingan…… 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Strategi Pendampingan…… 4

D. Sistematika pembahasan……... 8

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Konsep Desa Wisata…… 10

B. Pengembangan Desa Wisata dan Upaya Pemberdayaan. 17

C. Teori-teori Perubahan…… 22

1. Teori Perubahan Sosial…… 22

2. Teori *Hypothesis Heliotripic*……. 26

3. Teori Pembangunan Endogen (Endogenous) …… 27

D. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Islam…….. 28

BAB III METODOLOGI PENDAMPINGAN

A. *Aset Based Community Development* (ABCD)……. 38

B. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan berbasis Pada Aset…… 43

C. Langkah-langkah Pemberdayaan Berbasis Pada Aset… 45

D. Alat dan teknik Pemberdayaan Berbasis Pada Aset…… 49

.BAB IV PROFIL DAN POTENSI DESA SAWAHAN

A. Kondisi Geografis dan Aset Alam Dsa Sawahan…… 54

B. Kondisi Demografi……. 61

C. Pendidikan dan Aset Sumber Daya Manusia……. 64

D. Aset Ekonomi/Finansial…….. 72

E. Kondisi Pemerintahan…… 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Aset Asosiasi dan Institusi Sosial…….. 77

G. Aset Fisik…… 82

H. Agama dan Spiritual…… 85

BAB V PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT MEWUJUDKAN DESA WISATA MANDIRI DAN INOVATIF

A. Menentukan Tema/Topik Perubahan *(Define)*……. 87

B. Mengungkap Kisah Sukses Desa Sawahan dan Pokdarwis Duren Sari *(Discovery)*…… 89

C. Memimpikan Masa Depa *(Dream)*…….. 95

D. Merancang perubahan *(Design)*……... 98

BAB VI PROSES AKSI *(DESTINY)* MEMBANGUN KELOMPOK SADAR WISATA YANG SEJAHTERA DAN MANDIRI

A. Pengembangan Destinasi Wisata Dengan Memanfaatkan Aset Alam……... 102

B. Meningkatkan Kapasitas Pokdarwis Melalui Pendidikan Sapta Pesona Wisata…… 108

C. Pendidikan Manajemen Home Stay…… 112

D. Kegiatan penghijauan Untuk Menciptakan Desa Wisata yang Indah dan Asri……116

E. Monitoring dan Evaluasi…… 120

BAB VII CATATAN REFLEKSI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Menciptakan Kemandirian Melalui Pemberdayaan Masyarakat…… 127

B. Pemberdayaan Masayarakat sebagai Wujud Dakwah Bil Hal…… 133

BAB VIII PENUTUP

A. Kesimpulan…… 137

B. Rekomendasi……. 138

DAFTAR PUSTAKA……. 139

LAMPIRAN……..... 140

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengembangann pariwisata sebagai salah satu bagain dari pengembangan sektor ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu program prioritas pembangunan pemerintah pusat. Program pembangunan lima tahun ke depan yang fokus pada infrastruktur, maritim, energi, pangan, dan pariwisata menempatkan pariwisata sebagai *leading sector*. Gerakan Sadar Wisata dan Aksi Sapta Pesona Wisata merupakan satu diantara sepuluh program prioritas Kementrian Pariwisata (Kempar) tahun ini sebagai upaya meningkatkan daya saing pariwisata Indonesia di ranah persaingan global.[1]

Di samping dapat mendatangkan devisa bagi negara, pengembangan sektor pariwisata di beberapa daerah terbukti mampu memberikan dampak perubahan yang luas. Oka A. Yati dalam Buku Ekonomi Pariwisata, Industri, dan Implementasi, mengatakan bahwa pariwisata merupakan sektor ekonomi yang terbukti mampu mengentaskan kemiskinan pada suatu daerah. Karena dalam pengelolaan pariwisata pasti akan memiliki dampak *trickle down efect* bagi masyarakat lokal.[2] Hal ini tentu diharapkan mampu merangsang baik pemerintah maupun para pelaku wisata di daerah-dareah untuk lebih giat dalam

---

[1]Berita Satu.com, *http//.beritasatu.com/food-travel/413132/vidioogerakansadar dan aksi sapta pesona diluncurkan di hpn-2017.html*. (Diakses pada tanggal 19 Mei 2017).
[2]Abdur Rohim, *Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*, (Yogyakarta :2013) , Hal. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembangkan sektor pariwisata di daerah masing-masing sebagai orientasi pembangunannya.

Kabupaten Trenggalek sebagai salah satu Kabupaten yang memiliki potensi keindahan alam, didukung dengan kultur kebudayaan masyarakatnya menjadikan daerah ini sebagai salah satu daerah wisata yang cukup potensial di Jawa Timur. Jika selama ini di Kabupaten Trenggalek, khususnya di Kecamatan Watulimo hanya dikenal akan wisata *mainstream*-nya, yaitu wisata pantai, ternyata di salah satu desa di bagian selatan Kecamatan Watulimo terdapat destinasi wisata alternatif yang tergolong unik dan menarik. Yaitu desa wisata dengan mengangkat konsep agrowisata durian. Tepatnya di Desa Sawahan Kecamatan Watulimo.

Desa Sawahan yang telah dikenal akan komoditas pertanian buah duriannya, beberapa tahun belakangan menjadi buah bibir di kalangan para wiasatawan lokal hingga luar daerah. Dari aset alam berupa hutan durian, desa ini memperkenalkan desanya ke luar dengan objek agrowisatanya yang bertajuk Desa Wisata Duren Sari. Kegiatan pariwisata dengan menjelajah hutan, sambil memanen, dan mencicipi buah durian menjadikan wisata ini unik dan berbeda dari jenis wisata lainnya di daerah Kabupaten Trenggalek. Durian Montong, Repto, dan Bhineka Bhawor,[3] adalah beberapa dari sekian jenis durian yang ada di Desa Sawahan yang mampu menarik wisatawanagar datang mengunjungi Desa Sawahan untuk mendapatkan pengalaman berwisata di desa wisata durian.

[3]Wawancara dengan Unik Winarsih dan Muhadi pada tanggal 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesuai dengan namanaya, Desa Wisata Duren Sari di Desa Sawahan mengangkat durian sebagai tema utama agrowisatanya. Dengan memanfaatkan lahan konservasi PT. Perhutani yang dikelolah bersama maasyarkat desa yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), desa wisata duren sari memiliki visi ke depan menjadikan Desa Sawahan sebagai destinasi pariwisata unggulan di Kabupaten trenggalek.[4]

Desa wisata merupakan salah satu bentuk destinasi wisata yang menonjolkan kearifan lokal masyarakat perdesaan sebagai temanya. Dengan kekayaan alam yang dimiliki serta kultur budayanya, sebuah desa memiliki peluang untuk dapat dikembangkan dan dikelolah dalam rangka peningkatan kesejahteraan warga masyarakatnya. Di mana pengelolaan desa wisata ialah dengan mengedepankan peran serta masyarakat sebagai pengelolah.[5]

Kawasan hutan milik Perhutani yang dikelolah bersama masyarakat yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) merupakan aset penting dalam usaha pengembangan sektor pariwisata di Desa Sawahan. Sedangkan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang baru genap satu tahun berdiri menjadi ujung tombak (subyek sentral) pengembangan desa wisata di Desa Sawahan.

Sebagai kepanjangan tangan dari Pemerintah Desa Sawahan, Pokdarwis memiliki tantangan ke depan dalam menjalankan dan mengelolah desa wisata agar semakin diminati dan memberikan dampak peningkatan kesejahteraan bagi warga

---

[4] Wawancara dengan Unik Winarsih dan Muhadi pada tanggal 29 Oktober 2016.

[5]Nur Hayati, *Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusarang*, (Makasar : Balai Penelitian Kehutanan Makasar vol:11 No. 1 Mei : 45-52). Hal. 48.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mayarakat di Desa sawahan. Selain itu Pokdarwis juga memiliki tantangan untuk melakukan inovasi-inovasi agar desa wisata tidak menemui titik jenuh dan mati dalam kegiatan wirausahanya. Namun sebaliknya diharapkan dapat semakin berkembang sehinggamampu menumbuhkan geliat perekonomian di Desa Sawahan. Mengingat Desa Wisata dan Pokdarwis Duren sari ini masih berusia satu tahun, kesempatan belajar dan meningkatkan kapasitas masih sangat terbuka. Begitu pula kegiatan pengembangan desa wisata juga masih sangat perlu dilakukan agar ke depan Desa Wisata Duren Sari mampu memberikan dampak yang lebih luas bagi masyarakat Desa Sawahan.

B. Fokus dan Tujuan Pendampingan

Fokus dari program pendampingan ini adalah untuk memberdayakan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Duren Sari di Desa Sawahan. Kegiatan pendampingan diarahkan untuk meningkatkan kapasitas/*skill* anggota Pokdarwis dalam mengelolah dan mengembangkan desa wisata.

Tujuan dari program pendampingan adalah agar masayrakat Desa Sawahan, khususnya Pokdarwis Duren Sari memiliki kemampuan yang baik dalam mengelolah desa wisata berdasarkan konsep sapta pesona wisata. Selain itu, melalui kegiatan pendampingan ini, masyarakat Desa Sawahan diharapkan bisa mengenali, menghargai (mengapresiasi), dan secara mandiri mampu memobilisasi berbagai potensi dan aset yang dimiliki untuk mewujudkan desa wisata yang mandiri dan inovatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Strategi Program

Strategi program pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari mengacu pada konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset /*Asset Based Community Development*(ABCD). Strategi pemberdayaan ABCD memiliki enam tahapan kunci sebagai berikut :[6]

1. Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam AI, tahap ini dapat disebut Define, yaitu mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan: a.) Tempat; b.) Orang c.) Fokus Program d.) Informasi tentang Latar Belakang.

2. Mengungkap masa Lampau

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap *(discovering)* hal – hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa suatu komunitas masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam komunitas yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari:

a. Mengungkap *(discover)* sukses apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik.

---

[6]Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembanguana* , (Australia : *Australian Community Development and Civil SocietyStrengthening Scheme (ACCESS) Phase II*, 2013), Hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menelaah sukses dan kekuatan – elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita - cerita yang disampaikan oleh komunitas.

3. Mimpikan Masa Depan

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi *(visioning)* adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu "apa yang mungkin."

Tahap ini adalah saat di mana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Tetapi juga didasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau. Apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan, dengan bersama-sama mencari hal – hal yang mungkin.

Tahap Mimpi terdiri dari dua langkah:

a. Mengartikulasi visi masa depan yang positif
b. Mencari kesepakatan atas mimpi tersebut.

4. Memetakan Aset

Aset adalah sesuatu yang berharga yang bisa digunakan untuk meningkatkan harkat atau kesejahteraan. Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka inikemudian dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas.

Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap:

a. Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumber daya sekarang.

b. Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas

5. Menghubungkan dan Memobilisasi Aset / Perencanaan Aksi.

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan.[7]

6. Monitoring, Evaluasi dan Pembelajaran

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah

[7]*Ibid*. Hal 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:

1. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?
2. Apakah komunitas sudah bisa menemukenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)
3. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?
4. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

D. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dari hasil pendampingan akan disajikan dalam format sebagai berikut.

1. BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang kegiatan pendampingan, fokus dan tujuan pendampingan, strategi mencapai proses pendampingan, dan sistimatika pembahasan.

2. BAB II : KAJIAN TEORI

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini membahas mengenai teori-teori yang digunakan dalam proses pendampingan. Beberapa diantaranya adalah Teori Perubahan Sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx, Teori Perubahan dalam ABCD : Hipotesis Heliotropik *(Hypothesis Heliotropic)* dan Teori Pembangunan Endogen *(Endogenous).*

3. BAB III : METODOLOGI

Bab ini menguraikan tentang metode yang digunakanyang mengacu pada Pengembangan Masyarakat Berbasis pada Aset/ *Asset Based Community Development* (ABCD).

4. BAB IV : PROFIL DESA SAWAHAN

Bab ini membahas mengenai profil Desa Sawahan yang menggambarkan kondisi umum desa yang meliputi kondisi geografis, demografi, pendidikan, ekonomi masyarakat, kondisi pemerintahan, kehidupan sosial dan keagamaan masyarakat Desa Sawahan.

5. BAB V : PENGORGANISASIAN KELOMPOK SADAR WISATA

Bab ini memaparkan proses aksi pengorganisasian masyarakat (Pokdarwis Duren Sari. Tahap ini meliputi kegiatan menemukenali kisah sukses komunitas *(Discovery)*, membuat gambaran masa depan *(Dream)*, dan merancang kegiatan untuk memulai perubahan *(Destiny).*

6. BAB VI : PROSES AKSI MEMBANGUN KAPASITAS KELOMPOK SADAR WISATA MANDIRI DAN INOVATIF

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ini memaparkan mengenai proses aksi pendampingan di Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari dalam mewujudkan desa wisata yang mandiri dan inovatif melalui pemanfaatan obyek wisata baru (alternatif) dan peningkatan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan.

7. BAB VII : CATATAN REFLEKSI

Bab ini membahas mengenai evaluasi kegiatan, sertaanalisis/telaah terhadap program pendampingan yang dilakukan, baik dari segi teoritis maupun metodologis.

8. BAB VIII : PENUTUP

Bab ini merupakan bagian akhir, yang berisi kesimpulan serta saran-saran yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pengertian dan Konsep Desa Wisata

Secara etimologi, kata Desa berasal dari bahasa sansekerta dari kata *deshi* yang berarti "tanah kelahiran" atau "tanah tumpah darah". Selanjutnya, menurut Soetarjo dari kata desa itu menunjukkan istilah yang menunjukkan "suatu wilayah pada umumnya". sementara Narwoko Dwi J. dan Bagong Suwanto memaknai Desa dengan kata yang hampir sama atau sedikit lebih kecil tingkatannya adalah "dusun, dukuh, kampung" atau sebutannya yang lain lagi adalah searti seperti *gampong, hukum tua, wanua, dan lain sebagainya*.[8] Sementara itu Undang-Undang No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa, menyebutkan bahwa Desa adalah kesatuan masyarakat yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat. Hak asal usul, dan/atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara kesatuan Republik Indonesia.[9]

Berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 tentang pariwisata, desa wisata memiliki pengertian lebih khusus dibanding pengertian desa. Desa wisata adalah suatu daerah tujuan wisata, disebut pula sebagai destinasi pariwisata yang mengintegrasikan daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas yang disajikan dalam dalam suatu struktur kehidupan masyarakat

[8] Amin Tohari, *Sosiologi Pedesaan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal.7
[9] Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema produk pariwisata yang diutamakannya.[10]

Pariwisata Inti Rakyat (PIR), mendefinisiskan Desa Wisata sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas, atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi menarik untuk dikembangkannya berbagai komponen kepariwisataan, misalnya : atraksi, akomodasi, makanan-minuman, dan kebutuhan-kebutuhan wisata lainnya. [11]

Sedangkan menurut Muliawan, Desa Wisata ialah desa yang memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas, baik berupa karakter fisik lingkungan pedesaan, maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan yang dikelolah dan dikemas secara menarik dan alami. Dengan pengembangan fasilitas pendukung dan pengelolaan dan terencana sehingga siap untuk menerima dan menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta mampu menggerakkan aktifitas ekonomi pariwisata yang dapat meningkatkan kesejahteraaan dan pemberdayaan masyarakat setempat.[12]

---

[10] Victoria br. Simanungkalit dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau,* (Jakarta : Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasidan UKM RI), Hal. 20-21

[11] Soetarso Priasukmana dan R. Mohammad Mulyadin, *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah,* (Jurnal Info Sosial Ekonomi, Vol.02 No.01 Tahun 2001), Hal. 38.

[12] T. Prasetyo Hadi Atmoko, *Strategi pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman,* (Jurnal Media Wisata, Volume 12, Nomor 2, November 2014), Hal.147.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengertian desa wisata berbeda dengan wisata desa. Desa wisata adalah desa yang menunjukkan tema utama produk pariwisata yang diutamakannya. Tema ini serupa dengan dengan tema pilihan lain seperti desa industri, desa kerajinan, desa kreatif, dan desa gerabah. Sedangkan wisata desa ialah kegiatan wisata yang mengambil pilihan desa sebagai lokasi di desa, dan jenis kegiatannya tidak harus berbasis pada sumber daya pedesaaan. [13] Untuk dapat dikategorikan sebagai desa wisata, sebuah desa harus memiliki beberapa syarat utama sebagai berikut.[14]

a. Memiliki persyaratan sebagai desa wisata sebagaimana diatur dalam UU No. 10 Tahun 2009;
b. Kegiatan pariwisata berbasis pada sumber daya pedesaan;
c. Kegiatan melibatkan pertisipasi aktif wisatawan dalam kehidupan perdesaan;
d. Lebih mengutamakan kegiatan rekreasi kegiatan luar ruang *(oudoor recreation)*;
e. Sebesar-besarnya mendayagunakan sumber daya manusia lokal;
f. Memberikan penghargaan besar pada budaya dan kearifan lokal;
g. Menyediakan akses yang memadai, baik akses menuju ke destinasi lain maupun internal di dalam desa wisata itu sendiri; dan
h. Memiliki komunitas yang peduli pada pariwisata.

---

[13] Sumber daya pedesaan adalah berupa keaslian bentang alam, serta budaya, dan kearifan lokal.
[14] Victoria br. Simanungkalit dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, (Jakarta : Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasidan UKM RI) Hal. 20-21

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Konsep pengembangan desa wisata yang menekankan pada usaha konservasi dan menjaga keaslian lingkungan hidup sangat mengutamakan peran serta masyarakat, hal ini dikarenakan masayarakat memiliki pengetahuan tentang desa atau alam. Ekowisata yang berbasis pada masyarakat ialah pengembangan pariwisata dengan keterlibatan masyarakat setempat yang tinggi dan dapat dipertanggungjawabkan dari aspek sosial dan lingkungan hidup. Sebagaimana digariskan oleh CIFOR, ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikberatkan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan kepada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak.[15] Berdasarkan tingkat perkembangannya, desa wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :[16]

a. Desa Wisata Embrio : desa yang mempunyai potensi wisata yang dapat dikembangkan menjadi desa wisata dan sudah mulai ada gerakan masyarakat/desa untuk mengelolahnya menjadi desa wisata.
b. Desa Wisata Berkembang : desa wisata embrio yang sudah mulai dikelolah oleh masyarakat dan pemerintah desa, sudah ada swadaya masyarakat/desa untuk mengelolahnya, sudah mulai melaksanakan promosi dan sudah ada wisatawan yang mulai tertarik untuk berkunjung.
c. Desa Wisata Maju : desa wisata yang sudah berkembang dengan adanya kunjungan wisatawan secara kontinu dan dikelolah secara profesional

[15] Nur Hayati, "Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) Di desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusarang", dalam *Jurnal Info Teknis Eboni* (Makasar : Balai Penelitian Kehutanan Makasar, vol:11 No. 1 Mei : 45-52). Hal. 48.
[16] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan terbentuknya forum pengelola, seperti koperasi/Badan Usaha Milik Desa (BUMdes), serta sudah mampu melaksanakan promosi dan pemasaran dengan baik.

Tujuan utama pengembangan desa wisata adalah untuk mengubah pola pikir pembangunan dari pariwisata berbasis keserakahan menjadi pariwisata hijau. Perubahan pola pikir ini adalah untuk menjelaskan bahwa tujuan pengembangan desa wisata hijau tidak hanya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi masyarakat dalam jangka pendek namun juga untuk tujuan pelestarian sumber daya dalam rangka pembangunan yang berkelanjutan. Maka dalam pengembangan desa wisata perlu memperhatikan prinsip-prinsip dasar yaitu;[17] a) Melibatkan dan menguntugkan masyarakat setempat; b) Menerapkan pengembangan produk pariwisata perdesaan berbasis pelestarian; c) Mendayagunakan sumber daya lokal berbasis pelestarian; d) Berskala kecil untuk memudahkan terjadinya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat; e) Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat; f) Mendorong perwujudan keterkaitan antar usaha pariwisata dan usaha pendukung lainnya; dan g) Mendorong jejaring antar kawasan.

Dalam kerangka pembangunan kepariwisataan tersebut, salah satu aspek mendasar bagi keberhasilan pembangunan kepariwisataan adalah dapat diciptakannya lingkungan dan suasana kondusif yang mendorong tumbuh dan berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat. Iklim atau lingkungan kondusif tersebut terutama dikaitkan dengan perwujudan 'Sadar Wisata' dan

[17] Victoria br. Simanungkalit dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau,* (Jakarta : Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasidan UKM RI), Hal. 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sapta Pesona yang dikembangkan secara konsisten di kalangan masyarakat yang tinggal di sekitar destinasi pariwisata. [18]

Sadar wisata dalam hal ini digambarkan sebagai bentuk kesadaran masyarakat untuk berperan aktif dalam 2 (dua) hal berikut, yaitu: *pertama*, Masyarakat menyadari peran dan tanggung jawabnya sebagai tuan rumah *(host)* yang baik bagi tamu atau wisatawan yang berkunjung untuk mewujudkan lingkungan dan suasana yang kondusif sebagaimana tertuang dalam slogan Sapta Pesona; dan *ke dua*, Masyarakat menyadari hak dan kebutuhannya untuk menjadi pelaku wisata atau wisatawan untuk melakukan perjalanan ke suatu daerah tujuan wisata, sebagai wujud kebutuhan dasar untuk berekreasi maupun khususnya dalam mengenal dan mencintai tanah air.[19]

Sedangkan Sapta Pesona wisata, sebagaimana disinggung di atas adalah 7 (tujuh) unsur pesona yang harus diwujudkan bagi terciptanya lingkungan yang kondusif dan ideal bagi berkembangnya kegiatan kepariwisataan di suatu tempat yang mendorong tumbuhnya minat wisatawan untuk berkunjung. Ketujuh unsur Sapta Pesona yang dimaksud di atas adalah :[20]

1) Aman

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang memberikan rasa tenang, bebas dari rasa takut dan kecemasan bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

---

[18] *Ibid.*
[19] *Ibid.*
[20] *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Hal.11-15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tertib

Suatu kondisi lingkungan dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan sikap disiplin yang tinggi serta kualitas fisik dan layanan yang konsisten dan teratur serta efisien sehingga memberikan rasa nyaman dan kepastian bagi wisatawan dalam melakukan Pedoma perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

3) Bersih.

Suatu kondisi lingkungan serta kualitas produk dan pelayanan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sehat/higienis sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

4) Sejuk

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan keadaan yang sejuk dan teduh yang akan memberikan perasaan nyaman dan "betah" bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

5) Indah

Suatu kondisi lingkungan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminka keadaan yang indah dan menarik yang akan memberikan rasa kagum dan kesan yang mendalam bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut, sehingga mewujudkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

potensi kunjungan ulang serta mendorong promosi ke pasar wisatawan yang lebih luas.

6) Ramah

Suatu kondisi lingkungan yang bersumber dari sikap masyarakat di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang mencerminkan suasana yang akrab, terbuka dan penerimaan yang tinggi yang akan memberikan perasaan nyaman, perasaan diterima dan "betah" (seperti di rumah sendiri) bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

7) Kenangan

Suatu bentuk pengalaman yang berkesan di destinasi pariwisata atau daerah tujuan wisata yang akan memberikan rasa senang dan kenangan indah yang membekas bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut.

B. Pengembangan Desa Wisata Dan Upaya Pemberdayaan Masyarakat.

Menurut Sunyoto Usman, pemberdayaan masyarakat adalah sebuah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu untuk menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai.[21]

[21] Abu Huraerah, *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*, (Bandung : Humaniora, 2008) Hal. 87.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pandangan Kartasasmita, memberdayakan adalah untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi yang sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.[22]

Proses pemberdayan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong *(driving force)* sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses agar berfungsi sebagai power *(driving force)* dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri *(self-development).* Sedangkan tujuan dasar pemberdayaan menurut Payne dalam buku *Modern Social Work Theory* (1997 : 286), adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosialmelalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar .[23]

Sedangkan Gunawan Sumodiningrat dalam mengartikan pemberdayaan masyarakat merupakan upaya untuk memandirikan masyarakat, lewat perwujudan potensi kemampuan yang mereka miliki. Konsep pemberdayaan menurut Sumodiningrat, dapat dilihat dari tiga sisi. Pertama, pemberdayaan dengan menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Kedua, pemberdayaan untuk memperkuat potensi ekonomi atau daya yang dimiliki masyarakat. Dalam rangka memperkuat ini, upaya yang amat pokok adalah peningkatan taraf pendidikan, dan derajad kesehatan, serta akses

---

[22] *Ibid.*
[23] *Ibid. Hal 86.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi, seperti modal, teknologi, informasi, lapangan kerja, dan pasar. Ketiga, pemberdayaan melalui pengembangan ekonomi rakyat, dengan cara melindungi dan mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta menciptakan kebersamaan dan kemitraan antara yang sudah maju dengan yang belum berkembang.[24]

Memberdayakan rakyat, menurut Robert Chambers harus dilakukan melaui tiga cara. Pertama, menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang. Kondisi ini berdasarkan asumsi bahwa setiap individu dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Hakikat kemandirian dan keberdayaan rakyat adalah keyakinan bahwa rakyat memiliki potensi untuk mengorganisasi dirinya sendiri dan potensi kemandirian individu perlu diberdayakan. Kedua, memperkuat potensi atau daya yang dimiliki rakyat; dengan menerapkan langkah – langkah nayata, menampung berbagai masukan, menyediakan sarana dan prasarana, baik fisik maupun sosial; yang dapat diakses masyarakat lapisan bawah. Ketiga, memberdayakan rakyat dalam arti melindungi yang lemah dan membela kepentingan masyarakat lemah.[25]

Konsep pemberdayaan pada dasarnya lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar *(basic needs)* atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut *(sefetnet),* yang pemikirannya belakangan ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa yang lalu. Konsep ini berkembang dari upaya untuk mencari apa yang antara lain oleh John Freidman disebut *alternative*

---

[24] Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011), Hal. 60-61.
[25] *Ibid*. Hal 62-63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

development, yang menghendaki inclusive democracy, appropriete economic growth, gender equality and intergenerational equity.[26] Substansi pemberdayaan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Pemberdayaan bukan hanya meliputi penguatan individu anggota masyarakat, tetapi juga pranata-pranatanya. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, kebertanggungjawaban, disebut-sebut sebagai bagian dari upaya pemberdayaan itu. [27]

Dimensi-dimensi pemberdayaan, bukan saja mencakup upaya perubahan kognisi, menumbuhkan keinginan seseorang untuk mengaktualisasikan diri, dan memberikan pengalaman psikologis yang membuat seseorang merasa berdaya. Tetapi juga mencakup pada usaha memampukan masyarakat untuk melakukan mobilitas ke atas, menumbuhkan perilaku masyarakat miskin agar mereka mandiri dan produktif dalam memenuhi kebutuhan hidup, berorientasi pada kesetaraan, dan membutuhkan iklim demokrasi yang benar-benar menjamin hak-hak masyarakat miskin dari kemungkinan intervensi dari pihak-pihak penguasa.[28]

Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan dapat didefinisikan sebagai "Upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan, untuk dapat berpartisipasi dan berperan aktif sebagai subjek atau pelaku maupun sebagai penerima manfaat dalam pengembangan kepariwisataan secara

[26] *Ibid*. Hal. 63-64.
[27] *Ibid*.
[28] *Ibid*. Hal. 64.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkelanjutan.[29] Definisi tersebut menegaskan posisi penting masyarakat dalam kegiatan pembangunan, yaitu masyarakat sebagai subjek atau pelaku pembangunan; dan masyarakat sebagai penerima manfaat pembangunan. Masyarakat sebagai subyek atau pelaku pembangunan, mengandung arti, bahwa masyarakat menjadi pelaku penting yang harus terlibat secara aktif dalam proses perencanaan dan pengembangan kepariwisataan, bersama-sama dengan pemangku kepentingan terkait lainnya baik dari pemerintah maupun swasta. Dalam fungsinya sebagai subjek atau pelaku masyarakat memiliki peran dan tanggung jawab untuk bersama-sama mendorong keberhasilan pengembangan kepariwisataan di wilayahnya.

Senada dengan pengertian yang telah disebutkan sebelumnya, sebagaimana dikutip dari Kompas, Edi Darmawi menyebutkan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat adalah pengembangan pariwisata yang kekuatannya pada masyarakat dan berwawasan lingkungan yang alami dan menjunjung tinggi nilai budaya tradisional.[30]

Sedangkan hal yang paling mendasar dalam memajukan pariwisata adalah dengan melibatkan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata tersebut dengan membentuk *Community Based Tourism Development* (CBT) akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus memelihara budaya, kesenian, dan cara hidup masyarakat. Selain itu CBT akan melibatkan masyarakat pula dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan

---

[29] *Pedoman Kelompok Sadar Wisata*, (Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Hal.4.

[30] Edi darmawi, *Pengembangan Kepariwisataan*, Jurnal Ilmiah IDEA FISIPOL UMB 1-86, Vol. 4, No. 15, Maret 2010. Hal. 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Dengan demikian CBT akan meningkatkan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari peningkatan kegiatan pariwisata.[31]

Pengembangan desa wisata menurut Muliawan adalah sebagai salah satu produk wisata alternatif yang dapat memberikan dorongan bagi pembangunan pedesaan yang berkelanjutan[32]. Dikarenakan melibatkan masyarakat setempat sebagai aktor maka dalam pengembangan desa wisat harus memperhatikan beberapa prinsip-prinsip. Prisip-prinsip pengelolaan desa wisata menurut Muliawan antara lain:[33]

a. Memanfaatkan sarana dan prasarana masyarakat setempat.
b. Menguntungkan masyarakat setempat.
c. Berskala kecil untuk memudahkan terjadinya hubungan timbal balik dengan masyarakat setempat.
d. Melibatkan masyarakat setempat
e. Menerapkan wisata produk wisata pedesaan.

C. Teori-Teori Perubahan

1. Teori Perubahan Sosial

Sebagai bagian dari kehidupan sosial, manusia akan terus mengalami perubahan. Perubahan sosial adalah suatu bentuk peradaban umat manusia akibat

---

[31] *Ibid*.
[32] T. Prasetyo Hadi Atmoko, *Strategi pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman*, (Jurnal Media Wisata, Volume 12, Nomor 2, November 2014). Hal.147.
[33] *Ibid*. Hal 147-148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adanya ekskalasi perubahan alam, biologis, fisik yang terjadi sepanjang kehidupan manusia. Menurut Laur, (dalam Kammeyer, Ritzer and Yetman) perubahan sosial adalah *" variations over time in the relationships among individuals, groups, cultures and societies. Social change is pervasive; all –of social life is continually changing."*[34]

Dalam rangka menguraikan dan membahas suatu gejala kehidupan manusia yang disebut perubahan sosial, akan dapat bermanfaat bila berasumsi bahwa perubahan adalah norma, wajar, pada dasarnya tidak mengandung trauma, terdapat pola perubahan yang beraneka ragam dan terbuka bagi setiap masyarakat. [35] Perubahan yang terjadi dalam masyarakat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan diantaranya adalah sebagai berikut : 1) Penemuan-penemuan baru; 2) Struktur sosial (perbedaan posisi dan fungsi dalam masyarakat); 3) Inovasi; 4) Perubahan lingkungan hidup; 5) Ukuran penduduk dan komposisi penduduk; 6) Inovasi dalam teknologi.[36]

Menurut salah satu tokoh teori Perubahan Sosial (*social change theory*), August Comte membagi dalam dua konsep penting ; yaitu *Social static* (bangunan struktural) dan *Social Dynamic* (dinamika struktural). Bangunan struktural merupakan hal-hal yang mapan, berupa struktural yang berlaku pada suatu masa tertentu. Bahasan utamanya mengenai struktur sosial yang ada di masyarakat yang melandasi dan menunjang orde, tertib dan kestabilan masyarakat. Sedangkan dinamika sosial merupakan hal-hal yang berubah dari suatu waktu ke waktu yang

---

[34] Agus Salim,*Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*, (Yogyakarta :Tiara Wacana,2002), Hal. 1
[35] Amin Tohari, *Sosiologi Pedesaan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 149.
[36] *Ibid*. Hal.153-156.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, yang di bahas adalah dinamika sosial dari struktur yang berubah dari waktu ke waktu.[37]

Perubahan bangunan struktural dan dinamika struktural merupakan bagian yang saling terkait, dan tidak dapat dipisahkan. Perubahan Sosial (*social change*) memiliki ciri yaitu berlangsung terus menerus dari waktu ke waktu ke waktu, apakah direncanakan atau tidak yang terus terjadi tak tertahankan. Perubahan adalah suatu proses yang wajar, alamiah sehingga segala sesuatu yang ada di dunia ini akan selalu berubah. Perubahan akan mencakup suatu sistim sosial, dalam bentuk organisasi sosial yang ada di masyarakat, perubahan dapat terjadi dengan lambat, sedang, atau keras tergantung situasi (fisik, buatan, atau sosial) yang mempengaruhinya.[38]

Menurut Karl Marx terdapat kaitan antara perubahan sosial dan struktur ekonomi, bahwa perubahan sangat ditentukan oleh struktur ekonomi (*Economic Structure*). Melalui pendapatnya yang dikenal dengan *Historical Materialism*, ia mengungkapkan bahwa perilaku manusia ditentukan oleh kedudukan materinya, bukan pada idea. Implikasi dari konsep *Historical Materialism* adalah melihat *economic structure* sebagai awal dari semua kegiatan manusia. *Economic structure* adalah penggerak perubahan yang akan memimpin perubahan termasuk perubahan sosial. Tema menarik dari pendapat Karl Marx mengenai perubahan sosial yaitu; Perubahan sosial menekankan pada kondisi materialistis, berpusat pada perubahan-perubahan cara atau teknik-teknik produksi material sebagai

[37] *Ibid*. Hal 9.
[38] *Ibid*. Hal 10-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sumber perubahan sosial budaya. Hal ini mencakup perkembangan teknologi baru, penemuan sumber-sumber baru atau perkembangan lain dalam bidang kegiatan produksi. [39]

Berdasarkan pendapat Karl Marx tersebut, Perubahan sosial, khususnya yang bersifat materi (ekonomi/kewirausahaan), baik konvensional maupun *social enterprise* ialah akibat dari ditemukannya sumber-sumber, cara, maupun teknik yang digunakan dalam berproduksi. Pemberdayaan kelompok sadar wisata Duren Sari yang berfokus pada penemuan aset berupa sumber-sumber *(source)* melalui teknik pengidentifikasian dan pemetaan aset, memobilisasi aset, serta menemukan cara-cara baru sebagai upaya menciptakan inovasi dan peluang-peluang baru untuk mengembangkan kewirausahaan sosial di bidang kepariwisataan.

Berkaitan dengan inovasi dan kretifitas, Menurut Ellise dan Kenneth Boulding, sebagaimana dikutip Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, mengungkapkan bahwa gambaran mengenai masa depan akan mempengaruhi keputusan dan tindakan kita saat ini. *Image Theory,* menyatakan bahwa *image* atau gambaran dari kelompok organisasi merupakan sumber daya yang tidak tampak, namun memegang peran dalam pengambilan keputusan dan tindakan dalam suatu organisasi saat ini. Dimana gambaran tersebut merupakan cerita dan gambaran (mimpi) dari anggota-anggota sebuah organisasi.[40]

---

[39] Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia,* (Yogyakarta :Tiara Wacana,2002), Hal. 29-37

[40] Diana Whitney dan Amanda Trosten-Bloom, *The Power Of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change* , (Berrett-Koehler Publisher, 2010). Hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan inovasi dan kreatifitas sebagai salah satu *skill* yang perlu dimiliki para pelaku kewirausahaan sosial dapat dimulai dari menggambarkan tentang apa yang akan diwujudkan di masa depan. Hal ini menurut Cristopher Dureau sebagai salah satu upaya untuk merangsang anggota masyarakat/komunitas untuk memproyeksikan gambaran-gambaran mengenai masa depan yang hendak diwujudkan. Gambaran-gambaran tersebut adalah merupakan mimpi ataupun mengenai kisah sukses dari para anggota yang hendak diwujudkan.

> Pembuatan dan komitmen terhadap visi masa depan lewat proses kelompok yang sepenuhnya inklusif; sebuah gambaran tentang apa yang disepakati bersama sebagai sukses di masa depan. Komitmen kelompok untuk bekerja bersama demi masa depan bersama adalah motivasi yang sangat kuat bagi setiap peserta. Mengingatkan masyarakat secara terus-menerus tentang visi mereka atau gambaran sukses mereka terbukti menjadi strategi perubahan yang efektif.[41]

2. *Hypothesis Heliotropic*

Sistem-sistem sosial berevolusi menuju gambaran paling positif yang mereka miliki tentang dirinya. Mungkin hal ini tidak disadari atau didiskusikan secara terbuka namun gambaran-gambaran itu menjelaskan alasan mengapa kita melakukan hal-hal tertentu. Contoh paling baik tentang hal ini ditemukan di biologi – benda hidup tumbuh menuju sumber cahaya, dan mereka berkembang dengan cara-cara agar bisa lebih maksimal meraih cahaya tersebut. AI menggunakan ini dengan menyatakan bahwa ketika gambaran masa depan kita positif, memberi semangat dan inklusif, maka kemungkinan besar kita akan lebih

[41] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembanguana , (Australian Community Development and Civil SocietyStrengthening Scheme* (ACCESS) Phase II, 2013),Hal.6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlibat dan mempunyai energi yang lebih besar untuk mewujudkannya. Selalu penting untuk yakin bahwa perubahan yang dicari adalah gambaran realitas yang positif dan diinginkan — bukan sesuatu yang negatif atau tidak diinginkan. [42]

3. Pembangunan Endogen *(Endogenous)*

Pembangunan endogen adalah pembangunan yang berdasar dari dalam konteks atau komunitas tertentu. Istilah ini mengacu pada sebuah model perubahan yang organik dan mendasar pada konteksnya. Pembangunan endogen berkembang dengan menemukan apa yang bisa ditemukan dalam satu konteks tertentu berdasarkan stimulus dari pengetahuan dan pemahaman di luar konteks tersebut. Tujuan Pembangunan Endogen adalah untuk memperkuat komunitas lokal untuk mengambil alih kendali akan proses pembangunan mereka sendiri dengan cara:

a. Merevitalisasi pengetahuan turun temurun dan pengetahuan lokal

b. Memilih sumber daya eksternal yang paling sesuai dengan kondisi lokal

c. Mencapai peningkatkan keanekaragaman hayati dan keragaman budaya, mengurangi kerusakan lingkungan, dan interaksi di tingkat lokal dan regional yang berkesinambungan.

[42] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembanguanan* , (Australia : Australian Community Development and Civil Society Strengthening Scheme (ACCESS) Phase II, 2013), Hal. 66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa konsep kunci pembangunan endogen sebagai contoh penerapan pendekatan berbasis kekuatan, serta sebagai bagian dari konteks sejarah penerapan pembangunan komunitas berbasis aset adalah:

a. Memiliki kendali lokal atas proses pembangunan;

b. Mempertimbangkan nilai budaya secara sungguh-sungguh;

c. Mengapresiasi cara pandang dunia;

d. Menemukan keseimbangan antara sumber daya lokal dan eksternal.

Pembelajaran dari Pembangunan endogen Menarik untuk dicatat bahwa ide dan proses di balik Pembangunan Endogen ternyata serupa dengan pendekatan ABCD. Namun, Compas Network mengatakan bahwa yang paling penting adalah bahwa metode ini bermula dari kelas menengah, donor, dan negara dunia pertama yang selalu tidak bisa mengakui aset kunci yang ternyata bisa dimobilisasi untuk wilayah pedesaan di negara berkembang. Aset ini biasa disebut sisi spiritual – sistem kepercayaan, cerita, dan tradisi yang datang dari adat dan sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari komunitas. Hal ini sering kali diabaikan oleh pekerja pembangunan asing, bahkan dianggap hambatan untuk kemajuan program. Pembangunan Endogen mengubah hal ini menjadi aset penting yang bisa dimobilisasi untuk pembangunan sosial dan ekonomi kerakyatan. Di saat orang lain menganggapnya sebagai kekurangan, metode ini malah mengubahnya menjadi salah satu pilar pembangunan.[43]

[43] *Ibid*. Hal 115-116.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Pemberdayaan Masyarakat dalam Pandangan Islam.

Islam memahami bahwa bumi, langit dan semua isinya merupakan amanah dari Allah SWT., kepada manusia sebagai khalifah di muka bumi ini untuk digunakan bagi kesejahteraan ummat manusia. Inilah yang menjadi tugas seluruh muslim, khususnya para cendekiawan, muslim sepanjang jaman dalam konteks *khalifah fil ardh* sebagai *agent of development* (pengembangan nilai-nilai Islam serta motivasi dalam pembangunan masyarakat luas).[44] Hanya saja, konsep kesejahteraan merupakan konsep normatif, relatif, dan dinamis. Kesejahteraan juga bukan sesuatu yang *given*, turun dari langit begitu saja. Oleh karena itu mutlak harus diusahakan dengan baik, serius, dan dilandasi komitmen kebersamaan. Upaya yang demikian lazim dikenal dengan pembangunan.[45]

Di satu sisi, pembangunan dipahami sebagai upaya untuk merealisasikan potensi diri manusia. Di sisi lain pembangunan dipahami sebagai upaya sistematis pengelolaan SDA dan lingkungan agar daya dukungnya dapat dioptimalkan bagi kehidupan. Sebab, tersedianya SDA dan lingkungan yang memadai juga menjadi modal utama untuk mewujudkan kehidupan yang sejahtera. Sumber daya alam dan lingkungan yang memadai sesungguhnya baru merupakan modal potensial. Modal potensial itu tidak akan banyak berarti bagi kehidupan jika dibiarkan begitu saja kalau tidak dikelolah dengan baik. Oleh karena itu, kesejahteraan yang

---

[44] Muhammad Daud Gunawan, *Pembangunan Berdimensi Keumatan : Sebuah Telaah Kritis Terhadap Peran dan Posisi Islam Pada Pembangunan Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2008), Hal. 183.

[45] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship : Transformasi Spiritual Kewirausahaan*, (Yogyakarta : LKIS, 2013). Hal 211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menjadi goal pembangunan akan terwujud jika manusia mampu membagun, mengelolah, merawat, dan memanfaatkan secara proporsional.[46]

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat berbasis pada asaet, sebagai langkah awal melakukan pembangunan dalam masyarakat yakni menemukenali berbagai aset dan potensi yang ada pada masyarakat. Aset yang tersebut dapat berupa apa saja baik sumber daya hayati maupun non hayati yang telah disediakan oleh Allah SWT., agar dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kemaslahatan ummat. Sebagaimana firman Allah SW. dalam al-Qur'an surah Ibrahim ayat 32-34 sebagai berikut.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ
بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن
كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ
ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

Artinya : Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Qs. Ibrahim : 32-34).

[46] *Ibid*. Hal 211-212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibnu Katsir memahami ayat ini bahwasanya Allah SWT. menjelaskan berbagai nikmat yang telah diberikan kepada makhluk-Nya dengan menciptakan untuk mereka langit sebagai atap yang terjaga agar tidak jatuh. *Dan Allah menciptakan hujan dari langit, maka Kami tumbuhkan dari air hujan itu berbagai jenis dari tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam* dan dengan buah-buahan dan tanaman yang beraneka macam warna, bentuk, rasa, bau, dan bermacam manfaatnya. "Dan Allah telah menyediakan apa saja dari apa yang kamu mohonkan kepadanya." Sebagian ulama salaf mengatakan, bahwa Allah menyediakan segala apa yang diminta maupun yang apa yang tidak diminta.[47] Sebagai implikasi operasional dari ayat di atas, maka setiap perilaku kontra produktif dapat dikategorikan sebagai perilaku zalim dan kufur. Seperti membiarkan lahan produktif tertidur tanpa alasan yang dibenarkan secara syar'i.[48]

Konsep pemberdayaan ekonomi ummat, menekankan pada pembangunan ekonomi yang berkeadilan dan berkesinambungan. pemberdayaan ekonomi umat meletakkan fondasi awal tahapan pembangunan dari pedesaan melalui pengembangan sektor agribisnis mencakup pertanian, industri, serta bidang terkait dan mendukung sektor tersebut. tujuan pokok yang hendak dicapai model tersebut adalah meningkatkan tingkat pendapatan yang dapat dihasilkan oleh ummat dan memperbesar bagian yang dihasilkan dalam perekonomian. Dengan demikian diharapkan masyarakat secara luas dapat menikmati lima manfaat yang dapat diperoleh melalui penerapan konsep pemberdayaan ekonomi ummat yakni; (1)

---

[47] M Abdul Ghoffar E.M, (pent.),*Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor : Imam Asy-Syafi'i,2003), Hal. 544.

[48] Abdul Jalil, *Spiritual Enterpreneurship : Transformasi Spiritual Kewirausahaan,* (Yogyakarta : LKIS, 2013). Hal 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pengembangan daya saing produk lokal, (2) Meningkatkan SDM lokal terhada IPTEK, (3) Memberdayakan usaha kecil, menengah dan Koperasi, (4) Mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan (5) Mempercepat pembangunan ekonomi pedesaan dalam rangka pembangunan ekonomi masyarakat secara makro. Untuk mewujudkan harapan tersebut, maka penguatan kelembagaan ekonomi menjadi langkah kebijakan yang strategis.[49]

Pemberdayaan ekonomi masyarakat (pembangunan ekonomi ummat) didasarkan pada lima hal sebagai berikut.

1. *Tauhid Uluhiyah*. Adalah keyakinan akan ke-Esaan Allah dan kesadaran masyarakat, khususnya umat islam bahwa seluruh yang ada di bumi dan di langit adalah milik Allah SWT. Dalam konteks pembangunan manusia bahwa otoritas yang dimiliki manusia adalah pemegang amanah guna mengolah dan mempergunakan apa yang telah dianugerahkan Allah SWT., untuk kebahagiaan umat manusia dan bukan kepentingan individual atau kepentingan segelintir kelompok tertentu. Terdapat dua hal yang dapat dilakukan untuk enjawab tantangan ekonomi masa depan yang semakin terbuka yaitu; *pertama*, kemampuan kita dalam memahami hakekat serta mata rantai keterkaitan antara berbagai tantangan ekonomi kontemporer. *Kedua*, kemampuan umat merumuskan strategi yang tepat sehingga mampu mengubah tantangan dan hambatan peluang untuk mengembangkan kehidupan bersama yang lebih baik.

[49] Muhammad Daud Gunawan, *Pembangunan Berdimensi Keumatan : Sebuah Telaah Kritis Terhadap Peran dan Posisi Islam Pada Pembangunan Masyarakat Kontemporer*, (Bandung : Alfabeta, 2008), Hal. 137-138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Tauhid Rububiyah*. Adalah keyakinan bahwa Allah SWT saja yang menentukan rezeki untuk segenap makhluk-Nya dan Allah SWT pula yang akan membimbing setiap insan yang percaya kepada-Nya ke arah keberhasilan.
3. *Khilafah*. Dasar ini memberikan ketegasan kepada ummat manusia tentang fungsi dan tujuan dari keberadaannya di muka bumi ini. Dalam konteks kepemimpinan ummat Islam di masa depan dibutuhkan pemimpin yang memiliki aqidah yang kuat, ketajaman intelektual, keluhuran akhlaq serta siap melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* di tengah-tengah masyarakat. [50]
4. *Tazkiyah.* Berarti membersihkan hati, jiwa, serta diri dari kemusrikan. Dalam konteks pembangunan masyarakat, proses ini mutlak diperlukan sebelum manusia diserahi tugas sebagai *agent of development*. Jika proses ini dapat terlaksana dengan baik, maka apapun pembangunan dan pengembangan yang dilakukan tidak akan menimbulkan dampak buruk melainkan mendapatkan kebaikan bagi diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya.
5. *Al-Falah*. Adalah konsep mengenai "sukses" dalam Islam. Dalam konsep ini, apapun jenis keberhasilan yang dicapai dalam pembangunan oleh bangsa di manapun di dunia ini akan memberikan kontribusi untuk keberhasilan di akhirat kelak, tentunya apabila keberhasilan itu dicapai sesuai dengan petunjuk Allah SWT. Oleh karenanya, dalam Islam tidak

[50] *Ibid*, Hal. 183-189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada dikotomi antara usaha-usaha untuk pembangunan di dunia, baik pembangunan ekonomi, politik, sosial, budaya, maupun pengetahuan dan teknologi yang sebenarnya semuanya itu merupakan persiapan untuk kehidupan di akherat nanti.

Pengembangan masyarakat dalam Islam adalah bersifat antroposentris, bukan teosentris. Hal ini karena manusia adalah pelaku utama perubahan, sedang Tuhan menentukan atas dasar pilihan dan perubahan yang diinginkan manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an : "Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka merubah keadaan mereka sendiri. Kondisi sosial masyarakat pada dasarnya adalah dikonstruksi oleh manusia sendiri, dan bukan oleh Tuhan. Oleh sebab itu, pengembangan dan perubahan akan terjadi jika manusia itu sendiri yang melakukan perubahan, bukan oleh Tuhan, meskipun Tuhan sendiri punya kuasa untuk melakukan itu. [51]

Kutipan ayat di atas secara eksplisit mendorong setiap manusia/setiap dari kaum untuk berusaha mengubah apa yang ada pada diri mereka. Manusia sebagi makhluk ciptaan-Nya yang paling sempurna, dengan segala bekal potensi yang dianugerahkan kepadanya diberikan kuasa untuk menentukan arah kehidupannya menuju lebih baik.

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan, Ibnu Hatim meriwayatkan dari Ibrahim, ia mengatakan ; "Allah mewahyukan kepada salah seorang Nabi dari Bani Israil ;"Hendaklah kamu katakan kepada kaummu bahwa warga desa dan anggota

[51] Agus Afandi, Nadhir Salahuddin, dkk. , *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2013), Hal. 226.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga yang taat kepda Allah tapi kemudian berubah berbuat maksiat atau durhaka kepada Allah, pasti Allah merubah dari mereka apa yang mereka senangi menjadi sesuatu yang mereka benci. Kemudian ia mengatakan ; “Hal itu dibenarkan dalam Kitabullah (al-Qur’an) dengan firman Allah : “Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum (masyarakat) sampai mereka merubah keadaan mereka sendiri.”[52]

Dalam kaitannya dengan upaya pemberdayaan, konsep pengembangan masyarakat dalam Islam merupakan wujud dakwah bil hal, di mana peran manusia, yang dalam hal ini adalah fasilitator maupun *local leader*, memiliki posisi penting dalam mendorong terjadinya proses perubahan itu sendiri. Pengembangan masyarakat harus dimulai dari perubahan individu yang memberikan inspirasi bagi individu-individu yang lain. Sehingga secara terus menerus dan berkembang hingga perubahan sosial terjadi. [53] Perintah mengenai dakwah inipun telah disyariatkan dalam al-Qur’an Surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى
هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِٱلْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) pada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

[52] M Abdul Ghoffar E.M, (pent.), *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor : Imam Asy-Syafi’i, 2003), Hal.484.
[53] Ibid. Hal. 233-234.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ayat di atas di samping memerintahkan kaum Muslimin Untuk berdakwah, sekaligus memberikan tuntunan cara-cara pelaksanaannya, yakni dengan cara yang baik yang sesuai dengan situasi dan kondisinya, dan sesuai dengan petunjuk-petunjuk agama Islam.[54]

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dlam upaya umat Islam menyiapkan diri pada masa depan dilihat dari sudut pandang Islam.[55]

1. Rasulullah pernah bersabda : "Barang siapa melakukan suatu inovasi sehingga menemukan yang baik maka baginya pahala dan pahala pula bagi orang yang mengambil manfaat darinya."
2. Islam menyeru untuk melakukan eksplorasi dari apa yang ada di langit dan di Bumi untuk kepentingan manusia sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. Al-Jaatsiyah : 13 yang artinya " Dan Kami (Allah) mudahkan apa-apa yang di langit dan apa yang ada di bumi semuanya (sebagairahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian ada beberapa pelajaran bagi yang kaum yang mau memikirkan."
3. Islam memberikan proteksi dalam setiap inovasi yan diamanatkan untuk kebaikan, hal ini sesuai dengan hadits : "Barang siapa yang berijtihad dan benar baginya dua pahala dan apabila salah ijtihadnya salah maka ia tetap akan mendapatkan satu pahala."

---

[54] Hasan Bisri WD, *Ilmu Dakwah,* (Surabaya : PT. Revka Petra Media, 2013), Hal 11.
[55] Muhammad Daud Gunawan, *Pembangunan Berdimensi Keumatan,*Hal189-190

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ijtihad dalam hal pemberdayaan dan pengembangan ekonomi amat diperlukan. *Ijtihad*, yang merupakan salah satu topik dalam kajian Islam, biasanya dibahas dalam hukum Islam. Jika dilihat dari arti katanya, *ijtihad* adalah upaya keras *(endeafor, effort)* atau mencurahkan segala daya upaya untuk memperoleh hasil maksimal dari apa yang dikerjakan. Ini biasanya berkaitan dengan pemikiran. Dalam kaitannya dengan pemberdayaan ekonomi ummat, hendaknya ajaran *ijtihad* dimaknai sebagai upaya maksimal mendidik dan sekaligus mempraktikkan kreatifitas dan inovasi, dimana hal ini harus didahului dengan berpikir kritis. Berpikir kritis sasarannya adalah kondisi dan praktik yang ada, yang dilihat atau dialami.[56]

[56] Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011) Hal. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODOLOGI PENDAMPINGAN

A. *Asset Based Community Development* (ABCD)

Proses pendampingan yang dilakukan di Desa Sawahan, khususnya pada Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari ini mengacu pada metodologi *Aset Based Community Development (ABCD)* atau Pendampingan Masyarakat Berbasis pada Aset. Dalam segi implementasi, ABCD lebih menitikberatkan pada aset dan atau kekuatan yang dimiliki oleh masyarakat. Dibandingkan melihat kekurangan/permasalahan yang ada, ABCD lebih melihat kepada hal positif dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan.

> Pendekatan berbasis aset memasukkan cara pandang baru yang lebih holistik dan kreatif dalam melihat realitas, seperti: melihat gelas setengah penuh; mengapresiasi apa yang bekerja dengan baik di masa. lampau; dan menggunakan apa yang kita miliki untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. [52]

Metodologi ABCD dalam melihat relitas yang ada di masyarakat dapat dianalogikan dengan melihat pada gelas setengah penuh. Daripada melihat sisi yang kosong, pendekatan berbasis aset lebih fokus pada sisi yang terisi. Dengan ini masyarakat Desa Sawahan diajak untuk berpikir positif dan kreatif untuk melihat berbagai peluang dan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dilakukan untuk mencapai perubahan yang diinginkan.

---

[52] Christopher Dureau, *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembanguana , (Australia : Australian Community Development and Civil SocietyStrengthening Scheme* (ACCESS) Phase II, 2013), Hal. 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemberdayaan masyarakat Desa Sawahan khususnya pada komunitas Pokdarwis Duren Sari secara partisipatif mengajak masyarakat untuk menemukenali setiap kesuksesan yang pernah dilakukan pada masa lampau, menghargai potensi yang dimiliki, serta kemudian memobilisasi aset yang dimiliki untuk memulai proses aksi menuju perubahan dan keberdayaan mereka sendiri. Adapun pendekatan yang digunakan ialah dengan metode *Apreciative Inqury* (AI) atau Pendekatan Apresiatf yang meliputi tahapan 5D sebagai berikut.[53]

1. *Define* (Menentukan)

Sebagai tahap awal proses pendampingan di Desa Sawahan, menentukan topik utama atau tema pemberdayaan dilakukan pada awal kegiatan. Hal ini penting mengingat banyaknya isu-isu sosial yang ada di masyarakat. Sebelum menentukan tema, fasilitator melakukan inkulturasi dengan masyarakat setempat untuk memperoleh informasi dan gambaran mengenai desa. Proses inkulturasi ini dilakukan dengan cara berbaur secara alami bersama masyarakat setempat untuk memahami kondisi sosial Desa Sawahan. Proses ini berlangsung pada awal kedatangan. Dimulai pada tanggal 27 Oktober 2016, kegiatan ini dilakukan fasilitator dengan mengikuti berbagai kegiatan keseharian atau rutinitas yang biasa dilakukan masayarakat Desa Sawahan. Beberapa di antaranya adalah kegiatan yasinan dan pengajian. Selain itu, inkulturasi juga dilakukan melalui pertemuan-pertemuan nonformal dan diskusi (FGD) bersama *stake holder*. Beberapa diantaranya dilakukan setelah kegiatan yasinan setiap hari Jum'at, diskusi dengan Pokdarwis, dan diskusi bersama perangkat desa. Dari kegiatan ini

[53] *Ibid. Hal 96-97.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil ditemukan berbagai isu-isu yang yang menarik di Desa Sawahan, yang mana kewirausahaan sosial berbasis kemasyarakatan menjadi tema uatama. Pemberdayaan para pelaku wisata di Desa Sawahan dipilih sebagai fokus program kerjasama antara fasilitator dan Pokdarwis Duren Sari.

Kelompok Sadar Wisata sebagai subyek dari program pendampingan mendapati pengembangan pariwisata di Desa Sawahan sebagai isu strategis. Melalui FGD dan diskusi yang dilakukan antara fasilitator secara berulang-ulang dan kontinyu bersama pelaku wisata di Pokdarwis, dan pada puncaknya pada tanggal 18 Januari 2017 dilakukan sosialisasi kepada seluruh pengurus Pokdarwis dimana pengembangan kepariwisataan di Desa Wisata Duren Sari dipilih menjadi topik utama kegiatan pemberdayaan di Desa Sawahan.

Pokdarwis Duren Sari sebagai penggerak desa wisata di Desa Sawahan memiliki keinginan unutuk menjadikan desa wisata sebagai destinasi wisata memberikan dampak manfaat lebih luas, tidak hanya kepada Pokdarwis namun juga masyarakat Desa Sawahan pada umumnya. Maka dari itu tema pengembangan desa wisata dianggap paling tepat dalam kegiatan pemberdayaan di Desa sawahan saat ini. Mengembangkan SDM anggota Pokdarwis dan memaksimalkan potensi alam menjadi fokus utama yang dipilih untuk mengembangkan desa wisata.

2. *Discovery* (Menemukan)

Pada tahap ini fasilitator bersama Pokdarwis berusaha menggali kisah sukses yang pernah diraih oleh Pokdarwis maupun masyarakat Desa Sawahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui proses diskusi maupun wawancara, setiap anggota Pokdarwis diberikan kesempatan untuk mengungkapkan apa yang menjadi kontribusi mereka pada komunitas maupun Desa. Pada tahap *discovery* ini pula fasilitator berusaha membangun rasa bangga dari setiap kesuksesan masa lalu yang pernah di raih, baik oleh individu maupun lembaga Pokdarwis Duren Sari. Setiap pencapaian yang pernah dilakukan dihargai sebagai prestasi untuk menumbuhkan semangat dan kepercayaan diri masyarakat dalam rangka membangun dan mengembangkan desa wisata ke depan yang lebih baik.

Pada tahap ini dilakukan pula kegiatan pencarian atau menemukenali berbagai aset dan potensi yang dimiliki Pokdarwis dan desa wisata. Berbagai aset yang terdapat di Desa Sawahan, baik itu aset alam, fisik, sosial, maupun aset institusi ditemukenali kemudian diinventarisir. Hal ini sebagai langkah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat atau kelompok mengenai keberlimpahan aset dan potensi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan desa wisata maupun kelembagaan di Pokdarwis.

3. *Dream* (Impian)

Memimpikan masa depan merupakan hal terpenting dalam proses pemberdayaan berbasis pada aset. Dalam fase ini masyarakat diajak untuk mengungkapkan hal terbaik apa yang hendak di capai dalam beberapa waktu ke depan. Baik yang berkaitan langsung dengan desa wisata maupun di kelompok sadar wisata. Melalui forum FGD beberapa anggota Pokdarwis diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesempatan untuk mengungkapkan harapan atau cita-cita yang ingin diwujudkan sebagai langkah pengembangan desa wisata.

4. *Design* (Merancang)

Kegiatan merancang atau perencanaan *(design)* dilakukan setelah masyarakat menentukan goal atau tujuannya pada fase *dream*. Kegiatan ini menentukan siapa saja yang dilibatkan, waktu, tempat, dan beberapa logistik yang diperlukan untuk memulai aksi program. Proses ini melibatkan seluruh (atau sebagian kelompok) yang akan terlibat dalam proses belajar mengetahui dan menetapkan harapan pada fase *deram*. Kegiatan mengenai kekuatan atau aset yang dimiliki untuk dimobilisasi melalui serangkain rencana *(planning)*. Tujuan dari perencanaan ini agar Pokdarwis bisa memanfaatkan aset dan potensi yang berhasil ditemukenali dalam rangka untuk mencapai aspirasi dan tujuan seperti yang sudah ditetapkan.

5. *Destiny* (Lakukan)

Kegiatan yang telah disepakati dan direncanakan bersama para anggota Pokdarwis pada tahap *disgn*, dilakukan dan diimplementasikan di tahap ini. Fasilitator dan para anggota Pokdarwis terlibat secara langsung dalam pelaksanaan pengembangan desa wisata. Beberapa anggota Pokdarwis baik laki-laki maupun perempuan diorganisir oleh local leader setempat sebagai usaha memanfaatkan potensi alam yakni jurug Pletuk dan Ondo rante sebagai obyek wisata alternatif. Selain itu Pokdarwis sebagai aset institusi sosial yang berperan dalam menggerakkan masyarakat sadar wisata di desa wisata, dilakukan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penguatan kapasitas dan keahlian dalam menegelolah desa wisata melalui penajaman pengetahuan mengenai sapta pesona wisata. Sapta pesona wisata yang memuat tujuh prinsip pengembangan kepariwisataan diinternalisasikan dalam bentuk pengetahuan yang kemudian direfleksikan ke dalam sikap keseharian masyarakat.

B. Prinsip – Prinsip Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pada Aset

Cara lain memahami pendekatan berbasis aset adalah mempelajari prinsip-prinsip operasional yang secara konsisten ditemukan dalam aplikasi pendekatan berbasis aset. Prinsip operasional digunakan untuk membantu kita memilih tindakan dengan lebih bersengaja karena tindakan-tindakan itu mewakili konsistensi dalam kerangka kerja kegiatan kita. [54]

1. Prinsip Konstruksionis: Kata-kata mencipta dunia; makna diciptakan secara sosial, lewat bahasa dan percakapan.

2. Prinsip Simultan: Proses bertanya akan mencipta perubahan; begitu kita mengajukan pertanyaan, kita mulai mencipta perubahan.

3. Prinsip Puisi: Kita bisa memilih apa yang ingin kita pelajari; organisasi, bagaikan buku yang terbuka, adalah sumber informasi dan pembelajaran yang tak ada habisnya.

[54] *Ibid. Hal*. 68-69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Prinsip Antisipasi: Sistem manusia bergerak menuju gambar atau visualisasi yang dimiliki; apa menjadi pilihan untuk dipelajari mempunyai arti. Sistem sosial berevolusi ke arah gambaran paling positif yang dimiliki tentang dirinya.

5. Prinsip Positif: Pertanyaan positif menghasilkan perubahan positif. Jika Anda mengubah dialog internal (apa yang dibicarakan orang-orang dalam sebuah organisasi), Anda mengubah organisasi itu sendiri.

6. Prinsip Keutuhan: Keutuhan menarik yang terbaik dari orang dan organisasi; membawa seluruh pemegang kepentingan dalam forum bersama yang mendorong kreativitas dan membangun kapasitas kolektif.

7. Prinsip Bertindak: Untuk benar-benar membuat perubahan, kita harus "menjadi perubahan yang ingin kita lihat."

8. Prinsip Bebas Memilih: Orang akan bekerja lebih baik dan lebih berkomitmen ketika mereka punya kebebasan untuk memilih bagaimana dan apa yang ingin mereka kontribusikan.

9. Prinsip Kelentingan: Setiap individu, kelompok, atau institusi memiliki sesuatu yang telah memberi hidup di masa lalu dan beberapa aset yang mendukung mereka di masa sekarang. "Setiap komunitas punya potensi sumber daya lebih banyak daripada yang diketahui siapapun."

10. Prinsip Organik: Semua yang hidup punya cetak biru bagi kesuksesannya sendiri atau pengembangan diri yang tertulis di dalamnya. Yang diperlukan hanyalah lingkungan yang merawat dan mendukungnya. Hal ini berhubungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan teori keanekaragaman hayati termasuk praktik permakultur dalam pertanian.

C. Langkah- Langkah Pemberdayaan Berbasis Pada Aset

Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan berbasis pada aset memiliki enam tahapan yang dijadikan sebagai suatu kerangka kerja atau panduan tentang apa yang mungkin dilakukan.[55] Enam tahapan tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Tahap 1: Mempelajari dan Mengatur Skenario

Dalam Appreciative Inquiry (AI) terkadang disebut *'Define'*. Dalam *Asset Based Community Development* (ABCD), terkadang digunakan frasa "Pengamatan dengan Tujuan/*Purposeful Reconnaissance'*. Pada dasarnya terdiri dari dua elemen kunci – memanfaatkan waktu untuk mengenal orang-orang dan tempat di mana perubahan akan dilakukan, dan menentukan fokus program. Ada empat langkah terpenting di tahap ini, yakni menentukan: 1.) Tempat; 2.) Orang 3.) Fokus Program; 4.) Informasi tentang Latar Belakang.

Tahap 2: Menemukan Masa Lampau

Kebanyakan pendekatan berbasis aset dimulai dengan beberapa cara untuk mengungkap *(discovering)* hal – hal yang memungkinkan sukses dan kelentingan di komunitas sampai pada kondisi sekarang ini. Kenyataan bahwa suatu

[55] *Ibid*. Hal. 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunitas masih berfungsi sampai saat ini membuktikan bahwa ada sesuatu dalam komunitas yang harus dirayakan. Tahap ini terdiri dari:

a. Mengungkap *(discover)* sukses – apa sumber hidup dalam komunitas. Apa yang memberi kemampuan untuk tiba di titik ini dalam rangkaian perjalanannya. Siapa yang melakukan lebih baik.

b. Menelaah sukses dan kekuatan – elemen dan sifat khusus apa yang muncul dari telaah cerita – cerita yang disampaikan oleh komunitas.

Tahap 3: Memimpikan masa depan

Memimpikan masa depan atau proses pengembangan visi *(visioning)* adalah kekuatan positif luar biasa dalam mendorong perubahan. Tahap ini mendorong komunitas menggunakan imajinasinya untuk membuat gambaran positif tentang masa depan mereka. Proses ini menambahkan energi dalam mencari tahu "apa yang mungkin."

Tahap ini adalah saat di mana masyarakat secara kolektif menggali harapan dan impian untuk komunitas, kelompok dan keluarga mereka. Tetapi juga didasarkan pada apa yang sudah pernah terjadi di masa lampau. Apa yang sangat dihargai dari masa lampau terhubungkan pada apa yang diinginkan di masa depan, dengan bersama-sama mencari hal – hal yang mungkin.

Tahap Mimpi terdiri dari dua langkah:

a. Mengartikulasi visi masa depan yang positif.
b. Mencari kesepakatan atas mimpi tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tahap 4: Memetakan Aset

Tujuan pemetaan aset adalah agar komunitas belajar kekuatan yang sudah mereka miliki sebagai bagian dari kelompok. Apa yang bisa dilakukan dengan baik sekarang dan siapa di antara mereka yang memiliki keterampilan atau sumber daya. Mereka ini kemudian dapat diundang untuk berbagi kekuatan demi kebaikan seluruh kelompok atau komunitas. Pemetaan dan seleksi aset dilakukan dalam 2 tahap:

a. Memetakan aset komunitas atau bakat, kompetensi dan sumber daya sekarang.

b. Seleksi mana yang relevan dan berguna untuk mulai mencapai mimpi komunitas.

Tahap 5: Menghubungkan dan Menggerakkan Aset/Perencanaan Aksi

Tujuan penggolongan dan mobilisasi aset adalah untuk langsung membentuk jalan menuju pencapaian visi atau gambaran masa depan. Hasil dari tahapan ini harusnya adalah suatu rencana kerja yang didasarkan pada apa yang bisa langsung dilakukan diawal, dan bukan apa yang bisa dilakukan oleh lembaga dari luar. Walaupun lembaga dari luar dan potensi dukungannya, termasuk anggaran pemerintah adalah juga set yang tersedia untuk dimobilisasi, maksud kunci dari tahapan ini adalah untuk membuat seluruh komunitas menyadari bahwa mereka bisa mulai memimpin proses pembangunan lewat kontrol atas potensi aset yang tersedia dan tersimpan

Tahap 6: Pemantauan, Pembelajaran dan Evaluasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendekatan berbasis aset juga membutuhkan studi data dasar (baseline), monitoring perkembangan dan kinerja outcome. Tetapi bila suatu program perubahan menggunakan pendekatan berbasis aset, maka yang dicari bukanlah bagaimana setengah gelas yang kosong akan diisi, tetapi bagaimana setengah gelas yang penuh dimobilisasi. Pendekatan berbasis aset bertanya tentang seberapa besar anggota organisasi atau komunitas mampu menemukenali dan memobilisasi secara produktif aset mereka mendekati tujuan bersama. Empat pertanyaan kunci Monitoring dan Evaluasi dalam pendekatan berbasis aset adalah:

1. Apakah komunitas sudah bisa menghargai dan menggunakan pola pemberian hidup dari sukses mereka di masa lampau?

2. Apakah komunitas sudah bisa menemukenali dan secara efektif memobilisasi aset sendiri yang ada dan yang potensial (keterampilan, kemampuan, sistem operasi dan sumber daya?)

3. Apakah komunitas sudah mampu mengartikulasi dan bekerja menuju pada masa depan yang diinginkan atau gambaran suksesnya?

4. Apakah kejelasan visi komunitas dan penggunaan aset dengan tujuan yang pasti telah mampu memengaruhi penggunaan sumber daya luar (pemerintah) secara tepat dan memadai untuk mencapai tujuan bersama?

ABCD mengevaluasi bagaimana sumber daya dalam komunitas digunakan dan sumber daya atau aset tambahan apa yang masih bisa dimobilisasi dengan efektif. ABCD mempelajari kapasitas dalam komunitas untuk memimpin diri sendiri atau untuk meningkatkan partisipasi warga dalam pembangunan. Biasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

evaluasi ABCD akan melihat peningkatan kapasitas komunitas untuk mengorganisir dan memobilisasi sumber daya, peningkatan aksi bersama, keanggotaan yang lebih demokratik dan inklusif, peningkatan motivasi untuk memobilisasi sumber daya.

D. Alat dan Teknik Pemberdayaan Berbasis Pada Aset.

Dalam prinsip ABCD, kemampuan masyarakat dalam menemukenali aset, kekuatan, dan potensi yang mereka miliki dipandang mampu menggerakkan dan memotivasi mereka untuk melakukan perubahan sekaligus menjadi pelaku utamaperubahan tersebut. Bagian ini akan menjelaskan metode atau teknik apa saja yang digunakan untuk menemukan aset, kekuatan, dan potensi yang ada dalam masyarakat.

1. Penemuan Apresiatif *(Appreciative Inquiry)*

Melalui kegiatan diskusi dan wawancara bersama perangkat Desa Sawahan dan anggota Pokdarwis Duren Sari, fasilitator bersama masyarakat berusaha menggali kisah sukses, menemukenali aset, potensi, serta kekuatan yang dimiliki melalui metode *Appreciative Inquiry* atau yang lebih dikenal dengan penemuan apresiatif. *Appreciative Inquiry* (AI) yaitu merupakan pencarian evolusioner bersama dan kooperatif untuk menemukan yang terbaik dari diri seseorang, organisasinya, dan dunia di sekelilingnya.[56]

Melalui diskusi dan wawancara bersama masyarakat, secara terbuka masyarakat diajak untuk membicarakan hal-hal positif. Dari kegiatan diskusi yang

[56] *Ibid*. Hal. 96

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan bersama dengan perangkat Desa Sawahan pada tanggal 29 Oktober misalnya, telah berhasil mengungkap bahwa Desa Sawahan memiliki keunggulan sebagai desa wisata. Di samping itu, Sawahan merupakan Desa yang subur yang menghasilkan berbagai produk pertanian unggulan seperti durian, manggis, salak, dan cengkeh.

2. Pemetaan Komunitas *(Community Mapping).*

Pemetaan komunitas adalah pendekatan atau cara untuk memperluas akses ke pengetahuan lokal. *community map* merupakan visualisasi pengetahuan dan persepsi berbasis masyarakat mendorong pertukaran untuk berpartisipasi dalam proses mempengaruhi lingkungan dan kehidupan mereka.

Proses pemetaan komunitas di Desa Sawahan dilakukan bersama dengan beberapa pihak antara lain Pokdarwis Duren Sari, perangkat Desa Sawahan, dan komunitas kelompok tani khususnya Kelompok wanita Tani (KWT) al-Hidayah. Tujuan dari kegiatan ini agar masyarakat belajar mengidentifikasi dan memahami apa yang mereka miliki. Apa yang bisa mereka lakukan dan siapa yang memiliki keterampilan atau SDM. Beberapa aspek ast yang dipetakan meliputi aset personal atau manusia, Asosial atau sosial, institusi, aset alam, aset fisik. aset keuangan, dan aset spiritual.

3. Penelusuran Wilayah *(Transect).*

Menelusuri wilayah Desa Sawahan bersama warga berdasarkan jalur lintasan yang disepakati ialah untuk mendapatkan gambaran serta memahami wilayah dan kondisi desa. Kegiatan transek yang berlangsung selama dua hari yang dimulai pada tanggal 1 dan 2 November 2016 bersama Paniran Kasun Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tenggong, Bambang Kasun Ngrancah dan Mustahid selaku BABINSA Desa Sawahan. kegiatan ini kemudian dilanjutkan pada tanggal 11 November 2016 kegiatan transek dilakukan dengan Sukadi selaku Kasun Dusun Krajan, Yani selaku Kasun Dusun Singgahan, dan Mustahid selaku BABINSA Desa Sawahan. Dari kegiatan tersebut dapat diketahui dan dipahami bersama bahwa, selain sebagai pemukiman, Desa Sawahan juga menyimpan/memiliki beraneka ragam sumber daya alam.

Dari kegiatan yang dilakukan selama dua hari tersebut, dapat diketahui dan dipahami bersama bahwa, selain sebagai pemukiman, Desa Sawahan juga menyimpan/memiliki sumber daya alam, baik hayati maupun non hayati. Menjadi tempat tumbuh dan berkembang biak flora serta fauna, seta kekayaan alam lainnya. Mulai dari area dataran tinggi dan area hutan yang banyak dibudidayakan ataupun tumbuh secara alami beberapa tanaman komoditas unggulan desa Sawahan. Tanaman seperti cengkeh, Pohon Enau (aren), durian, manggis, salak, pucung, kapulaga dan kelapa adalah beberapa komoditas pertanian unggulan yang banyak memberikan penghidupan bagi para warga.

Sedangkan pada area dataran rendah, selain didapati sebagai pemukiman, ada sungai, tepi sungai, dan pekarangan yang juga terdapat beragam sumber daya yang dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan keperluan rumah tangga. Seperti pohon pisang, tanaman palawija, bambu, dan pohon sengon adalah beberapa tumbuhan yang dapat dijumpai di pekarangan dan pinggiran sungai. Tidak hanya di hutan, tanaman pohon durian ternyata juga dapat ditemukan di beberapa pekarangan milik warga dan pinggiran sungai. Sedangkan tanaman buah seperti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belimbing dan sayur-sayuran seperti terong dan daun kenikir juga bisa ditemukan di beberapa pekarangan warga. Berkaitan dengan desa wisata, kegiatan penelusuran wilayah tersebut memberikan penyadaran bagi peserta bahwa potensi kekayaan yang dimiliki Desa Sawahan cukup besar. Selain itu peluang-peluang baru untuk mengembangkan desa wisata terbuka cukup luas berdasarkan aset yang diketahui selama kegiatan transek

4. Pemetaan Asosiasi dan Institusi

Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai asoiasi atau institusi di Desa Sawahan, fasilitatator bersama warga juga melakukan pemetaan aset asosiasi atau institusi di Desa Sawahan. dengan triangulasi metode observasi, wawancara, dan diskusi, pemetaan asoiasi dan institusi ini bertujuan untuk mengetahui dan menginventarisir organisasi kemasyarakatan yang ada di Desa Sawahan. Kegiatan pemetaan aset asosiasi dan institusi yang dilakukan bersama kasun-kasun dan Pokdarwis Duren Sari dapat diketahui bahwa Desa Sawahan memiliki beberapa organisasi kemasyarakatan yang dijadikan sebagai wadah atau sarana bagi warga untuk bersosialisasi dan saling berinteraksi.

Dari kegiatan ini didapat beberapa aset asosiasi di desa Sawahan diantaranya adalah Pokdarwis, Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani, Gapoktan, Kelompok PKK, Karang Taruna, dan Forum Anak Desa. Selain untuk memperoleh gambaran dan data, tujuan dari kegiatan pemetaan asosiasi dan institusi adalah untuk melihat potensi-potensi dari masing-masing organisasi bagi program pengembangan desa wisata. Dari kelompok tani dan kelompok wanita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tani misalnya memiliki potensi untuk dilibatkan bersama Pokdarwis untuk pengembangan desa wisata.

5. Pemetaan Aset Individu *(Indivudu Inventory Skill)*

Aset individu masyarakat dapat dibedakan atas tiga kemampuan yang meliputi kemampuan dalam memimpin *(head),* keterampilan *(hand),* dan kepedulian sosial *(heart).* Pemetaan aset individu sangat bermanfaat untuk mengungkap berbagai kelebihan dan keahlian yang dimiliki masing-masing anggota Pokdarwis.

Kegiatan pemetaan aset individu yang melibatkan anggota Pokdarwis menemukan beberapa keahlian yang dimiliki para anggota Pokdarwis berkaitan dengan keterampilan *(hand)* yang dimiliki anggota Pokdarwis diantaranya ialah memasak makanan khas desa wisata, membuat souvenir, dan merawat home stay. Selain itu anggota Pokdarwis sangat peduli terhadap pelestarian hutan durian *(heart).* Sedangkan aset individu yang berkaitan dengan hal memimpin *(head)* dimiliki Unik Winarsih sebagai ketua Pokdarwis. Selain itu para pemandu wisata yang dibagi dalam tiga grup memiliki masing-masing ketua yang berperan sebagai pemimipin grup.

6. Sirkulasi Keuangan *(Leacky Bucket)*

Leacky bucket atau disebut wadah bocor/ember bocor merupakan salah satu cara untuk mempermudah masyarakat atau komunitas dalam mengenali, mengidentifikasi, dan menganalisa berbagai perputaran keluar dan masuknya aset ekonomi masyarakat atau komunitas miliki. Dengan menggunakan metode ini,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Desa Sawahan khususnya Pokdarwis Duren Sari dapat menganalisa sendiri tentang keuangan untuk efisiensi serta perbaikan-perbaikan terhadap manajemen keuangan lembaga mereka.

Analisis keuangan berdasarkan wadah bocor dilakukan dengan mengidentifikasi pengelolaan keuangan berdasar pada pemasukan dan pengeluaran Pokdarwis. Dari analisis tersebut kemudian dibuat rencana-rencana perbaikan keuangan guna menciptakan efisisensi.

7. Skala Prioritas *(Low Hanging Fruit)*

Pokdarwis Duren Sari sebagai subyek pendampingan tentu memiliki agenda-agenda yang ingin segera direalisasikan. Dari hasil diskusi yang dilakukan fasilitator bersama dengan anggota pokdarwis Duren Sari, mimpi atau harapan-harapan masyarakat mengenai desa wisata yang selama ini masih berserahkan disatukan melalui forum diskusi (FGD). Beberapa mimpi dari masyarakat yang beragam dikumpulkan dan ditampung, untuk kemudian diartikulasikan menjadi program-program tindakan. Di antara beberapa ide dan pendapat yang terkumpul dilakukan ranking dan ditentukan salah satu atau lebih sebagai program prioritas.

Menentukan program prioritas bagi pengembangan desa wisata ditentukan dengan berdasar pada pertimbangan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Sumber daya manusia dan sumber daya alam yang telah dipetakan modal / kekuatan dalam merealisasikan keinginan para anggota Pokdarwis mewujudkan desa wisata yang lebih baik. Baik dari segi kualitas SDM yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berperan dalam pengelolaan dan pelayanan desa wisata, maupun kualitas pengembangan variasi atraksi di desa wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

PROFIL DAN POTENSI DESA SAWAHAN

A. Kondisi Geografis dan Aset Sumber Daya Alam Desa Sawahan

Ditinjau secara geografis, Desa Sawahan berada pada wilayah administratif Kecamatan Watulimo, Daerah Kabupaten Trenggalek, Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2014, wilayah Desa ini tercatat seluas 506,662 hektar. Dari luas desa secara keseluruhan, lebih dari setengahnya atau sekitar 388,587 hektar merupakan dataran rendah yang meliputi wilayah permukiman dan area untuk bercocok tanam. Sedangkan sisanya seluas 218,075 hektar merupakan dataran tinggi perbukitan.

Desa Sawahan terletak pada ketinggian 25 s/d 750 meter di atas permukaan laut (mdpl.) dan beriklim tropis. Suhu rata-rata berkisar antara 25-30^0 C. Akses jalan menuju Desa Sawahan tergolong sulit dikarenakan harus melalui jalanan menanjak dan bekelok dengan kemiringan tanah yang mencapai 40°. Diperlukan waktu ±1,5 jam untuk mencapai Desa ini dari pusat Kota Kabupaten dengan kendaraan bermotor. Ditinjau dari perbatasan wilayah, Desa Sawahan berbatasan langsung dengan beberapa desa sebagai berikut.

Sebelah utara	: Berbatasan dengan Desa Slawe Kecamatan Watulimo,
Sebelah selatan	:Berbatasan dengan Desa Karanggandu Kecamatan Watulimo,
Sebelah barat	: Desa Margomulyo Kecamatan Watulimo, dan
Sebelah timur	: Desa Bendoroto Kecamatan Munjungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1

Peta Desa Sawahan

Sumber : Dokumentasi Desa Sawahan

Berdasarkan tata guna lahan, tanah di Desa Sawahan terbagi dalam berbagai fungsi yaitu lahan untuk pertanian seluas 82 ha., hutan negara 203.090 ha., pekarangan/pemukiman 209.572 ha, dan untuk lain-lain 12 ha.[57] Pembagian tataguna lahan di Desa Sawahan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.1

Pembagian Luas Wilayah berdasarkan Tata Guna Lahan

No	Lahan	Luas (ha)
1.	Pertanian	82
2.	Hutan negara	203.090
3.	Pekarangan/Pemukiman	209.572
4.	Lain-lain	12
Jumlah		**506.662 ha**

Sumber : Buku Profil Desa Sawahan Tahun 2014

[57] Buku Profil Desa Sawahan Tahun 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wilayah Desa Sawahan terdiri dari empat Dusun, diantaranya adalah Dusun Singgahan, Dusun Krajan, Dusun Tenggong, dan Dusun Ngrancah. Masing-masing Dusun dipimpin oleh seorang kepala Dusun atau Kasun yang bertanggung jawab kepada kepala desa. Secara administrasi, Desa Sawahan terdiri dari 6 Rukun Warga (RW) dan 17 Rukun Tetangga (RT). Dusun Krajan meliputi wilayah RT 1-6, Dusun Singgahan meliputi wilayah RT 7-12, Dusun Tenggong di wilayah RT 13-16, Sedangkan Dusun Ngrancah berada dalam wilayah RT 16 dan 17.

Dari kegiatan transek bersama warga lokal diperoleh gambaran dan informasi mengenai tata guna lahan, jenis vegetasi, kepemilikan, hingga potensi atau peluang-peluang dari aset alam yang dapat dikembangkan oleh masyarakat Desa Sawahan sebagai berikut.

Tabel 4.2

Transektorial Desa Sawahan.

Zona					
	Dataran Tinggi/ perbukitan	**Hutan**	**Pinggiran sungai**	**Sungai**	**Dataran Rendah**
Penggunaan lahan	Rumah, Masjid, Lahan peternakan ,dan lahan untuk budidaya tanaman.	Lahan Konservasi, Bercocok tanam, area wisata.	Budidaya tanaman	Irigasi, Sumber air rumah tangga.	Rumah, Sekolah, lapangan, makam desa, budidaya tanaman.
Pohon dan	Kelapa,	Pohon	Pohon	-	Kelapa,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tanaman	Cengkeh, Pohon manggis, Salak, Pucung, Pohon rambutan, Pohon pisang, Enau, rempah-rempah.	Pinus, Durian, cengkeh, Pohon Rambutan ,Pucung, pakis, bambu. rumput	pisang, Pohon Pinus, bambu, mahoni.		belimbing, pohon durian, sayuran, bunga
Jenis Hewan	Ayam, Itik.	Babi, ular	Cacing, katak.	Ikan, belut	Binatang unggas dan ternak, kucing, tikus.
Jenis Tanah	Tanah hitam, Permukaan berkerikil.	Tanah humus. kuning kecoklatan.	tanah hitam, berbatu besar.	Tanah berlumpur, berpasir, dan berbatu besar.	Tanah hitam, permukaan berkeriki
Kepemilikan lahan	Area berpagar : Perhutani, milik warga.	Area berpagar : Perhutani, beberapa bagian milik warga dan dikelolah bersama.	Akses terbuka	Akses terbuka	Area berpagar : warga, swasta
Peluang	Kebun buah, sayuran, dan rempah-rempah untuk kebutuhan dapur.	Bercocok tanam, area wisata, area konservasi, atraksi wisata air terjun, wisata *out bond.*	Penanaman holtikultura dan tanaman konservasi.	Atraksi wisata air.	Lahan pembibitan pohon durian. Budidaya tanaman sayuran.

Sumber : Diolah dari kegiatan transek bersama Babinsa, Kasun Dusun Tenggong, Dusun Krajan, Dusun Singgahan, dan Dusun Ngrancah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tabel transektorial di atas dapat diketahui bahwa Desa Sawahan adalah desa yang sangat kaya akan sumber daya alam. Mulai dari area dataran tinggi dan area hutan yang banyak dibudidayakan/tumbuh alami beberapa tanaman komoditas pertanian yang menjadi unggulan desa Sawahan. Tanaman seperti cengkeh, Pohon Enau (aren), durian, manggis, salak, pucung, kapulaga dan kelapa adalah beberapa komoditas pertanian sekaligus sumber perekonomian bagi warga Desa Sawahan, khususnya bagi mereka yang berprofesi sebagai petani.

Sedangkan pada area dataran rendah dan sungai juga terdapat beberapa jenis tanaman vegeatasi yang sering dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan keperluan rumah tangga lainnya, seperti pohon pisang dan bambu adalah beberapa diantara tumbuhan yang banyak dijumpai di daerah dataran rendah, hutan, dan pinggiran sungai. Tidak hanya itu, tanaman pohon durian, dan aneka jenis toga juga banyak ditemukan di pekarangan warga dan pinggiran sungai. Sedangkan tanaman buah seperti belimbing, dan sayuran seperti terong dan daun kenikir juga bisa ditemukan di beberapa pekarangan warga.

Kegiatan penelusuran yang dilakukan ini tidak hanya berhasil menemukenali aset dan potensi desa, tetapi juga beberapa peluang yang bisa dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa Sawahan. Dari wilayah dataran tinggi dan hutan misalnya, dapat dibudidayakan lebih banyak tanaman toga dan bumbu-bumbu dapur. Hal ini dikarenakan masih banyak dari warga Desa Sawahan yang masih ke pasar untuk membeli bumbu dapur seperti cabe, tomat, dan beberapa rempah-rempah yang sebenarnya dapat dihasilkan atau diproduksi secara mandiri dari lahan / pekarangan yang masih

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum termanfaatkan dengan maksimal. Selain itu, adapun dari sumber daya alam air terjun yang biasa dimanfaatkan sebagai sumber air konsumsi warga Desa Sawahan, bisa dikembangkan sebagai destinasi pariwisata air. Air terjun yang dalam bahasa lokal disebut *Jurug* ini ialah *Jurug* Ondo Rante, *Jurug* kali Cacing, dan *Jurug* Pletuk. ketiganya berada di wilayah Perhutani yang dikelolah bersama masyarakat Desa Sawahan yang tergabung dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Meskipun masih memerlukan uji kelayakan dan kajian mendalam, namun berkaitan dengan pengembangan pariwisata di Desa Wisata dapat pula dikembangkan obyek wisata seperti *out bond* di area hutan. Sedangkan untuk sungai di desa Sawahan yang berarus deras, dapat pula dikembangkan atraksi wisata air sepert arung jeram *(rafting).*

B. Kondisi Demografis

Pada tahun 2014 secara keseluruhan jumlah penduduk di Desa Sawahan berjumlah 5.436 jiwa, dengan sebanyak 1.922 KK. Dengan perincian sebanyak 2.745 orang berjenis kelamin laki-laki dan 2.691 orang berjenis kelamin perempuan. Kepadatan penduduk berdasarkan perbandingan luas wilayah dan jumlah penduduk adalah sebesar 10.7 jiwa/km. Dalam artian setiap 1 km dihuni sebanyak 10-11 kepala keluarga. Perbandingan penduduk laki-laki dan perempuan disajikan dalam grafik sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 4.1

Jumlah Penduduk Desa Sawahan Berdasarkan jenis Kelamin

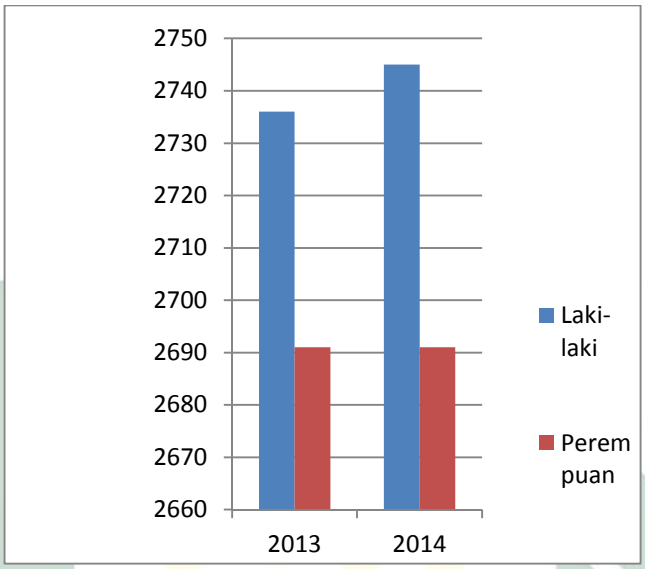

Sumber : Diolah dari Buku profil Desa Sawahan Tahun 2014

Berdasarkan grafik di atas, dapat diketahui bahwa selisih jumlah penduduk laki-laki dan perempuan tidak terlalu tinggi, yakni penduduk laki-laki 54 orang lebih banyak dibanding perempuaan pada tahun yang sama. Sementara pertumbuhan penduduk berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 9 orang selama satu tahun, yakni pada kisaran tahun 2013-2014. Sedangkan pada penduduk berjenis kelamin perempuan tidak ada perubahan atau disebabkan keseimbangan antara jumlah kelahiran dan kematian.

Dilihat dari segi usia, penduduk Desa Sawahan cukup beragam. Mulai dari usia termuda yakni 0 – 4 tahun hingga usia tertua di atas 70 tahun. Untuk mengetahui perbandingan data usia penduduk Desa Sawahan, akan disajikan dalam grafik sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 4.2

Jumlah Penduduk Laki-laki Berdasarkan Usia

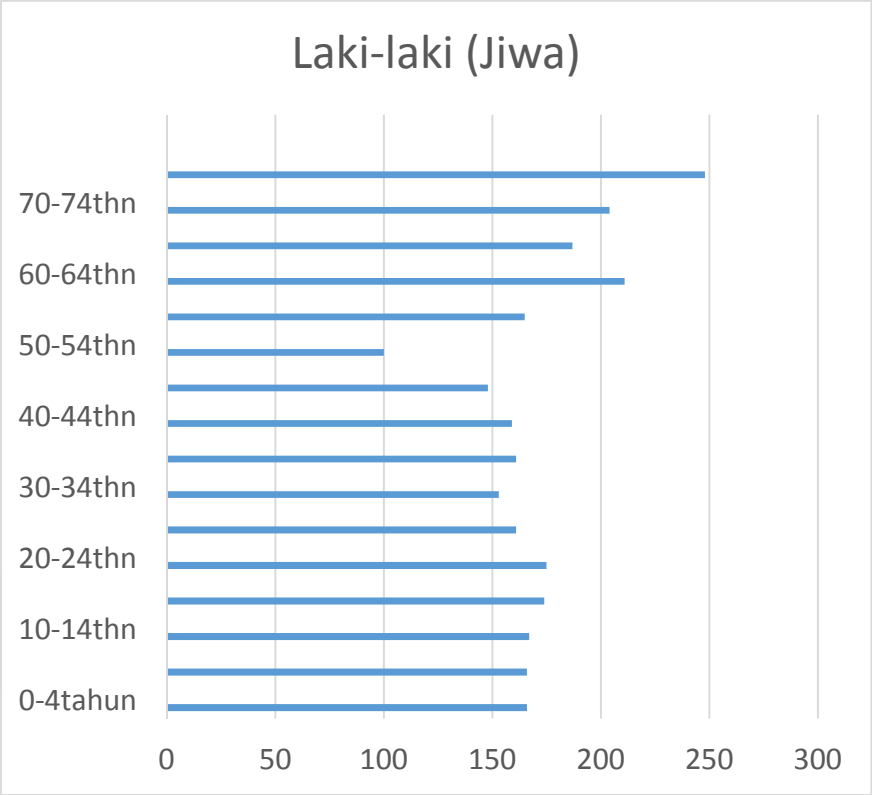

Sumber : Buku Profil Desa Sawahan Tahun 2014

Grafik di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki berusia lebih dari 75 tahun terdapat sebanyak 250 jiwa. Sedangkan yang paling sedikit adalah jumlah penduduk laki-laki dengan kisaran usia 50-54 tahun, yakni sebanyak 100 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki di usia produktif di Desa Sawahan cukup besar, yakni sebanyak 1.396 jiwa. Mereka berada pada rentang usia 15 hingga 59 tahun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grafik 4.3

Jumlah Penduduk Perempuan Berdasarkan Usia

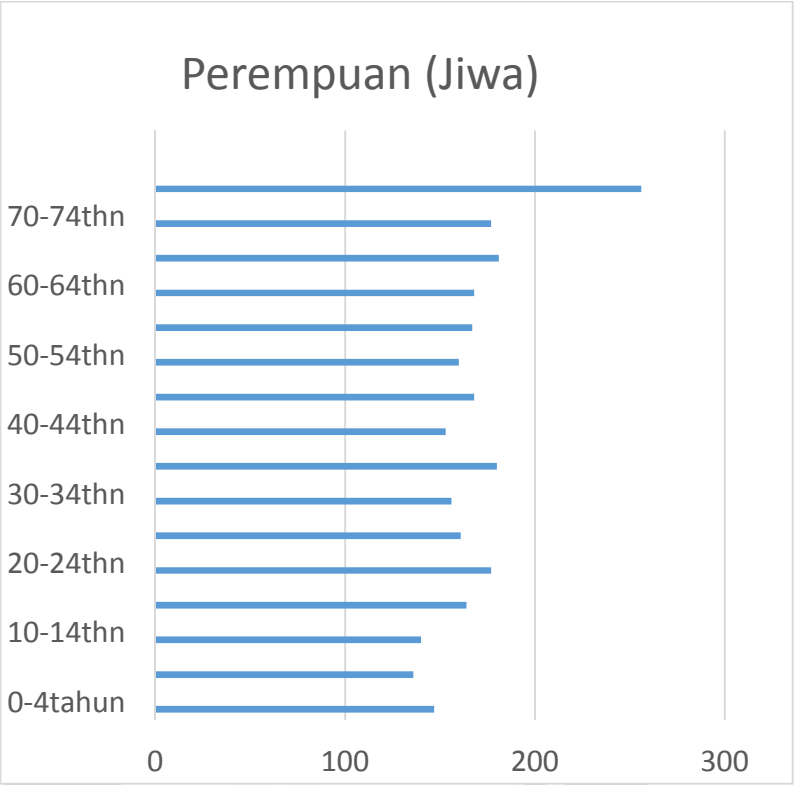

Sumber : Buku Profil Desa Sawahan Tahun 2014

Sebagaimana pada grafik jumlah penduduk laki-laki, di mana jumlah penduduk laki-laki di atas usia 75 tahun sangat mendominasi, hal ini juga terjadi pada penduduk perempuan dengan usia yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa Desa Sawahan memiliki kategori sebagai desa dengan harapan hidup cukup tinggi.

C. Pendidikan dan Aset Sumber Daya Manusia.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Sawahan masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada data profil pendidikan masyarakat pada tahun terakhir, dari 5.436 warga Desa Sawahan terdapat sebanyak 2.694 penduduk yang tidak/belum

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenyam pendidikan. Data megenai tingkat pendidikan warga Desa Sawahan dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 4.3

Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa sawahan

Tingkat Pendidikan	**Laki-laki (Orang)**	**Perempuan (Orang)**
Tamat SD	240	469
Tamat SMP/sederajat	301	407
Tamat SMA/sederajat	222	316
Tamat D-1/sederajat	45	48
Tamat D-2/sederajat	23	24
Tamat D-3/sederajat	27	21
Tamat S-1/sederajat	12	4
Tamat S-2/sederajat	7	-
Jumlah	877	1.289
Total	2.166	

Sumber: Buku Profil Desa Sawahan tahun 2014

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat Desa Sawahan memiliki pendidikan pada tingkat dasar dan menegah. Sedangkan warga yang menempuh pendidikan sampai tingkat perguruan tinggi tergolong sangat minim. Dari sebanyak 2.166 warga yang mengenyam pendidikan, terdapat hanya sebanyak 16 orang tamatan S1 dan 7 orang tamatan S2.

Sedangkan data pendidikan warga Desa Sawahan masih di dominasi warga dengan tingkat pendidikan dasar. Tamatan Sekolah Dasar (SD) ada sebanyak 240 orang lakai-laki dan 469 orang perempuan. Tamat SMP sederajad ada sebanyak 301orang lakai-laki dan 407 orang perempuan. Untu tamatan SMA/sederajad terdapat sebanyak 222 orang laki-laki dan 316 orang perempuan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun tidak dominan, jumlah warga Desa Sawahan yang mengenyam pendidikan pada tingkat diploma cukup banyak. Berdasarkan data pada tabel, erdapat 93 warga yang berpendidikan D1, 47 warga berpendidikan D2, dan 48 warga yang berpendidikan hingga D3.

Adapun bangunan sekolah maupun sarana pendidikan non formal sebagai penunjang pendidikan yang ada di Desa Sawahan diantaranya adalah sebagai berikut. Fasilitas umum sebagai penunjang kegiatan edukasi masyarakat seperti TPQ (Taman Pendidikan Al-Quran) berjumlah kurang lebih 18 buah yang tersebar di berbagai dusun. Setiap dusun memiliki 3-5 TPQ. Sedangkan fasilitas umum berupa gedung sekolah formal sebanyak 9 buah, yaitu 5 gedung SD (Sekolah Dasar) termasuk gedung MI (Madrasah Ibtidaiyah) dan 4 gedung TK (Taman Kanak-kanak). Terdapat pula tempat bermain anak, baik berupa halaman kosong atau tanah lapang yang mendukung anak-anak belajar bersosialisasi atau bermain peran yang berjumlah 4 buah. Desa Sawahan merupakan desa yang dicanangkan sebagai desa layak anak, oleh karena itu ketersediaan tempat bermain merupakan sarana pendukung terwujudnya desa layak anak yang diinginkan.

Dalam hal *skill* atau keterampilan, warga Desa Sawahan memiliki sumberdaya manusia yang cukup beragam berdasarkkan profesi yang digeluti. Sebagai desa wisata, Desa Sawahan juga memberikan peluang pekerjaan baru bagi para warga. Hal ini tentu memberikan peluang masyarakat memiliki keterampilan yang lebih banyak. Beberapa profesi yang tergolong baru di desa wisata adalah pemandu wisata, juru masak/kuliner, pengerajin souvenir, dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengelola *home stay.* Untuk mengetahui jenis-jenis aset individu di setiap Dusun, disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4.4

Aset Individu Warga Desa Sawahan

Berdasarkan Dusun

Nama Dusun	**Dusun Ngrancah**	**Dusun Krajan**	**Dusun Singgahan**	**Dusun Tenggong**
Jenis Keahlian Individu	Pembuat Gula Aren	Petani padi, Durian, dan cengkeh.	Petani padi, Durian dan Cengkeh	Petani Durian dan Cengkeh
	Pengerajin Ijuk	Tukang bengkel	Tukang Bengkel	Pengerajin Reyeng
	Pengolah biji kolang-kaling	Pengerajin reyek.	Pengerajin Reyek.	Pemandu wisata
	Peternak Kambing	Pemandu wisata	Pemandu wisata	
	Peternak Unggas	Pengerajin makanan ringan (oleh-oleh)		
	Petani Sayur Pakis			
	Petani Durian dan cengkeh			

Sumber : Observasi dan wawancara dengan perangkat Desa Sawahan.

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa warga Desa Sawahan memiliki beragam keterampilan atau *skill* yang merupakan aset individu masyarakat Desa Sawahan. Sesuai dengan kondisi alamnya yang subur, hampir semua warga desa memiliki keterampilan dalam hal bercocok tanam atau budidaya tanaman perkebunan. Beberapa diantaranya adalah tanaman komoditas jenis buah-buahan seperti durian, manggis, salak, dan rambutan. Namun ada juga warga yang mahir dalam bercocok tanam di lahan sawah dengan menanam padi, menanam di ladang untuk sayuran seperti pakis, tanaman rempah-rempah, dan cengkeh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebagai desa yang dekat dengan wilayah pesisir, sebagian warga Desa Sawahan juga memiliki kegiatan atau pekerjaan sampingan membuat tempat ikan yang berbahan dasar bambu. Dalam bahasa lokal pekerjaan ini disebut "*Ngreyeng*". Dibutuhkan keahlian khusus untuk memproduksinya, mulai dari memotong bambu dengan ketebalan dan ukuran tertentu, mengeringkan, membuat tali, hingga menganyamnya.

Gamabar 4.2

Keterampilan Warga Membuat Reyek/Reyeng

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Jika keterampilan membuat reyeng/reyek ada di hampir semua Dusun, berbeda halnya dengan keterampilan mengelolah hasil dari Pohon Enau. Pohon yang banyak tumbuh di dataran yang lebih tinggi ini hanya dapat ditemukan di Dusun Ngrancah, oleh sebab itu pekerjaan seperti membuat gula aren, mengolah biji kolang-kaling, serta membuat kerajianan dari sabut pohon enau (ijuk) hanya ada di Dusun Ngrancah. Bahkan siklus dari pengolahan produk-produk tersebut menjadi bagian dari atraksi wisata yang dipertunjukkan bagi wisatawan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkunjung. Selain itu memelihara binatang ternak seperti unggas dan kambing juga merupakan bagian dari pekerjaan warga dusun Ngrancah.

Gambar 4.3

Peoses Pembuatan Gula Aren dan Memasak Pakis

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Adapun aset individu masyarakat Desa Sawahan lainnya yaitu memasak. Keahlian memasak menjadi hal penting di desa wisata, terlebih bagi warga yang memiliki *home stay*. Hal ini dikarenakan mereka harus terbiasa memasak dan menyajikan kuliner khas desa wisata yang merupakan bagian dari paket wisata. Sebagai salah satu sajian khas desa wisata, sayur pakis menjadi salah satu menu wajib yang selalu dihidangkan bagi wisatawan.[58] Meskipun tanaman sayur ini banyak dibudidayakan di Dusun Ngrancah, Namun hampir semua masyarakat Desa Sawahan terbiasa memasak dan mengkonsumsi sayur ini.

[58] Wawancara dengan Bambang , Kasun Dusun Ngrancah pada tanggal 7 Nopember 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Meskipun terbatas, beberapa warga di Desa Sawahan terutama yang tergabung dalam Pokdarwis juga memiliki keterampilan dalam hal kepariwisataan seperti memandu wisatawan, membuat souvenir, dan juru kamera. Sehingga dalam tabel berikut dapat dilihat peta aset individu di Pokdarwis dan beberapa aset individu berkaitan dengan pengembangan desa wisata, desa layak anak, dan pertanian berdasarkan keterampilan tangan, kepala, dan hati.

Tabel 4.5

Aset Individu Masyarakat Desa Sawahan Berdasarkan Pembagian Kepala, Tangan dan Hati.

Kepala	**Tangan**	**Hati**
-Memimpin Gapoktan. - Memimpin Pokdarwis. - Memimpin PKK . - Imam masjid . - Kepala Sekolah. - Memimpin Forum Anak Desa.	- Bercocok tanam -Membuat reyeng -Memasak kuliner khas desa wisata - Juru kamera. -Mengelolah *home stay* -Membembuat souvenir.	-Kerjasama dan kekompakan dalam mengembangkan desa wisata. -Kepedulian terhadap anak melalui PATBM (Pengawasan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat.

Sumber : Observasi dan wawancara dengan para Kasun Desa Sawahan

Berkaitan dengan kemampuan memimpin, Desa Sawahan yang mayoritas penduduknya adalah petani, memiliki 1 Gapoktan yang menaungi 12 institusi kelompok tani yang masing-masing dipimpin oleh orang yang berbeda. Sedangkan berkaitan dengan pengembangan desa wisata, juga terdapat seorang pemimpin atau ketua organisasi Pokdarwis. Masjid sebagai sarana ibadah juga memiliki imam yang dihormati oleh para jama'ah dan waraga.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok sadar wisata sebagai organisasi yang memiliki tanggung jawab dalam mengelolah dan mengembangkan Desa Wisata juga memiliki beberapa individu yang memiliki keterampilan khusus seperti keahlian dalam memasak, juru kamera, pembuat souvenir dan oleh-oleh, serta orang-orang yang biasa dalam merawat *home satay* dan sekaligus mengelolahnya untuk kepentingan desa wisata.

Warga Desa Sawahan juga memiliki kepedulian yang tinggi dalam mengembangkan Desa Wisata. Hal ini tercermin dari kegotong-royongan yang tercipta ketika ada wisatawan yang datang. Mereka melayani dengan hati dan melayani wisatawan seperti melayani tamu atau keluarga. Selain itu masyarakat Desa Sawahan sengaja tidak mengganti durian lokal dengan pohon durian jenis lain adalah juga untuk tujuan Konservasi.[59] Hal ini adalah sebagai wujud kepedulian warga akan kelestarian alam dan hutan.

Dalam aspek sosial kepedulian Desa Sawahan terwujud dalam pembentukan Forum Anak Desa, yang mana forum ini dibentuk sebagai salah satu wujud perhatian pada anak-anak remaja yang rentan terhadapa pergaulan bebas dan kurang perhatian dari orangtua yang berprofesi sebagai TKI. Sebagai rintisan desa layak anak, Desa Sawahan juga membentuk lembaga Pengawasan Anak Terpadu Berbasis Masyarakat (PATBM). Hal ini adalah sebagai wujud kepedulian terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di Desa Sawahan.

D. Aset Ekonomi/Finansial

Mata pencaharian masyarakat Desa Sawahan pada umumnya adalah sebagai petani. Beberapa orang bekerja di lahan miliknya sendiri, namun beberapa

[59] Wawancara dengan Muhadi dan Unik Winarsih pada tanggal 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diantaranya ada yang bekerja sebagai buruh tani. Produk pertanian yang dihasilkan di antaranya ialah padi, palawija, sayur-mayur, dan buah-buahan. Adapun hasil pertanian unggulan Desa Sawahan adalah durian. Hampir semua warga di Desa Sawahan memiliki pohon durian. [60]

Sebagai salah satu sumber perekonomian warga Desa Sawahan, areal seluas 218.075 hektar, merupakan kawasan hutan produksi milik Perhutani yang dikelolah bersama petani dengan bagi hasil 60% : 40%. Di Desa Sawahan terdapat sebanyak 1.506 penduduk laki-laki dan perempuan yang bekerja pada sektor pertanian. Berdasarkan data tahun 2015, ada sebanyak 484 petani laki-laki dan 8 orang petani perempuan. Sedangkan sebagai buruh tani ada sebanyak 642 orang buruh tani laki-laki dan 732 orang buruh tani perempuan.

Adapun produk pertanian khususnya di bidang perkebunan yang dihasilkan warga Desa sawahan tergolong komoditas unggulan. Beberapa di antarnya adalah durian, manggis, salak, rambutan, cengkeh dan kelapa, dan pala.

Selain bekerja pada sektor pertanian, ada pula warga yang bekerja di sektor lain seperti menjaadi buruh migran (TKI), pegawai negeri sipil (PNS), industri rumah tangga, dan lain sebagainya. Keterangan lebih rinci mengenai mata pencaharian pokok warga Desa sawahan disajikan dalam tabel sebagai berikut.

[60] Wawancara dengan Muhadi dan Unik Winarsih pada tanggal 29 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Mata pencaharian Pokok Warga Desa Sawahan

Jenis Pekerjaan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (orang)
Petani	484	8
Buruh Tani	642	372
Buruh Migran	232	311
Pengerajin Industri Rumah Tangga (Reyeng)	413	519
Peternak	13	-
Pedagang Keliling	4	-
Pegawai Negeri Sipil	18	12
Dokter Swasta	-	-
Bidan Swasta	-	2
Pensiunan TNI/POLRI	15	3
Jumlah	1.821	1.327

Sumber : Buku Profil Desa Sawahan Tahun 2014.

Berdasarkan tabel di atas dapat di ketahui bahwa setelah sektor pertanian, banyak warga Desa Sawahan yang bekerja pada sektor industri rumah tangga yakni membuat tempat ikan dari bambu atau yang dalam bahasa lokal disebut *reyek*. Sebagian besar warga mengaku menjalani pekerjaan ini (buruh reyeng) di kala waktu senggang. Biasanya adalah ketika di luar musim durian. Namun ada juga warga yang menjadikan *ngereyeng* sebagai profesi utama. Satu buah reyeng dihargai Rp. 150. Sedangkan rata-rata satu keluarga biasanya sanggup mengerjakan 100-150 buah reyeng dalam satu minggu. Sehingga satu keluarga dapat meperoleh rata-rata penghasilan Rp. 600.000 - Rp. 90.000 dalam waktu satu bulan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Keluarga Mustahid yang istrinya adalah ibu rumah tangga dengan profesi sebagai pengerajin reyeng.

> "Dalam waktu satu minggu kami bisa menyelesaikan sebanyak 100 buah karena yang mengerjakan hanya dua orang. Kalau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tetangga depan saya itu bisa sampai 150 per minggu, karena diborong satu keluarga dan mereka cepat mengerjakannya. Satu buah dibayar Rp. 150. Jadi jumlahnya tinggal dikalikan saja. Tapi ya lumayan buat jajan anak."[61]

Profesi atau pekerjaan lain yang juga cukup banyak diminati sebagian besar warga Desa Sawahan adalah menjadi buruh migran. Baik laki-laki maupun perempuan di Desa sawahan banyak yang merantau ke luar negeri sebagai buruh migran. Beberapa negara yang menjadi tujuan diantaranya adalah Taiwan, Korea Selatan, dan Arab Saudi. Jenis pekerjaan yang ditawarkan diantaranya adalah sebagai pembantu rumah tangga, karyawan pabrik dan sektor perkebunan. Para warga yang menjadi buruh migran biasanya melelui agen penyalur TKI resmi. Sedangkan profesi lain yang menjadi mata pencaharian warga Desa Sawahan adalah PNS sebanyak 30 orang, bidan swasta sebanyak 2 orang, pensiunan TNI/POLRI sebanyak 18 orang.

Sebagai desa wisata, desa Sawahan juga memberikan peluang pekerjaan baru bagi para warga. Beberapa profesi yang tergolong baru di desa wisata adalah pemandu wisata, juru masak/kuliner, pengerajin souvenir, dan pengelola *home stay.*

E. Kondisi Pemerintahan

Desa Sawahan dipimpin oleh seorang kepala desa. Warga desa biasa menyebut pimpinan mereka ini dengan sebutan *mbah lurah*. Sebutan *mbah* biasanya merujuk pada orang yang dituakan atau yang disegani. Desa Sawahan memiliki kantor desa yang terletak di Dusun Krajan yang biasa dipergunakan

[61] Wawancara dengan Ny.Mustahid pada Tanggal 17 Nopember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk kegiatan pemerintahan desa, seperti rapat, pelatihan, pertemuan, dan lain-lain.

Sebagai mitra pemerintah, di Desa Sawahan terdapat Lembaga Pemerintahan / Badan Permusyawaratan Desa (BPD) yang bertugas sebagai mitra kerja pemerintah dalam mewujudkan desa ideal. Kesatuan masyarakat hukum memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan maupun kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal-usul, dan atau hak tradisional yang diakui dan dihormati dalam system pemerintahan Negara Republik Indonesia. Desa Sawahan memiliki struktur organisasi pemerintahan desa sebagai berikut.

Bagan 4.4

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sawahan

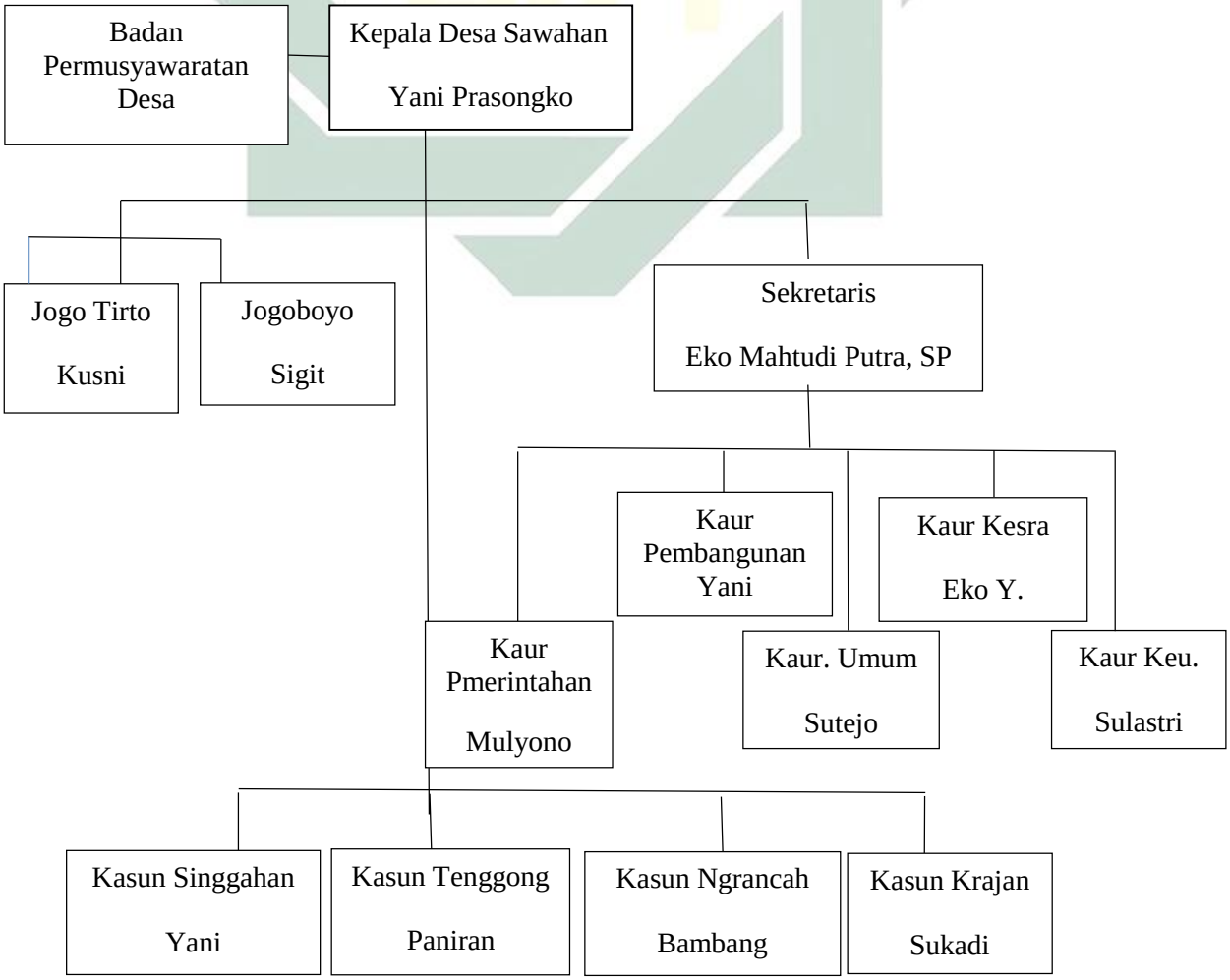

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kepala desa sebagai pemimpin penyelenggaraan pemerintahan desa, pelaksana pembangunan desa, pembinaan kemasyarakatan desa, dan pemberdayaan masyarakat desa. Sekretaris desa bertugas melaksanakan hal-hal berkenaan dengan administrasi pemerintahan pembangunan kemasyarakatan, pemberdayaan desa, serta memberikan pelayanan administrasi kepada kepala desa. Kepala Dusun bertugas membantu tugas kepala desa menjalankan tugas dan wewenang di wilayah pemerintahannya. Desa Sawahan terdiri dari 4 dusun, yaitu Dusun Krajan yang dipimpin oleh Bapak Sukadi selaku kepala dusun, Dusun Tenggong dengan Kepala Dusun Bapak Paniran, Dusun Singgahan yang dipimpin oleh Bapak Yani, dan Dusun Ngrancah yang dipimpin oleh Bapak Bambang.

Selain sekretaris desa, yang membantu tugas Kepala Desa dalam bidang keadministrasian adalah Kepala Urusan Pemerintahan yang dijabat oleh Bapak Mulyono. Kaur (Kepala Urusan) Pemerintahan berfungsi sebagai pelaksana tugas-tugas operasional pemerintah desa yang bertanggung jawab kepada kepala desa melalui sekretaris desa. Kepala Urusan Umum dijabat oleh Bapak Sutejo dengan tugas membantu sekretaris desa dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan di bidang umum. Kepala Urusan Pembangunan dijabat oleh Bapak Yani. Kepala Urusan Kesejahteraan dijabat oleh Bapak Eko Yulianto, dan Kepala Urusan Keuangan dijabat oleh Ibu Sulastri yang bertugas membantu sekretaris dalam urusan pelayanan administrasi pendukung pelaksana tugas-tugas pemerintahan di bidang keuangan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Aset Asosiasi dan Institusi Sosial

Manusia akan memerlukan manusia yang lainnnya untuk menunjang aktivitasnya. Hidup secara berkelompok dan membentuk suatu komunitas merupakan salah satu ciri manusia sebagai makhluk sosial. Begitu pula dengan masyarakat Desa Sawahan, melalui kelompok atau komunitas tertentu menjadi salah satu sarana bagi masyarakat untuk bersosialisasi dan menunjukkan eksistensi. Berikut beberapa asoasiasi (kelompok) yang ada di Desa Sawahan sebagai sarana masyarakat dalam bersosialisasi.

Tabel 4.7

Aset Asosiasi/Institusi di Desa Sawahan

No.	Nama Asosiasi/Institusi	Nama Ketua	Jumlah Anggota	Peran di dalam Masyarakat
1.	Gapoktan Sendang Mulyo	Totok	6 Kelompok Tani dan 6 Kelompok wanita Tani (KWT)	Sangat Dominan
2.	Kelompok Wanita Tani Al-Hidayah	Siti Mutiah	34 Orang	Cukup Dominan
3.	Pokdarwis Duren Sari	Unik Winarsih	28 Orang	Cukup Dominan
4.	Forum Anak Desa	Yolanda E. Sari	15 Anak	Kurang Dominan
5.	PKK Dharma Wanita	Siti Khomarianah	1.922 Orang	Cukup Dominan

Sumber : Data Wawancara dan Observasi

Berdasarkan tabel asosiasi masyarakat di atas, terdapat kurang lebih 5 asosiasi yang menjadi wadah bagi kelompok masyarakat di Desa Sawahan. Perbedaan antara satu asosiasi satu dengan yang lainnya dapat dibedakan berdasarkan kelompok jender, profesi, usia, maupun bidang. Setiap asosiasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki agenda serta program kerja masing-masing sesuai dengan visi dan misi organisasi.

1. Kelompok Tani, Kelompok wanita Tani, dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)

Dalam kaitannya dengan program pembangunan di Desa Sawahan, setiap organisasi/asosiasi memiliki sumbangsih sesuai tupoksi masing-masing. Seperti Gapoktan Sendang Mulyo yang di ketuai oleh Totok, secara berkala melakukan pertemuan dengan para pengurus kelompok tani di Desa Sawahan untuk membahas program kerja maupun isu berkaitan pertanian. Pertemuan yang rutin dilakukan setiap tanggal 10 ini juga biasanya diisi dengan kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan kapasitas para petani. Gapoktan Sendang Mulyo juga mengadakan arisan dan kegiatan simpan pinjam untuk membantu para petani dalam hal finansial atau sebagai modal pertanian.

Selain Gapoktan ada pula Kelompok Tani dan Kelompok Wanita Tani (KWT). Desa Sawahan yang sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani, memiliki 12 Kelompok Tani. Enam diantaranya adalah Kelompok Wanita Tani yang beranggotakan petani perempuan. Beberapa diantaranya adalah Kelompok Wanita Tani Mina Utomo 1, Mina Utomo 2, dan Mina Utomo 3, KWT Al-Hidayah, KWT Surya Mina Sari, dan KWT Dahlia Putih. Sedangkan Kelompok Tani yan beranggotakan para petani laki-laki yaitu Kelompok Tani Sendang Mulyo 1, Sendang Mulyo 2, Sendang Mulyo 3, Kelompok Tani Subur, Kelompok Tani mina Lestari, dan kelompok Tani Karya Tani. Masing-masing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelompok beranggotakan 33-40 petani di wilayah masing-masing. Setiap kelompok tani memiliki agenda pertemuan yang diadakan setiap bualan atau dua bulan sekali. Seperti kelompok wanita tani (KWT) Al-Hidayah yang memiliki kegiatan pertemuan setiap tanggal 1 berkaitan dengan pertanian/ kegiatan arisan, dan setiap hari Jum'at untuk kegiatan Yasinan . Sedangkan Kelompok Tani Hadi Mulyo di RT. 11 melakukan pertemuan rutin pada tanggal 15.

2. Kelompok sadar Wisata (Pokdarwis)

Pokdarwis Duren Sari sebagai salah satu bagian dari asosiasi di Desa Sawahan memiliki peran sentral dalam mengelolah desa wisata. Meskipun selama ini belum ada kegiatan pertemuan rutin sebagaimana organisasi/asosiasi kemasyarakatan lainnya, Podarwis juga sering melakukan pertemuan bersama para anggota untuk membicarakan menegenai desa wisata. Sebagaima yang diungkapakan oleh Unik Winarsih (37 Tahun), selaku ketua Pokdarwis Duren Sari. Wawancara dengan Unik Winarsih pada tanggal 7 Nopember 2016 di Sekretariat Pokdarwis Duren Sari

> " Kalau pertemuan rutin terjadwal, Kami *ndak* ada. Tapi, kalau mau ada tamu atau akan ada acara-acara seperti festival seperti kemarin yang dihadiri pak Bupati, ya kami ngumpul *mbahas* persiapannya. Di luar itu, Kami melakukan rembugan biasa."[62]

Jumlah pengurus dan anggota Pokdarwis Duren Sari saat ini adalah 28 orang. Sistem keanggotaan Pokdarwis adalah sukarela berdasarkan keinginan anggota. Sehingga seluruh warga memiliki peluang yang sama untuk dapat terlibat di Pokdarwis. Meskipun tidak ada aturan ketat dalam proses rekrutmen,

[62] Wawancara dengan Unik Winarsih (37) pada tanggal 7 November 2016 di Sekretariat Pokdarwis Duren Sari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pokdarwis Duren Sari membatasi jumlah keanggotaan dengan pertimbangan efektifitas dan efisiensi. Kelebihannya adalah masyarakat di luar anggota Pokdarwis dapat terlibat langsung ketika ada even besar, namun dapat tidak terlibat ketika tidak ada kegiatan di Pokdarwis Duren Sari. Para warga Desa Sawahan yang tergabung dalam kelompok sadar wisata dapat digambarkan melalui bagan sebagai berikut.

Bagan 4.5

Struktur Pokdarwis

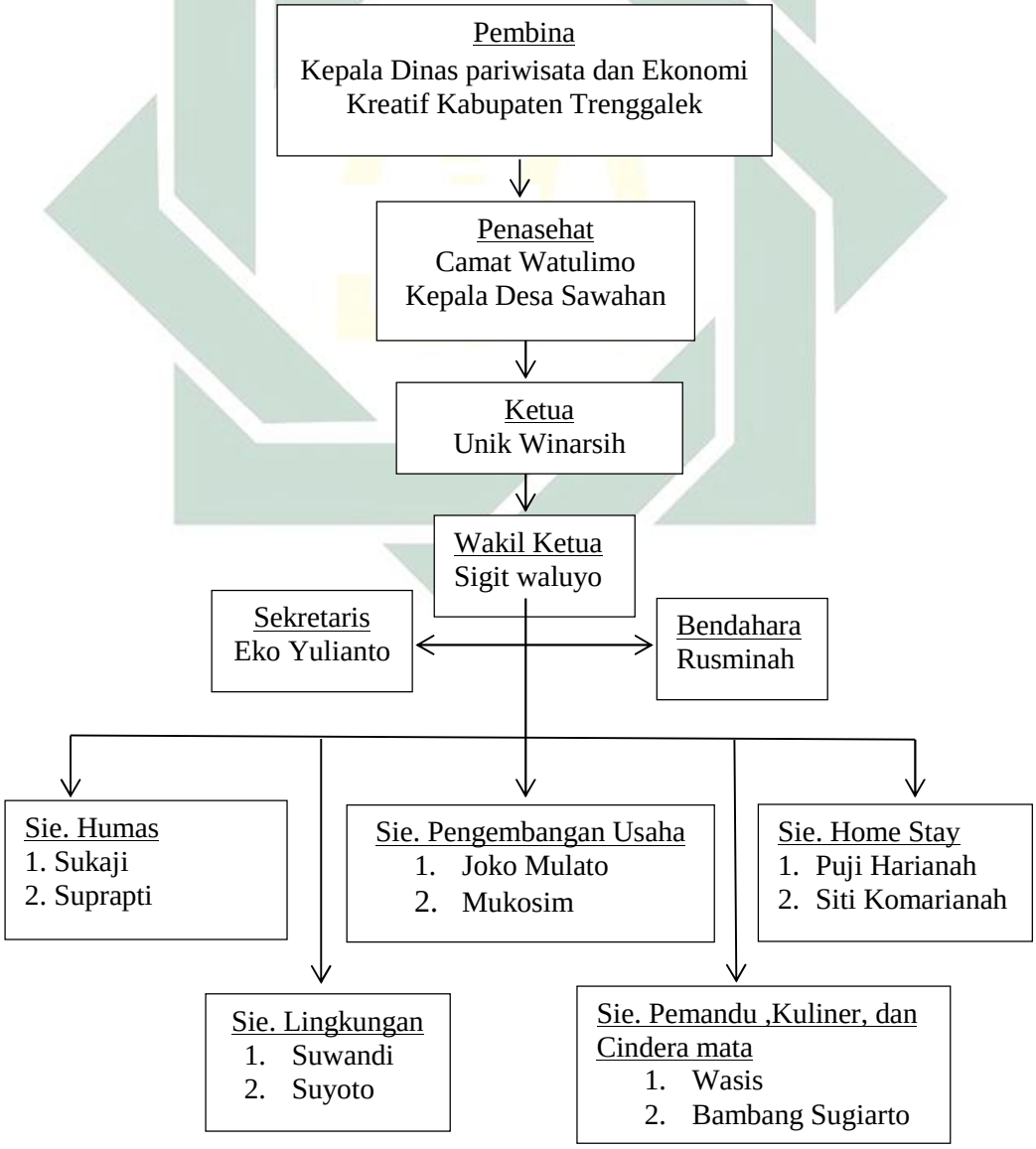

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Anggota			
1. Siti Maklusiyah	4. Puji Astutik	7. muhadi	10. Lasmiatun
2. Supartini	5. Suhardi	8. Nyaino	11. Mujadi
3. Paini	6. Andrit	9. Wawan	

Sumber : Dokumen Pokdarwis Duren Sari

Selain itu, terdapat pula asosiasi/organisasi PKK Dharma Wanita yang beranggotakan ibu-ibu di Desa sawahan. ketua PKK adalah istri dari kepala desa. Program PKK berkaitan dengan pemberdayaan perempuan di Desa Sawahan adalah pelatihan memasak yang pernah diadakan bersamaan dengan kegiatan PNPM. Sedangkan berkaitan dengan kesehatan perempuan di Desa Sawahan diadakan senam bersama 3 kali dalam satu minggu. Lokasi kegiatan senam dilakukan secara berpindah-pindah sesuai kesepakatan.

4. Forum Anak Desa (FAD)

Sedangkan organisasi yang berkaitan dengan anak-anak dan remaja, di Desa Sawahan terdapat Forum Anak Desa (FAD) yang baru satu tahun berdiri. FAD merupakan suatu forum yang dibentuk perangkat desa yang bekerja sama dengan forum masyarakat sebagai salah satu wujud kepedulian terhadap anak di Desa Sawahan. Sebagai salah satu wadah sekaligus media berorganisasai bagi anak-anak, FAD beranggotakan anak dibawah 18 tahun. Selain FAD, terdapat pula organisasi bagi remaja di Desa Sawahan yang *concern* pada minat dan bakat anak-anak, remaja, ataupun pemuda desa melalui kegiatan olahraga. Organisasi kepemudaan Karang Taruna. Adapun kegiatan yang sering diadakan ialah berupa pelatihan dan turnamen seperti bulu tangkis dan voli.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Aset Fisik

Beberapa kegiatan sosial kemasyarakatan di Desa Sawahan membutuhkan sarana maupun prasarana fisik sebagai penunjang. Beberapa sarana fisik yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan masyarakat Desa Sawahan beberapa diantaranya telah tersedia/difasilitasi oleh Desa. Namun beberapa sarana fisik yang belum tersedia, bagi warga yang dengan sukarela menjadikan aset fisik pribadinya untuk digunakan untuk kegiatan bersama. Beberapa aset fisik yang biasa digunakan masyarakat Desa Sawahan diantaranya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.8

Aset Fisik Desa Sawahan

No	Jenis Sarana fisik	Jumlah (Unit)	Penggunaan
1.	Aula	1	Rapat, diskusi, seminar, pelatihan, olahraga.
2.	Lapangan	1	Olahraga, parkir, acara peringataan hari besar, perkumpulan. Lomba, dan lain-lain
3.	Masjid	16	Ibadah, diskusi, mengaji.
4.	Puskesmas	1	Sarana pengobatan.
5.	*Home stay*	15	Sarana penginapan bagi wisatawan.
6.	Sekolah	9	
7.	TPA/TPQ	18	
8.	Pasar	1	Berdagang, transaksi jual beli.
9.	Peralatan kesenian karawitan, dan alat permainan tradisional	1	Pertunjukan wisata budaya.

Sumber : Hasil Observasi Fasilitator

Berdasarkan tabel aset sarana fisik di atas dapat diketahui bahwa Desa Sawahan memiliki beberapa fasilitas fisik sebagai sarana penunjang aktifitas warga. Beberapa diantaranya ialah aula. Sebagai sarana umum, masyarakat Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sawahan diberikan akses untuk menggunakan aula untuk kegiatan dengan catatan mendapatkan izin dari kantor desa. Aula ini biasa digunakan para warga untuk menggelar pertemuan seperti diskusi, seminar, pelatihan, maupun untuk kegiatan olahraga.

Aset fisik berikunya ialah lapangan. Tanah lapang yang berada di area terbuka di Dusun Singgahan ini biasa digunakan untuk olahraga sepak bola atau voli oleh para pemuda desa. Namun area seluas ± ½ Ha. ini juga biasa digunakan untuk kegiatan atraksi permainan tradisional bagi wisatawan, jenis permainan yang biasa di lakukan di lapangan ini adalah Egrang, kekehan, Lessan (panahan), dan Gathok. Tempat ini juga biasa digunakan untuk acara-acara yang melibatkan banyak peserta seperti senam, acara perlombaan, festival, maupun peringatan hari besar yang memerlukan tempat luas dan are terbuka.

Masjid sebagai aset fisik masyarakat difungsikan untuk menunjang kegiatan ibadah dan keagamaan. Selain sebagai sarana ibadah, masjid juga dimanfaatkan sebagai sarana pendidikan al-Qur'an bagi anak-anak. Beberapa kegiatan-kegiatan keagamaan seperti pengajian dan perayaan hari besar Islam juga diadakan di masjid.

Sebagai sarana pendidikan formal anak-anak, di Desa Sawahan terdapat 9 gedung sekolah. 5 di antaranya adalah gedung untuk pendidikan sekolah dasar (SD/MI), sedangkan 4 di antaranya merupakan gedung untuk pendidikan taman kanak-kanak (TK). Sedangkan TPQ sebagai sarana pendidikan non formal terdapat sebanyak 18 unit yang tersebar di beberapa dusun.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkaitan dengan kegiatan desa wisata, adapun aset-aset fisik yang dapat dimanfaatkan masyarakat Desa Sawahan sebagai penunjangnya. Selain lapangan, ada pula seperangkat alat permainan seperti egrang yang terbuat dari bambu sebanyak empat buah, gasing 5-6 buah, dan tongkat kayu yang bagian bawahnya diruncingkan utuk permainan *gathok*. Sedangkan untuk pertunjukan seni budaya, Desa Sawahan juga memiliki satu set alat musik tradisional yang disebut karawitan. Alat musik ini sebenarnya adalah kepemilikan pribadi Djoko Mulato yang juga menjadi anggota Pokdarwis, namun ia mengizinkan peralatannya digunakan untuk dimainkan sebagai atraksi budaya di desa wisata dan mendapatkan imbalan.

Sarana berikutnya sebagai bagian dari aset masayarakat di desa wisata yaitu *home stay*. *Home stay* yang dalam Bahasa Indonesia disebut rumah singgah adalah salah satu fasilitas yang disediakan bagi para wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Duren Sari. Rumah yang dijadikan *home satay* saat ini ada sebanyak 15 rumah. Rumah ini adalah kepemilikan pribadi warga Desa Sawahan yang sengaja direnovasi sedemikian rupa sehingga layak dan memenuhi syarat kenyamanan, keamanan, serta jaminan kebersihan bagi para wisatawan yang menginap.

Selain *home stay*, disediakan pula kendaraan berupa satu unit mobil bagi para wisatawan yang memilih paket wisata edukasi pembuatan gula aren. Penggunaan kendaraan bagi wisatawan dikarenakan lokasinya yang jauh dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tempat penginapan. Keberadaan lokasi wisata edukasi gula aren berada di Dusun Ngrancah yang berjarak ± 2Km dari kesekretarian Pokdarwis.[63]

H. Agama dan spiritual

Mayoritas agama di Desa Sawahan adalah Islam. Dari segi keberagamaan dan kepercayaan masyarakat Desa Sawahan ini terdiri dari 2 macam agama, yaitu terdapat agama Islam dan Kristen. Dari total penduduk tetap di wilayah Desa Sawahan sebanyak 5.436 jiwa, ada 5.430 dari mereka beragama Islam. 6 beragama Kristen.[64] Banyaknya umat Islam ini tentunya aktivitas keagamaan diwarnai oleh ajaran Islamiah. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya jumlah masjid yang ada di desa. Kesadaran umat Islam di Desa Sawahan untuk sholat berjamaah di masjid sangat tinggi. Dan ramainya anak-anak belajar mengaji Al-Qur'an di masjid, pengajian dan sebagainya. Berikut rincian data tempat beribadah masyarakat di Desa Sawahan:

Tabel 4.9

Jumlah Tempat Kegiatan Keagamaan di Desa Sawahan

Jenis Tempat Ibadah	Jumlah
Masjid	16 buah

Sumber: Hasil Observasi

Kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di setiap lingkungan RT tidaklah sama karena ormas yang mereka anut berbeda-beda. Di Desa Sawahan terdapat ormas NU, Muhammadiyah dan Salafiyah. Masyarakat yang menganut ormas NU

[63] Wawancara dengan Sigit Waluyo, Perangkat Desa Sawahan sekaligus Waka Pokdarwis pada tanggal 7 November 2017.
[64] Data Monografi Desa Sawahan Tahun 2014.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masih percaya dengan adanya mitos-mitos yang ada, sedangkan muhammadiyah tidak mempercayai adanya mitos. Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam hal peribadatan, toleransi dan kerukunan antar warga cukup terjaga. Hal ini tampak pada kehidupan keseharian masyarakat yang relatif tidak pernah ada gesekan meskipun berbeda ormas. Kegiatan keagamaan yang biasa dilakukan arga NU adalah tahlilan dan yasinan, yang kegiatannya dilakukan oleh bapak-bapak dan ibu-ibu di Desa Sawahan terutama di Dusun Singgahan yang mayoritas NU. Kegiatan yasinan ibu-ibu diselenggarakan setiap hari Jum'at setelah duhur dan bapak-bapak setiap hari Kamis setelah sholat isya' yang tempatnya berpindah-pindah dari rumah satu ke rumah yang lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PROSES PENGORGANISASIAN MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN DESA WISATA MANDIRI DAN INOVATIF

A. Menentukan Tema/Topik Perubahan *(Define)*

Sebagai langkah awal pemberdayaan masyarakat di Desa Sawahan, kegiatan ini diawali dengan menentukan tema atau topik perubahan yang diinginkan. Agar program pemberdayaan yang dilakukan nantinya tepat sasaran dan sesuai dengan harapan masyarakat, maka tema/topik tersebut harus ditentukan di awal, digali dan didiskusikan bersama masyarakat. Persamaan persepsi antara fasilitator dan masyarakat dibangun secara bertahap melalui proses inkulturasi yang dibangun secara terus-menerus bersama masyarakat. Melalui proses inkulturasi yang dimulai sejak pertama kali fasilitator datang di lokasi dampingan, fasilitator berusaha membangun kedekatan dan kepercayaan masyarakat melalui silaturrahmi, diskusi dan mengikuti beberapa kegiatan kemasyarakatan yang ada di Desa Sawahan.

Inkulturasi dapat dipahami sebagai suatu proses mengenal/menyatu dengan masyarakat lokal dengan tujuan untuk membangun kesalingpahaman dan kepercayaan. Selain untuk mengenal masyarakat, dalam proses inkulturasi yang sarat akan komunikasi dan diskusi ini juga diarahkan untuk mendapatkan pemahaman mengenai dinamika kehidupan sosial kemasyarakatan maupun isu-isu penting yang ada di Desa sawahan. Isu yang dianggap penting inilah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dapat dijadikan sebagai referensi untuk menentukan topik perubahan atau program pemberdayaan yang akan dilakukan.

Gambar 5.1

Inkulturasi/Diskusi bersama Pokdarwis dan Para Kasun

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kegiatan silaturahmi pertama dilakukan dengan perangkat Desa Sawahan. Pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan ini di antaranya ialah para Kasun Desa Sawahan, BABINSA, dan beberapa perangkat desa lainnya. Dari kegiatan yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2016 dan 7 November 2016 misalnya, bersama Yani selaku Kasun Dusun Singgahan, Paniran Selaku Kasun Dusun Tenggong, Sukadi selaku Kasun Dusun Krajan, dan Bambang selaku Kasun Dusun Ngrancah, fasilitator menggali informasi mengenai isu yang ada di Desa Sawahan. Kegiatan tersebut dilakukan bertempat di balai Desa Sawahan dan rumah kediaman Bambang. Dari para Kasun, didapat beberapa informasi dan isu mengenai potensi pertanian, kegiatan UMKM, dan kepariwisataan. Sedangkan dari Mustahid selaku BABINSA Desa Sawahan dan Sigit Waluyo sebagai seksi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jogo Boyo, fasilitator memperoleh informasi dan gambaran mengenai resiko kebencanaan yang ada di Desa Sawahan.

Selain dengan para Kasun, proses inkulturasi juga dilakukan bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari. Sebagai kelompok yang memiliki kepedulian terhadap desa wisata, Pokdarwis memberikan perhatian terhadap isu kepariwisataan di Desa Sawahan sebagai tema. Kegiatan inkulturasi juga dilakukan bersama dengan kelompok tani, kelompok wanita tani, jami'iyah yasinan dan forum anak desa.

Dari beberapa diskusi yang telah dilakukan bersama komunitas dan elemen kemasyarakatan yang ada di Desa Sawahan, tema pengembangan desa wisata dan pemberdayaan komunitas sadar wisata dinilai sebagai isu strategis dan dianggap paling sesuai sebagai program pemberdayaan. Selain sesuai dengan konsentrasi fasilitator yakni kewirausahaan sosial, pengembangan desa wisata sejauh ini menjadi prioritas dan mendapat cukup perhatian dari pemerintah desa maupun warga masyarakat Desa Sawahan sendiri.

B. Mengungkap Kisah Sukses Desa Sawahan dan Pokdarwis Duren Sari *(Discovery)*

1. Kisah Sukses Desa Sawahan Sebagai Destinasi Wisata Durian

Sebagai desa yang dikenal sebagai destinasi agro wisata durian, Desa Sawahan, memiliki kisah sukses di masa lalu yang selalu dikaitkan dengan kisah pendiri desa itu sendiri. Dari mantan kepala desa sekaligus tokoh masyarakat yang cukup memahami tentang sejarah desa Sawahan, dikisahkan bahwa keberadaan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan durian berawal dari perjalanan hidup seorang asing yang kemudian dikenal sebagai pendiri desa. Hutan durian seluas 650 hektar, menurut catatan sejarah berawal dari jasa seseorang yang bermaksud *mbredel* (membuka) lahan untuk pemukiman yang saat ini menjadi Desa Sawahan. Dari lahan yang semula kosong dan hanya bertanamkan semak-semak, sedikit demi sedikit ditanami dengan sejenis bibit pepohonan yang saat ini diketahui sebagai pohon durian. Lambat laun pohon durian yang ditanam tumbuh dan menghasilkan buah yang kemudian diketahui adalah durian. Lambat laun tanaman yang ia tanam tumbuh lebat menjadi hutan durian hingga saat ini dan memberi manfaat secara ekonomi bagi anak cucu dan keturunannya di desa ini. Budidaya pohon durian ini kemudian dilanjutkan masyarakat hingga saat ini. Bahkan durian kini menjadi komoditas unggulan masyarakat Desa Sawahan.[65] Kisah tentantang pendiri desa ini kemudian diceritakan secara turun-temurun sebagai wujud penghargaan sekaligus sebagai sejarah kesuksesan Desa Sawahan. Bahkan kepada para wisatawan kisah tersebut biasanya akan diceritakan sebagai bagian dari *history* desa wisata.

Dijadikannya Desa Sawahan sebagai destinasi pariwisata menjadi kisah sukses desa ini berikutnya. Dicetuskannya Desa Sawahan sebagai *action plan* BAPPEDA Provinsi Jawa Timur sebagai desa wisata durian sejak akhir tahun 2015 menjadi Kebanggaan tersendiri bagi masyarakat Desa Sawahan. Sebab dari beberapa desa yang ada di Kecamatan Watulimo, Sawahan terpilih menjadi Desa yang layak dikembangkan sebagai desa wisata.

[65] Wawancara dengan Mbah Kendi, Mantan Kepala Desa Pada tanggal 2 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Begitu tahu terpilih menjadi *pilot projectnya* BAPPEDA Provinsi Jawa Timur, Kami juga kaget dan bertanya-tanya, kok bisa ya desa kita yang terpilih ?. Tapi ketika pihak BAPPEDA mengatakan bahwa diantara desa-desa lain di Watulimo, desa Kamilah yang paling layak dan paling siap dikarenakan lokasinya yang tidak terlalu sulit dijangkau, saranaa dan prasarana yang sudah ada seperti lapangan dan rumah-rumah yang layak untuk *home stay*, akhirnya Kami bisa memahami." [66]

Dua hari pasca ditetapkannya Desa Sawahan sebagai Desa Wisata Durian oleh BAPPEDA Provinsi Jawa Timur, tepatnya pada Bulan September 2015 Beberapa warga dan elemen masyarakat di Desa Sawahan mulai membentuk Pokdarwis Duren Sari. Nama *Duren* (Bahasa Jawa) yang berarti Durian sengaja dipakai sebagai nama kelompok/komunitas sadar wisata ini adalah sebagai simbol bahwa durian adalah tema sekaligus sebagai *brand* dari desa wisata mereka. Desa Sawahan sebagai pelopor desa wisata di Kecamatan watulimo juga memiliki kisah sukses dijadikan sebagai percontohan bagi desa wista lain yang sejenis.

2. Kisah Sukses di Kelompok Sadar Wisata Duren Sari

Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari merupakan aset penting yang dimiliki Desa Sawahan. Sebagai aset institusi sosial, Pokdarwis merupakan wadah sekaligus penggerak masyarakat Desa Sawahan dalam membangun dan mengembangkan desa wisata. Sebagai kelompok yang beranggotakan masyarakat desa yang memiliki kepedulian terhadap desa wisata, Pokdarwis memiliki peran penting dalam menghimpun warga Desa Sawahan dengan beragam kompetensi yang berbeda, namun disatukan dengan tujuan yang sama yakni secara bersama-sama memajukan desa wisata.

[66] Wawancara dengan Unik Winarsih (37), ketua Pokdarwis, pada tanggal 27 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain dilihat sebagai aset instistusi, Pokdarwis juga harus dipandang sebagai aset sumber daya manusia. Kekompakan, kerja sama, dan motivasi dari para anggota Pokdarwis juga merupakan aset penting yang masih sering belum mendapatkan perhatian, penghargaan, dan bahkan masih belum disadari. Maka di sinilah manfaat pengungkapan (*discovery)* dalam pendampingan masyarakat berbasis pada aset (ABCD). Dimana pada tahap ini masyarakat Desa Sawahan khususnya Pokdarwis secara bersama-sama diajak untuk mengenali apa yang baik di masa lalau sekaligus hal-hal positif apa yang dimiliki pada saat ini.

Menurut Unik Winarsih, pada fase awal ini pengelolaan desa wisata masih dilakukan masyarkat secara otodidak. Namun realitasnya, proses inilah yang justru dianggap memberikan banyak pengalaman dan pembelajaran langsung bagi anggota Pokdarwis. Dari beberapa pengalaman dalam melayani tamu/wisatawan inilah para anggota belajar sekaligus mengevaluasi kinerjanya. Kepercayaan diri para anggota kelompok Sadar Wisata Duren Sari semakin bertumbuh ketika terjadi pesanan ulang dan terus bertambahnya kunjungan wisatawan. Hingga terakhir musim durian tercatat lebih dari 500 tamu yang dilayani oleh Pokdarwis Duren Sari.[67]

Selain mengungkap kisah sukses yang pernah diraih di masa lalu, pada tahap *discovery* ini juga dilakukan untuk mencari inti positif atau 'kebaikan yang dimiiki sekarang' dari Anggota Pokdarwis Duren Sari. Untuk menemukan hal-hal positif dari para anggota Pokdarwis, maka pada tanggal 18 Januari 2017 diadakan pertemuan. Bertempat di kesekretariatan tepat pada pukul 19.00 WIB sejumlah

[67] Wawancara dengan Unik Winarsih (37) paada tanggal 27 Oktober 2016.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

warga telah berkumpul. Pada sesi ini fasilitator mengajak para anggota yang hadir untuk membicarakan potensi-potensi yang dimiliki oleh para anggota komunitas. Diskusi berlangsung santai dengan maksud agar para anggota yang hadir dapat dengan leluasa menyampaikan pendapatnya. Diawali fasilitator memberikan umpan pertanyaan yang kemudian dijawab secara bergantian oleh para peserta.

Gambar 5.2

Kegiatan FGD Bersama Pokdarwis Duren Sari

Sumber : Dokumentasi Fasilitator.

Dalam Fase FGD ini setiap peserta diberikan kesempatan mengungkapkan berbagai keahlian atau hal-hal positif yang dimiliki saat ini. Pengungkapan hal-hal positif dari para anggota kelompok sadar wisata Duren Sari bertujuan untuk mengetahui sekaligus penyadaran kepada komunitas akan aset maupun potensi yang mereka miliki. Pengidentifikasian aset melibatkan seluruh anggota yang hadir. Dimulai dengan mengidentifkasi aset individu anggota kelompok yang meliputi anugerah tangan (keterampilan), kepala (kepemimpinan dan kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir, menganalisa dll.), dan hati (kepedulian). Kemudian dilanjutkan dengan menemukenali aset lain seperti sumber daya alam, ekonomi, asosiasi/institusi, dan aset fisik maupun non fisik lainnya.

Pada tahap *discovery* ini para peserta diajak untuk menemukenali dan mengapresiasi bakat maupun peran masing-masing selama menjadi anggota Pokdarwis. Hal ini dimaksudkan agar anggota komunitas memiliki rasa bangga dan percaya diri dengan bakat maupun capaian-capain mereka selama menjadi anggota Pokdarwis. Melalui diskusi dan bercerita, berikut adalah hasil yang diperoleh dari penggalian hal-hal positif dari anggota Pokdarwis.

Tabel 5.1

Hasil pemetaan Aset Sumber Daya Manusia *(personality asset)* di Pokdarwis

No.	Nama anggota	Hal positif/Keahlian yang dimiliki
1.	Unik winarsih	Memimpin Pokdarwis.
2.	Joyo Utomo	Ahli dalam pembudidayaan dan pengembangbiakan bibit pohon durian.
3.	Wawan	Membuat souvenir, memandu wisatawan.
4.	Muhadi	Membuat souvenir, memandu wisatawan.
5.	Suprapti	Memasak makanan khas wisata.
6.	Siti Maklusiah	Memasak makanan khas wisata.
7.	Ovin	Memandu wisatawan.
8.	Nyaino	Ketua Kelompok Tani, Memandu wisatawan, atraksi permainan

Sumber : Wawancara dan FGD dengan Pokdarwis pada tanggal 18 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari proses pemetaan aset Pokdarwis yang dilakukan secara partisipatif, berhasil ditemukenali *personality aset* yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota. Beberapa diantaranya ialah keahlian memasak untuk jamuan para tamu; membuat kerajinan dari bambu untuk souvenir; kehlian memandu; memainkan permainan tradisional; memainkan alat musik tradisional; dan bertani (budidaya pohon durian). Sedangkan dalam pengungkapan aset alam beberapa aset yang berhasil diidentifikasi berkaitan pengembangan desa wisata ialah bahwa Desa Sawahan memiliki tiga *jurug* atau air terjun yang sangat potensial sebagai destinasi wisata. Ketiga jurug tersebut diantaranya ialah Jurug Pletuk, Jurug Ondo Rante, dan Jurug Kali Cacing.

Selain itu, melalui kegiatan menemukenali dan memetakan aset ini juga dimaksudkan agar warga khususnya komunitas sadar wisata Duren Sari mengetahui dan menyadari keberlimpahan aset yang dimiliki. Sedemikian sehingga masyarakat memahami betapa desa dan komunitas memiliki banyak keberlimpahan aset, baik fisik maupun non fisik. Dengan diketahuinya aset dan potensi yang dimiliki, baik secara individu maupun dalam kelompok, diharapkan dapat dijadikan sebagai modal bagi komunitas untuk mengembangkan desa wisata ke depan yang lebih baik.

C. Memimpikan masa depan *(Dream)*

Perubahan yang besar dapat dimulai dari bermimpi. Sebagai kelanjutan dari sesi sebelumnya *(discovery)*, pada sesi *dream* ini setiap anggota kelompok Pokdarwis Duren Sari diberikan kesempatan yang sama untuk mengungkapkan impian yang ingin mereka wujudkan berkaitan dengan pengembangan desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wisata. Pada kegiatan FGD yang dilakukan pada tanggal 18 Januari 2017, fasilitator dan Pokdarwis bersama-sama mendiskusikan mengenai harapan masyarakat mengenai desa wisata ke depan. Sesi ini diawali dari fasilitator mengungkapkan kembali poin-poin penting yang berhasil dikumpulkan pada sesi *dicovery*. Rasa percaya diri yang berhasil dibangun pada sesi penggalian kisah sukses *(discovery)* dijadikan sebagai batu loncatan untuk membangun kekuatan menuju perubahan selanjutnya.

Melalui kegiatan menemukenali dan memetakan aset pada sesi *discovery*, komunitas sadar wisata Duren Sari yang telah mengetahui dan menyadari keberlimpahan aset yang dimiliki, kemudian diajak untuk 'bermimpi'. Bermimpi *(dream)* disini dimaknai dengan membayangkan *(imaging)* kemudian mengungkapkan apa yang menjadi harapan komunitas mengenai desa wisata di masa depan. Masyarakat diajak untuk menentukan jenis perubahan seperti apa yang ingin diwujudkan berkaitan dengan desa wisata.

Anggota diskusi diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengemukakan ide maupun harapan-harapan (*dream*) yang ingin diwujudkan berkaitan dengan desa wisata. Maka pada tahap ini begitu banyak ide maupun harapan yang muncul dari anggota-aggota Pokdarwis. Sesi *dreaming* ini kemudian berhasil memunculkan berbagai keinginan dari para anggota diskusi diantaranya adalah : 1) Dapat memberikan kepuasan maksimal kepada para wisatawan; 2) Meningkatkan penghasilan/pendapatan anggota; 3) Mewujudkan desa wisata yang bersih; 4) Membuat varian paket wisata dan atraksi baru; 5) Pelatihan membuat souvenir; 6) Pelatihan memasak bagi anggota Pokdarwis; 7) Program pembuatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

denah lokasi, dan lain sebagainya. Dari sekian banyak pendapat yang muncul ditulis dalam kertas plano agar dapat diketahui dan dibaca oleh anggota lain, sedangkan anggota menyepakati bahwa program pengembangan desa wisata mengerucut pada keinginan mengembangkan aset yang dimiliki untuk meningkatkan pendapatan para anggota. Ide ini muncul dari Muhadi (42) yang merupakan salah satu anggota Pokdarwis. Darinya dikatakan bahwa masyarakat yang menjadi anggota pokdarwis adalah suka rela. Dikarenakan sukarela maka yang diterima (gaji) pun suka rela.

> "Kami ini bergabung menjadi anggota Pokdarwis dengan suka rela. Namanya Pokdarwis *kan* kelompok sadar wisata. Jadi kami yang sadar ini *lah* yang mengurusi desa wisata. Masalah penghasilan ya seadanya. Kalau *pas* musim durian, banyak wisatawan yang datang ya penghasilan lumayan. Tapi kalau tidak musim durian seperti ini ya *ndak* ada penghasilan."[68]

Sebagaimana yang dikatakan Unik Winarsih selaku ketua pokdarwis bahwa saat ini ada sebanyak 25 orang anggota orang anggota pokdarwis yang di bagi menjadi tiga grup. Masing-masing mendapatkan Rp. 50.000 dari satu paket wisata yang dipesan. Oleh karena itu program peningkatan pendapatan dianggap tepat untuk meningkatkan kesejahteraan anggota. Fasilitator mendorong anggota diskusi agar mereka dapat mewujudkan harapan tersebuat agar terealisasi. Selain peningkatan pendapatan, pembinaan anggota kelompok sadar wisata melalui peningkatan kapasitas juga dianggap penting. Sebagaimana yang dikatakan Unik Winarsih yang juga dibenarkan oleh anggota Pokdarwis lainnya, bahwa

[68] FGD dengan Pokdarwis Duren Sari pada tanggal 18 Januari 2017, di Kesekretariatan Pokdarwis Duren Sar, Desa Sawahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peningkatan kapasitas anggota kelompok sadar wisata sangat diperlukan. Wawasan dan keterampilan dalam kepariwisataan menjadi salah salah satu kunci dalam mewujudkan kepuasan para wisatawan. Dalam sesi dreaming ini juga muncul harapan bahwa desa wisata yang dimiliki saat ini diharapkan dapat berkembang sebagaimana desa wisata di Yogyakarta.

D. Merancang Perubahan *(Design)*

Menentukan dan merencanakan program aksi untuk kegiatan pengembangan desa wisata. Tahap ini sekaligus menjadi fase terpenting dalam diskusi. Berdasarkan apa yang telah dicapai pada sesi sebelumnya *(Dream),* maka dilanjutkan sesi berikutnya yakni merencanakan kegiatan berdasarkan skala prioritas *(low hanging fruits).* Dari sekian banyak keinginan atau harapan yang disampaikan para anggota Pokdarwis pada sesi *dreaming*, ditentukan skala prioritas atau menentukan hal yang paling mungkin untuk bisa diwujudkan melalui sumber daya aset dan potensi yang dimiliki masyarakat.

Mengacu pada hasil diskusi sebelumnya *(dream),* langkah berikutnya ialah mencari hal yang dianggap paling penting dan mungkin dilakukan pada saat ini sebagai program prioritas. Hal ini sebagaimana prinsip *low hanging fruit* dalam pemberdayaan berbasis aset (ABCD), dimana masyarakat dapat memulai suatu perubahan berdasarkan apa yang paling mudah diraih pada saat ini. Untuk mempermudah dalam menentukan strategi yang sesuai, maka dibuat analisis SOAR sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.2

Analisis SOAR

A R S O	*Aspiration* (A) • Memiliki variasi wisata alternatif • Meningkatkan Kapasitas Pokdarwis • Meningkatkan kepuasan dan kenyamanan wisatawan	*Result* (R) • Desa wisata mandiri • Desa wisata inovatif
Strength (S) • Memiliki *brand* sebagai desa wisata • Aset alam dan fisik. • Aset Sosial (Pokdarwis) • Kekompakan Masyarakat • Kemampuan dalam menjalin kemitraan • Memiliki/mendapatkan dukungan dari pemerintah desa dan daerah.	✓ Mengembangkan aset alam dan fisik. ✓ Meningkatkan kapasitas Pokdarwis. ✓ Bermitra dengan pemerintah untuk mengembangkan desa wisata.	✓ Membuat inovasi paket wisata. ✓ Kegiatan pelatihan untuk meningkatkan kemandirian.
Oporunity (O) Peluang pasar pariwisata masih tinggi	✓ Memperluas pasar dengan mempromosikan paket wisata alternatif	✓ Membuat inovasi paket untuk memperbesar pasar.

Sumber : FGD bersama Pokdarwis Duren Sari Pada Tanggal 18 Januari 2017.

Berdasarkan tabel analisis SOAR di atas dapat dijelaskan bahwa masyarakat Desa Sawahan memiliki keunggulan berupa citranya yang telah dikenal sebagai desa wisata. Selain itu, masyarakat Desa sawahan juga memiliki beberapa aset yang berhasil ditemukenali dalam sesi *discovery* diantaranya yaitu aset alam, fisik, dan sosial yang bisa dikembangkan, dukungan dari *stake holder* terkait,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama kepala desa maupun pemerintah daerah. Sedangkan dari sisi eksternal peluan pasar kepariwisataan masih terbuka lebar, hal ini seiring dengan program nasional pemerintah yang sedang gencar megembangkan kepariwisataan dalam negeri melalui slogan Pesona Indonesia. Mimpi masyarakat *(dream)* yang tercermin dalam bentuk aspirasi *(aspiration)* diwujudkan melalui program aksi untuk mencapai hasil yang terukur *(Result).* Hal ini dilakukan dengan cara menghubungkan harapan masyarakat denagan asset yang dimiliki, atau dalam ABCD disebut *mobilitation of aset.* Sedangkan program yang direkomendasikan untuk aksi selanjutnya, dibuat strategi pelaksanaan program yang akan disajikan dalam tabel rencana strategis berikut.

Tabel5.3

Program Perencanaan Kegiatan Pengembanagan Desa Wisata

No.	Dream	Aset yang dimiliki	Strategi	Hasil yang diharapkan
1.	Memiliki varian paket wisata alernatif. (Desa wisata inovatif)	Desa Sawahan memiliki tiga Jurug (air terjun) yang belum dioptimalkan.	Melakukan eksplorasi.	Memiliki destinasi wisata air sebagai destinasi wisata alternatif di luar musim durian.
2.	Meningkatkan wawasan dan *skill* Pokdarwis. (Desa wisata mandiri)	- Anggota Pokdarwis sebagai aset SDM. -Pokdarwis sebagai institusi belajar bersama.	Bermitra dengan Asosiasi desa wisata (Asidewi) dengan mengadakan program bimbingan teknis pengelolaan desa wisata.	Pokdarwis memiliki *skill* yang baik dalam mengelolah desa wisata.
3.	Meningkatkan kepuasan dan kenyamanan wisatawan.	Halaman dan area *home stay* masih banyak yang menganggur.	Melakukan penanaman tabulampot.	Desa wisata dan *homestay* menjadi lebih asri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan tahap pemetaan aset yang sebelumnya dilakukan, aset-aset yang berhasil ditemukenali dan diapresiasi, kemudian dimobilisasi untuk dijadikan sebagai modal mewujudkan harapan masyarakat. Untuk mewujudkan desa wisata yang inovatif ditempuh melalui eksplorasi aset alam *jurug* (air terjun) sebagai destinasi pariwisata alternatif. Sedangkan berkaitan dengan peningkatan kemandirian Pokdarwis dalam mengelolah desa wisata, ditempuh melaui strategi program pendidikan sapta pesona wisata yang bermitra dengan Asosiasi Desa Wisata Kabupaten Trenggalek. Di mana hasil *(result)* yang ingin dicapai dari kegiatan ini ialah Pokdarwis memahami dan mampu mengaplikasikan konsep sadar wisata & sapta pesona wisata yang merupakan elemen pokok dalam pengembangan kepariwisataan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VI

PROSES AKSI MEMBANGUN KELOMPOK SADAR WISATA YANG SEJAHTERA DAN MANDIRI

A. Pengembangan Destinasi Wisata dengan Memanfaatkan Potensi Alam Jurug Pletuk dan Jurug Ondo Rante

Sebagaimana telah disepakati sebelumnya, bahwa kegiatan penjelajahan untuk menjajaki lokasi *Jurug* Ondo Rante sebagai objek wisata akan dilaksanakan pada tanggal 29 Januari 2017. Unik Winarsih selaku ketua Pokdarwis mengorganisir anggota Pokdarwis untuk kegiatan penjelajahan. Beberapa orang dari anggota Pokdarwis pernah meninjau lokasi jurug, namun sebagian yang lain mengaku belum pernah. Maka aksi penjelajahan kali ini juga diharapkan bisa mengakomodasi para anggota yang belum memahami *track* dan karakteristik *Jurug* Ondo Rante agar memiliki kesiapan saat memandu wisatawan nantinya.

Sehari menjelang kegiatan penjelajahan, atau bertepatan pada tanggal 28 Januari 2017, beberapa pihak terkait melaksanakan diskusi persiapan *tracking*. Di rumah Yani Prasongko selaku kepala Desa Sawahan, fasilitator dan beberapa anggota Pokdarwis yakni Mbah Joyo, Sigit Waluyo,dan Rahmat selaku BPD, melakukan diskusi mengenai persiapan *tracking* yang akan dilakukan. Dari hasil diskusi diperoleh beberapa hal-hal penting diantaranya;

a. Peta jalur tracking yang paling singkat dan aman oleh Djoko Mulato. Ia adalah salah satu anggota Pokdarwis dan pernah meninjau lokasi ini sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Peserta dihimbau menggunakan perlengkapan seperti sepatu boat atau sepatu gunung.

c. Membawa bekal makanan secukupnya dan obat-obatan yang diperlukan.

d. Kegiatan dilakukan pada jam 07.00 WIB.

Tanggal 29 Januari 2017, tepat pada pukul 07.00 WIB sebagian anggota Pokdarwis telah berkumpul di sekretariat Pokdarwis yang tidak lain adalah kediaman pribadi Unik Winarsih. Pada pukul 07.30 WIB semua anggota telah berkumpul. Dengan mengendarai motor, fasilitator dan anggota Pokdarwis berangkat menuju titik kumpul yang berada tepat di jembatan Watu Lawang. Sebelum kegiatan penjelajahan dimulai, para anggota diarahkan oleh ketua Pokdarwis untuk berkumpul di lokasi Jembatan Watu Lawang untuk mendapatkan pengarahan.

Jumlah anggota yang hadir sebanyak 20 orang termasuk fasilitator. Kegiatan diawali dengan do'a bersama yang dipimpin oleh Mustahid selaku BABINSA di Desa Sawahan, dilanjutkan dengan cek peserta, dan arahan singkat mengenai alur dan teknis pelaksanaan penjelajahan. Setelah dirasa cukup, maka pada pukul 08.00 WIB peserta memulai penjelajahan wilayah melaui jalur yang telah disepakati sebelumnya.

Kegiatan penjelajahan di mulai dari lokasi titik kumpul menuju hutan *International Durio Forestree* (IDF) yang sangat terkenal akan perkebunan duriannya. Lokasi jurug yang di tuju berada di dalam area hutan IDF yang tidak lain adalah area destinasi wisata petik durian di Desa Sawahan yang lebih dahulu dijadikan sebagai objek wisata sejak tahun 2015 lalu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.1

Do'a bersama dan *tracking*.

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Sepanjang perjalanan, anggota Pokdarwis yang telah mempersiapkan peralatan pemotong atau sabit merapikan jalur *tracking* yang nantinya akan dijadikan sebagai jalan menuju lokasi destinasi wisata *Jurug* Ondo Rante. Jalan sebagai sarana akses menuju destinasi dirapikan dan dibersihkan. Hal ini bertujuan untuk menata dan mempersiapkan sarana fisik penunjang lokasi wisata.

Untuk mencapai lokasi, peserta harus melewati jalan setapak yang cukup ekstrem, dimana kemiringan medan mencapai $45^{0.}$ Sebagian jalan menuju lokasi berupa jalan semen yang telah di cor, namun sebagian yang lain merupakan jalan setapak berupa tanah namun cukup nyaman untuk dilewati. Di tengah-tengah perjalanan wisatawan akan dapat dengan mudah menjumpai pohon durian di kanan kiri jalan. Selain pohon durian di hutan durian seluas 650 hektar ini juga terdapat tanaman pakis, pucung, dan vegetasi tanaman lainnya. Semakin ke tengah hutan wisatawan akan dimanjakan dengan suara gemericik air terjun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rendah dan sungai-sungai yang mengalir diantara bebatuan. Di lokasi ini wisatawan dapat beristirahat dan bermain air ataupun berhenti untuk menikmati bekal makanan yang dibawa. Tidak hanya itu, lokasi ini juga cocok digunakan untuk berfoto. Sedangkan untuk wisatawan yang ingin beristirahat saat di tengah perjalanan, di beberapa lokasi terdapat pos peristirahatan milik petani yang juga dapat digunakan oleh wisatawan beristirahat.

Semakin mendekati lokasi air terjun, wisatawan akan di suguhkan medan perjalanan yang lebih menantang. Dimana jalan yang dilewati akan lebih curam sehingga harus menggunakan bantuan tambang sebagai pegangan. Oleh karena itu kegiatan wisata penjelajahan *(adventure)* ini disarankan dilakukan dengan ditemani *guide* dari Pokdarwis yang telah cukup memahami karakteristik medan. Selain itu, kerja sama tim dan kondisi fisik yang baik sangat diperlukan untuk wisata *adventure* ini.

Gambar 6.2

Destinasi Jurug Ondo rante dan Jurug Pletuk

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Waktu yang diperlukan untuk menjangkau lokasi destinasi wisata Jurug Ondo Rante adalah ± 1 jam 30 menit. Sesampai di lokasi para anggota mengambil beberapa gambar untuk sarana promosi, beberapa anggota Pokdarwis lain merapikan batu-batu dan tanaman di sekitar destinasi wisata. Rumput dan tanaman gulma yang mulai memanjang dipotong untuk memperindah area wisata.

Pukul 11.30 WIB menjelang waktu dzuhur peserta memutuskan kembali pulang. Sedangkan rute yang ditempuh sedikit berbeda dari yang ditempuh saat berangkat dimana jalur yang dilewati sedikit lebih dekat. Mengingat kondisi peserta yang lelah, maka evaluasi kegiatan tidak langsung dilaksanakan melainkan esok hari. Dan hanya bersama ketua Pokdarwis.

Pada tanggal 30 Januari 2017 dilakukan tindak lanjut pembahasan dan penyusunan pembagian tugas bagi Pokdarwis. Dari 25 anggota kelompok sadar wisata diibagi menjadi tiga regu, dan masing-masinga regu beranggotakan 9 atau 8 orang yang terdiri dari regu A, regu B, dan Regu C. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk efisiensi dan mempermudah koordinasi. Proses pembagian disesuaikan dengan kahlian dan potensi masing-masing anggota. Hal ini sesuai dengan prinsip ABCD yang mengakui dan menghargai setiap kelabihan individu baik dari aspek kemampuan dalam kepemimpinan *(head)*, keterampilan tangan *(hand)*, dan kepedulian atau empati *(heart).*

Pembagian kelompok dan tugas anggota Pokdarwis dilakukan di kesekretariatan Pokdarwis. Bersama ketua Pokdarwis Duren Sari, pembagian tugas pokok dan fungsi agar anggota dapat mengtahui dan memahami peran masing-masing adalah sebagai berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 6.1

Hasil Pembagian Regu dan Tugas Pokdarwis

Kelompok/Regu	**Nama Anggota**	**Tugas**
Regu A	Wawan, Muhadi.	Pemandu.
	Suwandi, Sukaji.	Perlengkapan.
	Bambang, Fery, Din.	Petualang.
	Puji Astutik, Supartini.	Souvenir dan kuliner.
Regu B	Eko Yulianto, Sigit waluyo.	Pemandu.
	Andrit, Mukosim.	Perlengkapan.
	Puji Hariana, Joyo Utomo, Ni.	Petualang.
	Suparmi, Rusmianah.	Souvenir dan Kuliner.
Regu C	Wasis, Joko Muloto.	Pemandu.
	Perlengkapan .	Nanang Kosim, nyaino.
	Suyoto, Suprapti.	Petualang.
	Siti, Komariyanah, Ovin.	Souvenir dan Kuliner.

Dari tabel di atas dapat dilihat pembagian tugas dari masing-masing anggota Pokdarwis. Peran anggota disesuaikan dengan keahlian atau keterampilan masing-masing indiviu. Seperti Muhadi, wawan, Eko Yulianto, Sigit Waluyo, Wasis, dan Joko Muloto yang memiliki bakat memimpin anggota dijadikan sebagai pemimpin anggota sekaligus pemandu. Sedangkan para ibu seperti Siti, Suparmi, Rusmianah, Puji Astutik, Rusminah,Ovin dan Komariyanah yang memiliki keahlian memasak dan membuat souvenir memberikan kontribusinya dalam menyajikan kuliner dan mempersiapkan souvenir sebagai kenag-kenangan. Beberapa anggota lainnya membantu dalam sesi petualangan dan persiapan perlengkapan sebagaimana yang telah dipaparkan dalam tabel di atas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Meningkatkan Kapasitas Kelompok Sadar Wisata Melalui Pendidikan Sapta Pesona Wisata.

Pokdarwis merupakan ujung tombak dari desa wisata dalam hal pelayanan dan penyediaan sarana bagi para wisatawan. Karena dari komunitas inilah kepuasan para wisatawan ditentukan. Mengingat penting dan strategisnya peran tersebut, maka diperlukan Peningkatan kapasitas bagi Pokdarwis Duren Sari agar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik. Melalui program pendidikan (internalisasi) dan penerapan sapta pesona wisata yang dicanangkan diharapkan para pelaku wisata di Desa Sawahan khususnya Pokdarwis Duren Sari memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam mengelolah desa wisata.

Sapta pesona wisata yang merupakan dasar pengetahuan yang wajib dimiliki dan terinternalisasi dalam sikap dan perilaku para pelaku wisata dipilih sebagai tema pendidikan/pelatihan kali ini. Sapta Pesona yang berarti tujuh pesona wisata mengandung unsur kenyamanan, keamanan, kebersihan, keindahan, keasrian, keramahan, dan Kenangan merupakan prasyarat mutlak bagi pelaku wisata dalam mengelolah daerah/desa wisata. Agar masyarakat Desa Sawahan khususnya Pokdarwis Duren Sari memahami dan mampu menerapkan Sapta Pesona Wisata dalam kehidupan sehari-hari, maka pada tanggal 20 Mei 2017 fasilitator bersama ketua Pokdarwis bekerjasama untuk mempersiapkan kegiatan pendidikan bagi anggota Pokdarwis. Sebagai narasumber, diputuskan bekerjasama dengan narasumber lokal yang telah memiliki cukup banyak pengalaman dalam mendampingi beberapa desa wisata di Kabupaten Trenggalek dan Jawa Timur. Pemuda yang akrab disapa Mas Heru yang saat ini menjabat sebagai Ketua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Asosiasi Desa Wisata Kabupaten Trenggalek, menjadi narasumber utama dalam pendidikan mengenai sapta pesona wisata kali ini.

Kegiatan yang sebelumnya direncanakan akan dilaksanakan di pagi hingga Sore hari terpaksa di tunda dimulai siang hari yakni pukul 13.00 WIB dikarenakan kendala pribadi pihak narasumber. Sebelum pukul 13.00 WIB, satu per satu para undangan yang sebagian besar adalah anggota Pokdawis mulai berdatangan. Pertemuan diselenggarakan di kesekretariatan Pokdarwis yang sementara ini masih menggunakan rumah kediaman Unik Winarsih selaku ketua Pokdarwis Duren Sari. Tepatnya di saung yang berada di halaman belakang rumah, para anggota yang hadir duduk melingkar untuk *sharing* pengetahuan bersama Mas Heru selaku narasumber.

Dari sekitar 15 undangan yang di sebar, ada 10 orang yang hadir. Dari beberapa peserta yang hadir mewakili divisi masing-masing. Diantaranya adalah Joyo Utomo dan Yoto dari divisi petualang; Wawan, dan Muhadi dari divisi pemandu; Suparmi dan Musini dari divisi Souvenir dan kuliner; Home stay oleh Musini dan Unik; dan dari kalangan pemuda oleh Sulis dan Heni. Beberapa anggota Pokdarwis yang hadir segera mengambil tempat yang disediakan.

Kegiatan pendidikan/pelatihan ini dilakukan secara nonformal dengan tujuan agar masyarakat merasa lebih leluasa dan tidak canggung. Dan untuk kenyamanan peserta diskusi disediakan minuman khas desa wisata yang biasa disajikan bagi wisatawan. Ialah teh Jare akronim dari kata jahe dan serai, yang merupakan bahan utama pembuatan teh jare.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.3

Suasana Kegiatan Belajar Bersama Ketua Asosiasi Desa Wisata Kab. Trenggalek

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kegiatan pendidikan/pelatihan diawali dengan perkenalan narasumber. Dilanjutkan dengan pembahasan mengenai metode-metode pengelolaan desa wisata berdasarkan sapta pesona wisata. Dalam kegiatan ini Mas Heru menyampaikan beberapa poin penting yang harus diperhatikan oleh para pelaku wisata (Pokdarwis) di Desa Sawahan dalam usahanya memberikan palayanan prima bagi wisatawan. Hal ini dikarenakan konsep desa wista memiliki perbedaan dibandingkan dengan pariwisata konvensional. Beberapa poin yang disampaikan pada pertemuan ini diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Penerapan sapta pesona wisata dalam kehidupan sehari-hari bagi para pelaku wisata. Dimana subyeknya adalah Pokdarwis, pemilik home satay, dan masyarakat Desa Sawahan pada umumnya yakni dengan mewujudkan tujuh unsur sapta pesona wisata yang meliputi ; Keamanan, ketertiban,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebersihan, keindahan, kesejukan, keramahan, dan kenangan bagi para wisatawan.

2. Menyediakan infrastruktur yang baik sebagai sarana penunjang desa wisata.

3. Membuat paket-paket wisata untuk memudahkan wisatawan dalam menentukan paket wisata yang diinginkan, atau menyempurnakan paket wisata yang sudah ada.

4. Manajemen *home stay* sebagai sarana penunjang wisata di Desa Wisata Duren Sari.

Dalam pertemuan ini komunikasi tidak dibangun searah dimana masyarakat dianggap sebagai obyek kosong yang tidak mengetahui apapun yang hanya menerima pengetahuan dari narasumber. Namun sebaliknya komunnikasi dibangun dua arah dan masyarakat dipandang sebaga subyek yang memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman sebelumnya (gelas setengah penuh) dalam mengelolah desa wisata. Sehingga dalam kegiatan ini masyarakat tidak hanya diberikan materi, namun juga diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang selama ini menjadi pengalaman mereka. Baik yang dimaksudkan untuk konsultasi, *sharing*, ataupun mendapatkan saran dan masukan dari narasumber yang notabene telah memiliki banyak pengalaman dalam mendampingi beberapa desa wisata, baik di wilayah Kabupaten Trenggalek maupun di Jawa Timur.

Berbagi pengalaman misalnya disampaikan oleh Unik Winarsih sebagai berikut : “awalnya Kami malu karena tidak memiliki fasilitas yang cukup. Tapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

setelah tahu tamunya kerasan dan malah kembali-kembali, *kok* kami jadi *pede* (percaya diri)."[68]

Sedangkan dari pihak pemandu sekaligus pemilik home stay, Muhadi (42), juga menyampaikan pendapatnya jika selama ini kuliner yang disajikan mengikuti kebiasaan warga desa, tidak ada unsur kepera-puraan. Sehingga apa yang ditampakkan adalah kearifan lokal masyarakat Desa Sawahan. *" Dahar e yo opo enenge mas, eneng e godong telo yo dimasakno bobor. Eneng e pakis yo dimasak ne pakis."* [69] (Untuk makan disediakan apa adanya mas, adanya daun singkong ya dimasakkan sayur bobor. Ada pakis ya dimasakkan pakis.)

C. Manajemen *Home Stay.*

Materi kegiatan selanjutnya ialah pembinaan Pokdarwis mengenai manajemen pengelolaan *home stay*. Jika Pokdarwis adalah ujung tombak dalam pelayanan wisata, maka *home stay* adalah akomodasi paling penting dalam kegiatan pariwisata di Desa Sawahan. Sebagai tempat transit atau rumah tinggal sementara para wisatawan selama berwisata di desa wisata, home stay harus memberikan kenyamanan bagi wisatawan. Menurut penuturan Unik winarsih, saat ini ini terdapat 15 rumah warga yang difungsikan sebagai *home stay*. Kegiatan dilakukan secara interaktif dimana selain narasumber menyampaikan materi bimbingan, warga juga diperkenankan untuk menyakan secara langsung akan apa yang belum dipahami. Selain itu masyarakat juga diperkenankan untuk

[68] Pernyataan Unik Winarsih (37), Pada acara pertemuan pada tanggal 20 Mei 2017.
[69] Pendapat yang disampaikan Muhadi (42), pada acara pertemuan tanggal 20 Mei 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyampaikan atau *sharing* mengenai pengalaman yang telah dilakaukan selama ini dalam mengelolah desa wisata.

Pada program pendidikan/*sharing* bersama ketua Asosiasi Desa Wisata, diberikan bimbingan mengenai manajemen pengelolaan *home stay*. Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi para pemilik/pengelolah *home stay* yang disarankan oleh narasumber diantaranya adalah sebagai berikut.

a. Prinsip kesederhanaan. Pemilik *home stay* sebaiknya menunjukkan apa adanya yang dimiliki.
b. Memberikan kesan nyaman dengan selalu menjaga kebersihan dan kerapian perabot.
c. Menjaga kebersihan ruangan terutama kamar mandi/toilet dan kamar tidur.
d. Mempertahankan kearifan lokal *(local wishdom)*, keunikan, atau hal-hal tradisional yang dimiliki warga seperti keberadaan tungku dan beberapa perabotan tradisional (jika ada).
e. Standart *home stay* ialah rumah dengan maksimal lima kamar atau minimal 2 kamar.
f. Standart kamar tidur terdapat matras, 2 bantal dan guling jika ada.
g. Hal paling penting adalah kebersihan ruangan, lantai, dinding dan sirkulasi udara.
h. *Hospitality*, yaitu pelayanan kepada wisatawan dengan penuh keramah tamahan. Tuan rumah menganggap customer sebagaimana keluarga sendiri.
i. Menyediakan minuman dan makanan kecil di dalam *home stay*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk mengantisipasi turunnnya pendapatan di luar musim durian, Pokdarwis juga disarankan oleh Mas Heru untuk melakukan inovasi. Beberapa saran yang diberikan dapat diterapkan di luar musim durian. Hal ini sebagai solusi turunnya kunjungan di luar musim durian. Misalnya dengan membuat paket Ramadhan, dimana paket Ramadhan ini dikhususkan bagi wisatawan yang memanfaatkan waktu *(ngabuburit)* di siang atau menjelang sore di desa wisata dan ditutup dengan buka bersama dengan nasi kenduri. Paket lain yang dapat ditambahkan menurut Mas Heru ialah paket wisata dengan tema khusus, baik ketika musim durian maupun ketika tidak musim durian. Tema khusus di luar musim durian misalnya dibuat paket wisata agro, dan paket wisata alam.

Saran berikutnya dari Mas Heru masih dalam rangka mengantisipasi turunnya kunjungan wisata ketika tidak musim durian yaitu dengan membuat strategi-strategi pemasaran yang sesuai dengan musimnya. Mengingat selama ini desa wisata di sawahan hanya mengandalkan wisata durian, maka mulai sekarang dan beberapa waktu ke depan harus mulai kreatif melalui promosi wisata alternatif. Misalnya dari wisata air yang telah dilakukan penjelajahan sebelumnya.

Agar dapat mennyusun, mempersiapkan, dan menjalankan paket yang sesuai dengan musimnya, maka para anggota Pokdarwis perlu memahami bulan-bulan di mana pohon durian tumbuh bunga dan menghasilkan buah, serta bulan-bulan di mana tidak. Hal ini dikarenakan pertumbuhan buah durian sangat dipengaruhi oleh musim dan cuaca, maka diperlukan kalender musim sebagai acuan. Kalender musim dibuat didasarkan pada pengetahuan masyarakat sendiri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai musim, namun perlu sedikit disitimasikan agar mudah dipahami dan dijadikan sebagai acuan.

Tabel 6.

Hasil Pembuatan Tabel Kalender Musim

Jenis Tanaman	Bulan/Musim											
	Hujan				Kemarau						Hujan	
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nov	Des
Padi												
Durian												
Cengkeh												
Manggis												
Rambutan												
Salak												
Jagung												
Kedelai												
Pucung												
Jengkol												

Keterangan :

: Masa tanam

: Panen

: Masa perawatan

: Masa dormansi

: Tumbuh bunga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan kalender musim yang dibuat secara partisipatif bersama kelompok tani, maka dapat diketahui bahwa musim durian akan tiba pada musim panas. Tepatnya adalah bulan Juni hingga oktober. Pada bulan ini Pokdarwis dapat memulai segala persiapan termasuk promosi dan akomodasi berkaitan tema wisata durian. Sedangkan pada bulan November hingga bulan Maret terjadi musim hujan, di mana pada musim ini bunga akan sulit tumbuh sehingga dapat dipastikan tidak terjadi musim durian. Hal ini tentu akan berimplikasi pada penurunan secara signifikan terhadap kunjungan wisata. Sehingga waktu ini dapat disiasati dengan mengalihkan atau menarik wisatawan ke objek wisata alternatif. Ketika durian tidak berbuah, atau memasuki masa dormansi Pokdarwis dapat menyiasati dengan mempromosikan paket-paket wisata non durian, diantaranya yang telah disebutkan di atas, termasuk paket wisata alam *(adventure)* Jurug Pletuk dan Jurug Ondo Rante. Sehingga hal ini untuk menjaga kekonsistenan kedatangan para tamu meskipun tidak pada musim durian.

D. Kegiatan Penghijauan Untuk Menciptakan Desa Wisata Yang Indah dan Asri.

Sebagai langkah awal menciptakan lingkungan desa wisata yang nyaman dan asri, dimana salah satu unsur dalam sapta pesona wisata yang menekankan pada keindahan dan kesejukan dapat diwujudkan melalui penghijauan di area wisata.[70] Di akhir kegiatan ini, Unik Winarsih mengajak anggota Pokdarwis terlebih bagi pemilik *home stay* untuk memperasri halaman atau bagian luar dari

[70] Firmansyah Rahim, *Pedoman Kelompok Sadar Wisata,* (Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2012). Hal.14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

home stay masing-masing. Para anggota Pokdarwis dan pemilik *home stay* diajak untuk menanam tanaman buah, bunga, sayur, dan bahkan toga dalam pot. Hal ini dilakukan selain untuk memperindah dan memperasri rumah, juga untuk mempersiapkan atau menyongsong Desa Wisata Sehat. Hal itu oleh Pokdarwis dimulai dari rumah-rumah atau *home stay* yang bersih, asri, serta dilengkapi dengan penyediaan konsumsi yang sehat bagi wisatawan dari penanaman sayur, buah-buahan organik, dan toga dalam pot yang ditanam secara mandiri.

Gambar 6.4

Antusiasme Ibu-ibu Pokdarwis Duren Sari Memilih Benih untuk KegiatanPenghijauan Desa Wisata

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kegiatan penanaman sayur dan buah dalam pot ini disambut baik oleh peserta yang hadir, terlebih bagi pemilik *home stay.* Selain untuk tujuan memperasri desa wisata, kegiatan ini dipandang sebagai satu langkah maju untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyediakan bahan makanan/konsumsi secara mandiri bagi wisatawan. Jika selama ini, untuk menyediakan konsumsi bagi wistawan khususnya sayuran, para pemilik *home stay* masih harus membeli di pasar, maka seusai kegiatan ini diharapkan penyediaan sayur dapat dipenuhi dari sayur yang ditanam sendiri oleh pemilik *home stay*

Kegiatan ini dilaksanakan seusai kegiatan pendidikan yakni sekitar pukul 16.00 WIB. Sedangkan lokasi pembibitan dilakukan di lahan belakang rumah Unik Winarsih dikarenakan lahannya yang cukup luas. Beberapa anggota Pokdarwis laki-laki segera mempersiapkan peralatan dan lokasi pembibitan. Beberapa peralatan yang digunakan diantaranya adalah; cangkul, linggis, balok kayu, sabit, ember, Gembor air, dan *polly bag*. Sedangkan para ibu mempersiapkan benih yang akan ditanam. Kegiatan disambut antusias beberapa peserta. Namun ada pula peserta yang kurang tertarik dan hanya meminta bibit saja untuk ditanam sendiri.

Disaat anggota Pokdarwis perempuan memilih dan memilah benih yang akan ditanam. Anggota Pokdarwis laki-laki mempersiapkan peralatan dan memulai proses pembibitan. Mengingat sebagian besar anggota Pokdarwis adalah petani, maka tidak ada kesulitan dalam proses ini. Namun menanam tabulampot menjadi pengalaman pertama bagi sebagaian anggota Pokdarwis yang tidak berlatar belakang sebagai petani. dalam kegiatan ini antaar anggota Pokdarwis dapat saling belajar dan bertukar pengetahuan. Terutama melalaui Wawan (32), salah satu anggota Pokdarwis yang telah lebih dahulu memuali tabulampot dan menginspirasi anggota Pokdarwis lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.5

Penyiapan Lahan Pembibitan dan Penyebaran Benih

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kegiatan pembibitan diawali dengan penggemburan tanah. Tanah digemburkan dengan cara dicangkul. Mbah Joyo dan Muhadi secara bergantian mencangkul tanah yang akan dijadikan lokasi pembibitan. Sedangkan Wawan menyiapkan bibit dan *polly bag* yang juga akan dijadikan sebagai tempat pembibitan. Setelah dicangkul, tanah disiram tipis agar lunak dan mudah ditanami. Tanah kemudian dipukul ringan dengan tongkat agar lebih rata. Bibit sayuran yang telah dipersiapkan sebelumnya kemudian disebar. Lokasi pembibitan di area yang sama namun dengan bibit sayur berbeda ditandai dengan batang kayu. Hal ini menurut Mbah Joyo agar memudahkan perawatannya dan tidak tercampur antara bibit yang satu dengan bibit yang lainnya.

Beberapa bibit yang ditanam diantaranya adalah terung, sawi, kol, pare, dan kangkung cina. Dipilih tanaman ini dikarenakan selain mudah ditanam, tanaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini sekaligus akan dijadikan sebagai bahan sajian kuliner bagi para wisatawan yang menginap di *home stay*. Sehingga, di samping *home stay* dan desa wisata diharapkan menjadi asri, melalui kegiatan ini juga diharapkan menumbuhkan kemandirian bagi Pokdarwis dalam menyediakan sayuran segar sebagai sajian kuliner wisatawan.

E. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk melihat dan menilai sejauh mana kegiatan pendampingan yang dilakukan memberikan dampak bagi masyarakat. Sebagai perwujudan dari pemberdayaan yang partisipatif, masyarakat sebagai subyek dari program pemberdayaan juga dilibatkan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi (monev).

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan metode MSC atau *The Most Significant Change.* Dimana kegiatan ini dilakukan pada akhir kegiatan ubtuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi. MSC melihat perubahan yang paling signifikan. Baik itu dari sisi manusia, dampak lingkungan ataupun perubahan lain yang paling dianggap penting.

Kegiatan eksplorasi lokasi destinasi wisata air dilakukan pada tanggal 30 Januari 2017. Di mana dari kegiatan ini perubahan yang diperoleh diantaranya adalah; 1) teroptimalkannya potensi air terjun sebagai salah satu destinasi wisata alternatif; 2) Pengetahuan, pengalaman, dan persiapan bagi anggota Pokdarwis untuk memandu wisata *adventure*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedaangkan evaluasi dari kegiatan pelatihan sapta pesona wisata dilakukan pada akhir kegiatan, yaitu pada tanggal 20 Mei 2017. Seusai penyampaian materi dan diskusi, masing-masing anggota Pokdarwis yang telibat diberikan kesempatan untuk menyatakan atau menyampaikan pendapat dan manfaat apa yang diperoleh dari kegiatan ini. Beberapa yang disampaikan anggota Pokdarwis dalam kesempatan ini diantaranya; 1) Memahami apa itu sapta pesona wisata dan kaitannya dengan desa wisata; 2) Bertambahnya pengetahuan/wawasan mengenai penataan/manajemen *home stay*; 3) Diperolehnya saran dan masukan dari ketua Asidewi mengenai pembuatan paket-paket wisata alternatif.

Selain yang telah disampaikan, dampak perubahan yang dilihat yakni perubahan perilaku masyarakat dan Pokdarwis seusai kegiatan. Salah satunya adalah dengan memperasri lingkungan desa wisata. Pokdarwis mulai melakukan penghijauan dengan menanam sayur dan buah dalam pot. Dalam hal *mind set* mulai muncul kesadaran dan komitmen untuk melanjutkan kegiatan ini dengan terus melakukan penghijauan. Masyarakat mulai mandiri dengan memanfaatkan lahan di sekitar rumah/*home stay* untuk menghemat pengeluaran membeli sayur dengan tanaman sayur di sekitar *home stay*.

Evaluasi juga dilakukan dengan mengamati perubahan yang terjadi di lapangan. Tiga minggu pasca kegiatan pembibitan dan penanaman, sayur dan buah dalam pot mulai menunjukkan hasilnya dan siap ditata di sekitar *home stay*. Sayur dan buah dalam pot ini memberikan manfaat ganda, selain untuk menyediakan konsumsi bagi wisatawan, juga memberikan manfaat estetika. Menambah kesan asri dan sejuk di area sekitar *home stay*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.6

Tabulampot Hasil Buah Karya Pokdarwis Duren Sari

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Gambar di atas menunjukkan hasil perubahan dari area sekitar home stay yang terlihat semakin asri. Tanaman sayur dan buah dalam pot yang ditanam oleh anggota Pokdarwis seusai kegiatan pelatihan sapta pesona wisata pada bulan sebelumnya tampak menghiasi area *home stay* di Desa Wisata Duren Sari.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.7

Tabulampot Hasil Buah Karya Pokdarwis Duren Sari

Selain bertambahnya wawasan dan pengetahuan mengenai pengelolaan desa wisata, kegiatan pelatihan sapta pesona wisata telah berhasil menumbuhkan kesadaran Pokdarwis. Perubahan yang terjadi tampak pada perilaku masyarakat yang mulai menerapkan unsur sapta pesona wisata yakni keindahan dan kenyamanan yang diciptakan melalui penghijauan di sekitar area *home stay*.

Selain manfaat estetika, tanaman sayur dan buah dalam pot ini juga sebagai wujud kemandirian masyarakat dalam menyediakan sayuran, baik untuk konsumsi sendiri, maupun yang lebih utama konsumsi sayur bagi wisatawan. Dari beberapa tanaman sayur hijau seperti sawi, pare, terong, dan seledri dapat digunakan sebagai subtitusi sayuran yang biasa dipenuhi dengan cara membeli dari pasar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.8

Tanaman Sayur di Bagian Belakang *Home Stay* Watu Song

Sumber : Dokumentasi Fasilitator

Kebutuhan akan sayuran sebagai konsumsi wisatawan menjadi hal penting yang harus disiapkan Pokdarwis setiap ada wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah sayur kangkung yang biasa dipenuhi dengan cara membeli di pasar kini dapat dipenuhi dari penanaman secara mandiri. Gambar di atas merupakan lahan tanaman sayur kangkung di belakang *home stay* Watu Song di Desa Wisata Duren Sari yang di tanam Pokdawis pada kegiatan sebelumnya. untuk menganalisa lebih lanjut mengenai perubahan yang ada pada masyarakat Desa Sawahan pasca diadakannya pelatihan sapta pesona wisata dan penghijauan, dapat diilustrasikan dengan analisis *leaky bucket* berikut ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 6.9

Ilustrasi *Leaky Bucket* di Pokdarwis

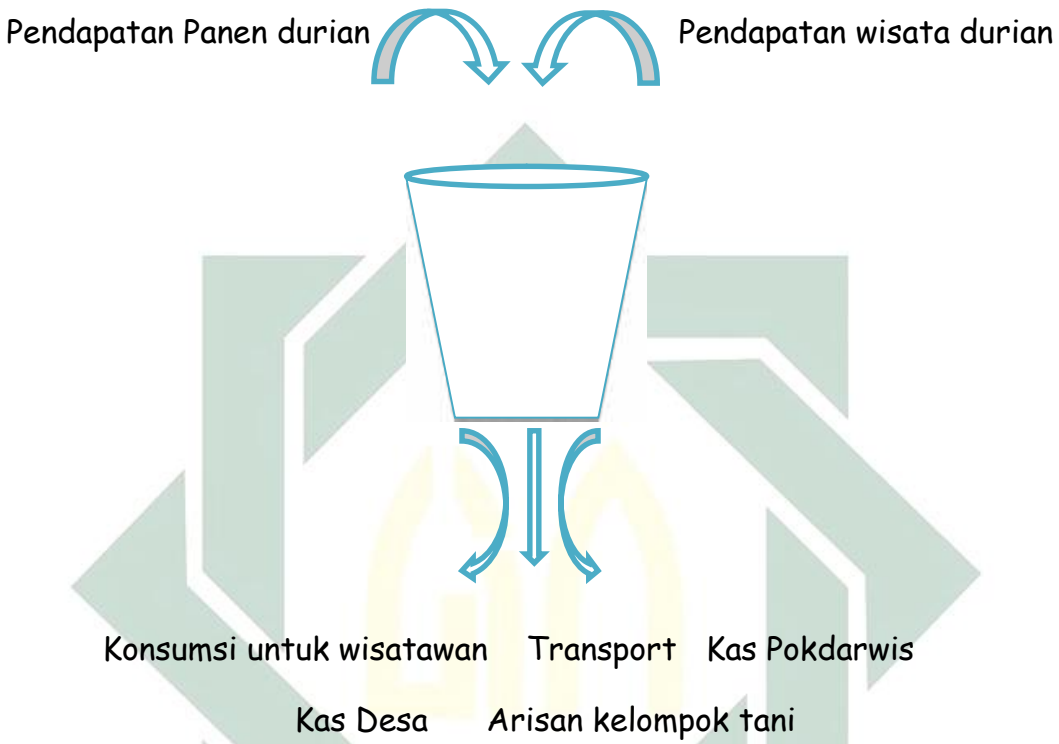

Dari gambaran ilustrasi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan penanaman sayur dan buah dalam pot juga memberikan dampak perubahan pengurangan terhadap kebocoran finansial. Dimana pemasukan Pokdarwis yang relatif terbatas pada hasil panen buah durian dan pendapatan wisatawan dihadapkan dengan pengeluaran yang relatif lebih banyak. Diantaranya adalah pengeluaran untuk belanja konsumsi wisatawan termasuk sayur, biaya transportasi, pengeluaran/penyisihan untuk kas Desa dan kas Pokdarwis, serta keperluan untuk arisan. Maka setelah kegiatan pelatihan sapta pesona wisata ini pepengeluaran untuk keperluan konsumsi wisatawan yang menginap, terutama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk sayuran dapat di penuhi secara mandiri dengan sayur yang ditanam secara mandiri di area sekitar *home stay* dan lahan disekitar desa wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VII

CATATAN REFLEKSI

A. Menciptakan Kemandirian Pokdarwis melalui Kegiatan Pelatihan dan Aksi Sapta Pesona Wisata

Setiap yang ada di alam semesta ini akan mengalami proses perubahan/transformasi. Jacobus Ranjabar melihat perubahan sebagai sesuatu yang konstan dan merupakan hal yang selalu ada dalam alam semesta ini.[71] Tidak terkecuali pada masyarakat yang merupakan bagian dari realitas sosial. Baik terencana maupun tidak, proses perubahan akan menjadi bagian dari fase kehidupan masyarakat. [72] Dalam rangka pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Duren Sari di Desa Sawahan, program pemberdayaan yang dilakukan merupakan suatu upaya secara terencana yang memiliki tujuan untuk menciptakan perubahan/transformasi ke arah yang lebih baik. Di mana perubahan tersebut dimulai dari dalam masyarakat sendiri untuk dampak yang lebih luas melalui pengembangan desa wisata *(Endogenous).*

Dalam proses pemberdayaan ini, Pokdarwis didampingi untuk lebih mandiri dan kreatif dalam upaya pengelolaan dan pengembangan desa wisatanya. Dengan memanfaatkan berbagai aset dan potensi yang dimiliki, diantaranya berupa sumber daya alam alam, fisik, maupun sosial yang telah berhasil ditemukenali, kemudian didayagunakan / dimobilisasi untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Melalui kegiatan eksplorasi dan pemanfaatan lahan sekitar home stay, kegiatan Pendampingan mengenai sapta pesona wisata ini tidak lain adalah

[71] Amin Tohari, *Sosiologi Pedesaan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press, 2014) Hal. 143
[72] *Ibid.*, Hal 151.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai upaya untuk menciptakan kemandirian masyarakat Desa Sawahan melalui aset dan potensi yang dimiliki. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan Sumodiningrat, bahwasanya pemberdayaan masyarakat merupakan memandirikan masyarakat melalui potensi yang dimiliki. Secara kolektif, fasilitator mengajak anggota Pokdarwis untuk menemukenali dan memanfaatkan sumber-sumber daya yang dimiliki melalui proses *discovery*. Hal ini dikarenakan selama ini kegiatan pariwisata di Desa Sawahan hanya bergantung pada durian. Mengingat durian adalah buah musiman, maka memunculkan inovasi destinasi wisata alternatif yang berasal dari kekayaaan alam yang tersedia menjadi solusi yang tepat untuk menjaga kedatangan para wisatawan meskipun di luar musim durian.

Selain itu, kegiatan pemberdayaan pada Pokdarwis juga diupayakan dengan cara meningkatkan kapasitas Pokdarwis Duren Sari dalam mengelolah desa wisata. Sebagai upaya meningkatkan kapasitas Pokdarwis dalam mengelolah desa wisata, kegiatan pendampingan dilakukan dengan pelatihan tentang pengelolaan desa wisata berdasarkan prinsip-prisip sapta pesona wisata.. Melalui kegiatan ini masyarakat dapat belajar hal-hal penting yang perlu diperhatikan dalam mengelolah desa wisata. Kegiatan pelatihan yang direncanakan dan diusahakan secara mandiri oleh masyarakat merupakan suatu bentuk kemandirian yang berhasil dibangun melalui kegiatan pemberdayaan ini. Selain itu, kegiatan pelatihan yang dibuat secara non formal memberikan keleluasaan bagi Pokdarwis dalam proses belajar, di mana hal ini oleh Gunawan Sumodiningrat adalah langkah pemberdayaan dengan cara menciptakan suasana dan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui penemuan sumber-sumber *(resource)* baru oleh kelompok sadar wisata, merupakan salah satu pendorong terjadinya proses perubahan. Sebagaimana pendapat Karl Marx, bawa perubahan sosial terutama yang bersifat materi sangat dipengaruhi oleh penemuan sumber-sumber, cara, maupun teknik yang digunakan dalam berproduksi.[73] Sumber produksi yang berasal dari aset alam yang berhasil ditemukenali melalui proses *discovery* kemudian dikelolah dan dikembangkan *(mobilitation of asset)* dengan baik, mampu mengantarkan masyarakat Desa Sawahan lebih dekat pada mimpi *(dream)* mereka untuk mewujudkan desa wisata yang lebih baik dan berkemajuan sebagaimana desa-desa wisata yang lebih dahulu ada.

Kegiatan kerwirausahaan, baik konvensional maupun kewirausahaan sosial *(social enterprise)* sangat menuntut adanya inovasi. Sebagai *Social enterprise* di bidang kepariwisataan, Desa Wisata Duren Sari juga tidak dapat lepas diri dari ikhtiar ini jika ingin tetap eksis di dunia kewirausahaan. Bagaimanapun kreatifitas dan inovasi masih menjadi kunci pokok eksistensi dari kegiatan kewirausahan dalam menghadapi setiap *trend* perubahan dalam masyarakat. Melalui inovasi paket wisata non durian ke depannya diharapkan mampu meningkatkan taraf perekonomian masyarakat Desa Sawahan. Dengan dikembangkannya air terjun/ *Jurug* Ondo Rante dan *Jurug* pletuk sebagai obyek wisata alternatif, tidak hanya menjadi jalan keluar bagi Pokdarwis untuk menjaga pendapatan anggota Pokdarwis dan para petani durian ketika memasuki masa dormansi. Lebih dari itu obyek wisata alternatif ini juga merupakan perwujudan langkah maju masyarakat

[73] Agus Salim, *Perubahan Sosial : Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia,* (Yogyakarta :Tiara Wacana,2002), Hal. 29-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk mengembangkan desa wisata yang inovatif. Hal ini sebagaimana pendapat Dananto mengenai inovasi dalam berwirausaha sebagai berikut.

> Kewirausahaan dalam bidang sosial sesungguhnya identik dengan kewirausahaan di bidang swasta atau komersial. Dua-duanya membutuhkan daya kreatif dan inovatif yang tinggi, gagasan yang orisinil serta kemampuan dan ketekunan yang gigih untuk merealisasikannya. Bedanya hanya satunya bergerak di bidang swasta komersial sedangkan yang satunya lagi di bidang sosial atau publik. [74]

Meskipun pengembangan masih berada pada tahap awal yakni eksplorasi atau peninjauan lokasi, namun kedepannya obyek wisata air terjun diharapakan dapat diteruskan pengembangannya sehingga aset alam berupa hutan durian dan air terjun dapat dijadikan sebagai sumber perekonomian yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Sawahan.

Pemberdayaan Pokdarwis Duren Sari di Desa Sawahan yang mengacu pada metodologi pengembangan masyarakat berbasis pada aset (ABCD) memberikan pandangan baru bagi masyarakat, khusunya Pokarwis untuk senantiasa berfokus pada kekuatan dan potensi yang dimiliki daripada berfokus pada permasalahan. Dengan berfokus pada kekuatan dan kelebihan yang dimiliki, terbukti mampu memunculkan energi positif masyarakat Desa Sawahan untuk mewujudkan apa yang selama ini menjadi harapan dan mimpi mereka untuk mengembangkan desa wisata yang lebih baik. Langkah yang diambil untuk mengembangakan obyek wisata air terjun sebagai destinasi wisata alternatif adalah bukti bahwa jika

[74] Dananto dkk., *Menuju Masyarakat Terbuka : Lacak Jejak Pembaruan Sosial di Indonesia,* (Yogyakarta : Ashoka Indonesia bekerja sama dengan Insist 1999), Hal. 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berfokus pada kelebihan yang dimiliki, maka akan lebih memotivasi masyarakat dibandingkan jika berfokus pada kekurangan/permasalahan yang mereka hadapi.

Selain berfokus pada aset yang dimiliki, menghargai dan mengapresiasi berbagai keberhasilan yang telah diraih Pokdarwis Duren Sari pada masa lampau memiliki peran dalam membangun rasa percaya diri mereka. Pengetahuan yang terbangun dari hasil pengalaman-pengalaman para anggota Pokdarwis dalam memandu dan melayani para wisatawan selama satu tahun terakhir memegang peran penting untuk menciptakan keberhasilan-keberhasilan selanjutnya. Karena dari penggalian kisah sukses dan keberhasilan mereka ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar para anggota Pokdarwis, baik untuk *sharing* pengalaman maupun sebagai bahan evaluasi.

Selain dari pengetahuan yang bersumber dari pengalaman masyarakat, pengetahuan dari pihak luar yang memiliki lebih banyak pengalaman di bidang yang sama akan memberikan khasanah pengetahuan bagi Pokdarwis Duren Sari dalam mengelolah desa wisata. Pendampingan yang dilakukan melalui proses pendidikan pengelolaan desa wisata berdasar pada prinsip - prinsip sapta pesona wisata adalah sebagai upaya perubahan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat mengenai kepariwisataan.

Melalui proses pendampingan, fasilitator menjembatani antara Pokdarwis dengan Asosiasi Desa Wisata (Asidewi) Kabupaten Trenggalek. Dimana peran Asidewi sebagai partner belajar Pokdarwis mampu memberikan cakrawala baru guna meningkatkan pengetahuan dan *skill* anggota Pokdarwis mengenai kepariwisataan dan pengembangan desa wisata berdasarkan sapta pesona wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Khususnya pengelolaan *home stay* sebagai sarana penunjang atau akomodasi bagi wisatawan selama berada di desa wisata.

Mimpi *(dream)* dari para anggota Pokdarwis adalah salah satu kunci dalam menciptakan perubahan di desa wisata Duren Sari. Membangun desa wisata yang yang asri dan nyaman adalah beberapa dari sekian mimpi besar yang ingin diwujudkan Pokdarwis Duren sejak awal. Dan hal ini berhasil diwujudkan melalui program pendampingan berbasis pada aset. Di mana pada sesi *dream*, masyarakat diajak untuk mengungkapkan atau menggambarkan apa yang menjadi mimpi yang akhirnya menjadi sumber kekuatan bagi mereka. Berkaitan dengan hal ini Ellise dan Kenneth Boulding, dalam *The Power of Appreciative Inquiry*, mengatakan bahwa *image* atau gambaran dari kelompok organisasi merupakan sumber daya yang tidak tampak, namun memegang peran dalam perubahan dalam suatu organisasi. Di mana gambaran tersebut merupakan cerita dan mimpi dari anggota-anggota sebuah organisasi.[75]

Kegiatan pelatihan mengenai sapta pesona wisata kepada anggota Pokdarwis yang dilakukan melalui diskusi/*sharing* pengetahuan dan pengalaman bersama ketua Asosiasi Desa Wisata Kabupaten Trenggalek. Di mana melalui kegiatan belajar ini adalah untuk membentuk kesadaran dan pemahaman masyarakat dalam mengembangkan desa wisata berdasarkan sapta pesona wisata. Selain itu, melalui kegiatan belajar yang dipilih, direncanakan, dan di desain oleh masyarakat sendiri berarti telah terjadi proses partisipatif dalam proses pemberdayaan Pokdarwis Duren Sari di Desa Sawahan.

---

[75] David L. Cooperrider and Diana Whitney, *The power of Appreciative Inquiry, Collaborating for Change Appreciative Inquiry* (San Francisco, Berett : Koehler) Hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan tujuan Pemberdayaan masyarakat dalam konteks pembangunan kepariwisataan. Yakni sebagai upaya penguatan dan peningkatan kapasitas, peran, dan inisiatif masyarakat sebagai salah satu pemangku kepentingan.

B. Pemberdayaan Komunitas Pokdarwis Sebagai Wujud Dakwah bil Hal.

Pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan komunitas sadar wisata Duren sari di Desa sawahan merupakan salah satu ikhtiar dalam menciptakan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi kemasyarakatan komunal atau yang lebih dikenal dengan kewirausahaan sosial *(social enterepreneurship).* Di mana Islam telah mengajarkan agar berijtihad/berupaya keras *(endeafor, effort)* atau mencurahkan segala daya upaya untuk memperoleh hasil maksimal dari apa yang dikerjakan.[76]

Upaya keras yang dilakukan melalui eksplorasi potensi sumber daya alam yang disediakan oleh Allah merupakan salah satu bentuk rasa syukur terhadap nikmat Allah SWT. Allah telah menyediakan berbagai kenikmatan baik yang dari langit maupun di bumi agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh manusia. Dalam Q.S Ibrahim : 32-34 Allah SWT. berfirman.

ٱللَّهُ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ
بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْفُلْكَ لِتَجْرِىَ فِى ٱلْبَحْرِ
بِأَمْرِهِۦ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلْأَنْهَٰرَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلشَّمْسَ
وَٱلْقَمَرَ دَآئِبَيْنِ ۖ وَسَخَّرَ لَكُمُ ٱلَّيْلَ وَٱلنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَىٰكُم مِّن
كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ ۚ وَإِن تَعُدُّوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ
ٱلْإِنسَٰنَ لَظَلُومٌ كَفَّارٌ ﴿٣٤﴾

[76] Nur Hamim, *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan Ekonomi Umat*, (Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press, 2011) Hal. 70-71.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Artinya : Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air hujan dari langit, kemudian dia mengeluarkan dengan air hujan itu berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu; dan Dia telah menundukkan bahtera bagimu supaya bahtera itu berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu sungai-sungai. Dan Dia telah menundukkan (pula) bagimu matahari dan bulan yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan bagimu malam dan siang. Dan Dia telah memberikan kepadamu (keperluanmu) dan segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghinggakannya. Sesungguhnya manusia itu sangat dzalim dan sangat mengingkari (nikmat Allah). (Qs. Ibrahim : 32-34).

Di antara kenikmatan-kenikmatan yang dianugerahkan oleh Allah adalah agar manusia memanfaatkannya untuk keperluan kita. Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat, mendayagunakan aset adalah sebagai salah satu ikhtiar untuk mencapai kemakmuran dan kesejahteraan yang diharapkan oleh masyarakat. Masyarakat Desa Sawahan yang dikaruniai berbagai macam sumber daya, baik alam, fisik, maupun yang lainnya, berdasarkan ayat tersebut sudah sewajarnya untuk mendayagunakannya untuk keperluan dan memanfaatkan dengan baik sebagai salah satu wujud syukur akan nikmat Allah SWT.

Selain itu, melalui kegiatan belajar bersama yang diadakan Pokdarwis, merupakan ‘seruan’ kepada masyarakat untuk dapat berubah dan berkembang lebih baik dalam mengelolah dan melestarikan desa wisata. Berawal dari peran fasilitator dan *local leader* yang ada di Pokdarwis, kegiatan pemberdayaan ditujukan untuk menginspirasi dan agar diikuti oleh pihak-pihak lain, baik dalam komunitas Pokdarwis sendiri maupun masyarakat Desa Sawahan. hal ini sesuai dengan perintah dakwah yang tercantum dalam QS. An-Nahl 125.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي
هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ
بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) pada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ayat tersebut merupakan perintah bagi umat muslim agar mengajak pada kebaikan atau berdakwah. Dakwah dalam konteks pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu wujud dakwah bil hal, yakni dimulai dari diri fasilitator untuk menginspirasi masyarakat dengan cara melakukan kebaikan. Hal ini terefleksikan melalui forum-forum seperti diskusi (FGD), kegiatan pendidikan, ataupun pelatihan. Di mana kegiatan ini sarat akan ajakan kepada masyarakat untuk melakukan bentuk perubahan kepada arah yang lebih baik.

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Sawahan, implementasi ayat tersebut adalah menyeru melalui pendidikan/pelatihan mengenai sapta pesona wisata. Di mana masyarakat Desa Sawahan sebagai tuan rumah agar senantiasa belajar, meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan berkaitan dengan pelayanan dan kepariwisataan. Diharapkan dengan memiliki pemahaman yang baik mengenai pengelolaan desa wisata, Pokdarwis akan lebih bijak dalam memberikan pelayanan bagi wisatawan. Hal ini sesuai dengan hadist berikut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

مَنْ اَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ، وَمَنْ اَرَادَ الْاٰخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
وَمَنْ اَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ (رواه احمد)

Artinya; Barang siapa mengiginkan hal-hal yang berhubungan dunia, wajiblah ia memiliki ilmunya; dan barang diapa yang ingin (selamat dan berbahagia) di akhirat, wajiblah ia mengetahui ilmunya pula; dan barang siapa yang menginginkan kedua-duanya , wajiblah ia memiliki ilmu kedua-duanya pula. (H.R.Ahmad)

Dengan memiliki pemahaman yang baik dalam hal kepariwisataan, diharapkan pokdarwis mampu memberikan pelayanan yang baik dalam melayani para wisatawan. Dimana dampaknya adalah pada citra Duren Sari dapat dikenal sebagai tempat wisata dengan pelayanan yang baik.

Selain itu konsep dakwah yang dilakukan pada kelompok sadar wisata yakni dalam wujud mengajak masyarakat untuk tidak menyia-nyiakan segala potensi yang dikaruniakan Allah SWT., Hal ini sebagai salah satu bentuk syukur tehadap nikmat yang telah dianugerahkan Allah SWT. Sedangkan nilai-nilai Islam yang dijaga dalam upaya pengembangan desa wisata diantaranya diwujudkan dengan menyediakan tempat untuk shalat di setiap *home stay*, menyediakan makanan atau kuliner khas desa wisata yang halal, dan menjadikan Desa Wisata Duren Sari sebagai wisata keluarga dan korporasi (bukan untuk pacaran atau berbuat mesum).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB VIII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan pendampingan yang dilakukan pada Kelompok Sadar Wisata Duren Sari, dapat diambil kesimpulan bahwa kesuksesan dapat diraih dengan mudah apabila masyarakat berfokus pada aset dan kekuatan yang dimiliki. Dengan berfokus pada kekuatan, masyarakat akan mendapatkan energi positif untuk mewujudkan apa yang menjadi mimpi atau harapan mereka. Adapun aset yang dimaksud ialah seluruh keberlimpahan yang dimiliki masyarakat saat ini yang meliputi aset sumber daya alam, manusia, fisik, sosial, agama, dan finansial.

Kegiatan pemberdayaan Pokdarwis Duren Sari di Desa Sawahan yang berfokus pada pemanfaatan aset dan potensi alam, berhasil memaksimalkan potensi Jururg Pletuk dan Jurug Ondo rante sebagai destinasi wisata alternatif. Sedangkan upaya peningkatan kapasitas Pokdarwis sebagai aset sosial, berhasil diwujudkan melalui pendidikan/pelatihan sapta pesona wisata dan manajemen *home stay* yang bekerjasama dengan Asosiasi Desa Wisata Kabupaten Trenggalek. Melaui kegiatan yang direncanakan secara mandiri oleh Pokdarwis dengan melibatkan anggota Pokdarwis mulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi, merupakan bentuk partisipatif dan wujud kemandirian yang berhasil dibangun melalui kegiatan pemberdayaan ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rekomendasi

Melihat besarnya Potensi alam dan aset-aset lain di Desa Sawahan, masih sangat terbuka peluang-peluang lain yang dapat dikembangkan. Terutama untuk kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Sawahan. Bermodal kerja keras dan sentuhan kreatifitas, akan sangat banyak peluang lapangan pekerjaan yang dapat diciptakan bagi kesejahteraan masyarakat Desa Sawahan. Melalui kegiatan kewirausahaan sosial, masyarakat dapat mengembangkan berbagai potensi desa yang dimiliki dengan sebaik mungkin.

Dari potensi sungai yang dimiliki misalnya dapat dikembangkan sebagai wisata air arung jeram. Dari hutan juga berpeluang untuk dikembangkan wisata *out bond*. Sedangkan dari hasil bumi seperti pisang dapat diolah dan dikembangkan sebagai bisnis oleh-oleh khas desa wisata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari buku :

Afandi, Agus, dkk. 2013. *Dasar-Dasar Pengembangan Masyarakat Islam*, Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

Bisri WD, Hasan. 2013. *Ilmu Dakwah*. Surabaya : PT. Revka Petra Media.

_____, *Buku Pedoman Kelompok Sadar Wisata*. 2012. Jakarta : Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Dananto dkk. 1999. *Menuju Masyarakat Terbuka : Lacak Jejak Pembaruan Sosial di Indonesia.* Yogyakarta : Ashoka Indonesia bekerja sama dengan Insist.

Dureau, Christopher. 2013. *Pembaru dan Kekuatan Lokal untuk Pembanguana , (Australian Community Development and Civil SocietyStrengthening Scheme* (ACCESS) Phase II,)

Ghoffar E.M, M. Abdul, (pent.). 2003. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4* (Bogor : Imam Asy-Syafi'i.

Gunawan, Muhammad Daud. 2008. *Pembangunan Berdimensi Keumatan : Sebuah Telaah Kritis Terhadap Peran dan Posisi Islam Pada Pembangunan Masyarakat Kontemporer*. Bandung : Alfabeta.

Hamim, Nur. 2011. *Peran Pesantren Dalam Pemberdayaan ekonomi Umat*. Surabaya : IAIN Sunan Ampel Press.

Huraerah, Abu. 2008. *Pengorganisasian dan Pengembangan Masyarakat*. Bandung : Humaniora.

Jalil, Abdul. 2013. *Spiritual Enterpreneurship : transformasi Spiritual Kewirausahaan.* Yogyakarta : LKIS.

Rohim, Abbdur. 2013. *Pengembangan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata*, Yogyakarta.

Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial* : *Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia.* Yogyakarta : Tiara Wacana.

Simanungkalit, Victoria br., dkk. *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau.* Jakarta : Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementrian Koperasidan UKM RI.

Tohari, Amin. 2014. *Sosiologi Pedesaan*, (Surabaya : UIN Sunan Ampel Press), 2

Undang-Undang kepariwisataan No. 10 Tahun 2009.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undang-Undang Republik Indonesia No. 6 Tahun 2014 Tentang Desa.

Whitney, Diana dan Trosten-Bloom, Amanda, 2010, *The Power Of Appreciative Inquiry: A Practical Guide to Positive Change* , Berrett-Koehler Publisher.

Sumber dari jurnal :

Atmoko, T. Prasetyo Hadi, "Strategi pengembangan Desa Wisata Brajan Kabupaten Sleman", dalam *Jurnal Media Wisata*, Volume 12, Nomor 2, November 2014.

Darmawi, Edi, "Pengembangan Kepariwisataan",dalam *Jurnal Ilmiah IDEA FISIPOL UMB* 1-86, Vol. 4, No. 15. Maret 2010.

Hayati, Nur, "Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Di desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusarang", dalam *Jurnal Info Teknis Eboni*. Makasar : Balai Penelitian Kehutanan Makasar, vol:11 No. 1.

Priasukmana, Soetarso dan Mulyadin, R. Mohammad. Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah, dalam *Jurnal Info Sosial Ekonomi*, Vol.02 No.01 Tahun 2001.

Sumber dari Wawancara dan FGD :

Wawancara dan FGD dengan Kepala Dusun dan Perangkat Desa Sawahan (Bambang, Paniran, Sukadi, Yani, Sigit Waluyo, dan Rahmad), di Balai Desa Sawahan, Pada tanggal 27 Oktober 2016.

Wawancara dengan Unik Winarsih (37) dan Muhadi (42), (Ketua dan anggota Pokdarwis), di Kesekretariatan Pokdarwis Duren Sari Desa Sawahan,. pada tanggal 27 dan 29 Oktober 2016,

Wawancara dengan Siti Komarianah (41), Ketua PKK Desa Sawahan, di rumah Kepala Desa Sawahan, pada tanggal 30 Oktober 2016.

Wawancara Dengan Mbah Kendi (Sesepuh dan mantan Kepala Desa Sawahan), di rumah Mbah Kendi, Dusun Krajan, pada tanggal 2 November 2016.

Wawancara dengan Bambang (Kepala Dusun Ngrancah), Paniran (Kepala Dusun Tenggong), Sukadi (kepala Dusun Krajan), dan Mustahid (BABINSA), di Balai Desa sawahan dan di rumah Bambang Dusun Ngrancah, Pada tanggal 7 November 2016.

Wawancara dengan Sini (24) Pengusaha gula aren di Dusun Ngrancah, pada tanggal 7 November 2016 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wawancara dengan Yani (Kepala Dusun Singgahan) dan Eko Mahtudi Putra (Carik Desa Sawahan), di Balai Desa Sawahan, pada tanggal 21 November 2016.

FGD dengan Anggota Pokdarwis Duren Sari (Unik Winarsih, Suprapti, Ovin, Nyaino, Muhadi, Wawan, Mbah Joyo), di Kesekretariatan Pokdarwis Duren Sari, pada tanggal 18 Januari 2017.

Sumber dari internet :

Berita Satu.com, *http//.beritasatu.com/food-travel/413132/vidioo gerakan sadar dan aksi sapta pesona diluncurkan di hpn-2017.html.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id